

**UPACARA TRADISIONAL
MENDHAK / NYANGGRING
DIDESA TLEMANG, KECAMATAN NGIMBANG,
KABUPATEN LAMONGAN, PROPINSI
JAWA TIMUR**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

UPACARA TRADISIONAL
MENDHAK / NYANGGRING
DIDESA TLEMANG, KECAMATAN NGIMBANG,
KABUPATEN LAMONGAN, PROPINSI
JAWA TIMUR

Oleh :

1. Rudjati, BA
2. Drs. Suwando Arief
3. Drs. Rahardjo
4. Drs. Diana Puspitawati

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1991

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Upacara Tradisional Mendhak/nyanggring Di Desa Tlemang, kecamatan Ngimbang, kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Upacara Tradisional Mendhak/ Nyanggring Di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah dan para peneliti/penulis itu sendiri.

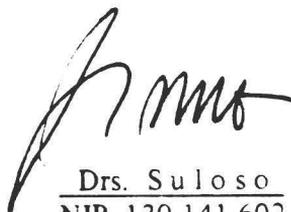
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa akhirnya kami berhasil menyusun satu naskah laporan Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur. Naskah laporan ini merupakan realisasi pelaksanaan program Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur, tahun anggaran 1989/1990.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas berkat adanya kerjasama yang baik antara berbagai pihak, terutama antara anggota tim Inventarisasi, lembaga Pemerintah Daerah Tingkat I dan II, dan Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Jawa Timur.

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya bertujuan menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan pengamalan Pancasila untuk terciptanya ketahanan Nasional di bidang sosial budaya. Realisasi proyek ini dimulai dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor : 0104/P/1989, tanggal 25 Pebruari 1989, dengan tugas untuk mengelola dan membina serta mengadakan Inventarisasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur meliputi Aspek Perekaman Upacara Tradisional Mendhak/Nyangring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur.

Tim Inventarisasi bekerja dan berpedoman pada ketentuan yang berlaku dalam PELITA dan Term Of Reference (TOR), dan petunjuk pemimpin proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat. Sedangkan tim tersebut dalam melaksanakan

tugas berdasarkan pada Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur, Nomor : 28/IPMB-JT/C/1989, tanggal 29 Juni 1989.

Tim bekerja sesuai dengan ketentuan yang ada dalam Surat Perjanjian Kerja, sehingga pada batas waktu yang telah ditentukan tersusunlah satu naskah penulisan. Untuk itu, kami sampaikan terima kasih kepada ketua aspek beserta anggotanya.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada yang terhormat ;

1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur;
2. Bapak Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Jawa Timur;
3. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II, Kabupaten Lamongan, beserta staf;
4. Bapak Kepala Kantor Depdikbud Kabupaten Lamongan;
5. Bapak Kepala Seksi Kebudayaan Kandepdikbud Kabupaten Lamongan;
6. Semua lapisan masyarakat yang telah memberi bantuan dan fasilitas selama penelitian ini berlangsung.

Semoga naskah laporan ini bermanfaat bagi kita semua.

Surabaya, Pebruari 1990

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya
Jawa Timur,
P e m i m p i n,

ttd.

Drs. Henky Ismuhendro Setiawan
NIP. 131637119.

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
A. Maksud dan Tujuan Penulisan/Perekaman an	1
B. Masalah	2
C. Ruang lingkup	2
D. Prosedur Perekaman/Penulisan	5
BAB. II. IDENTIFIKASI	7
A. Lokasi	7
B. Kependudukan	13
C. Latar Belakang Sosial Budaya	15
D. Sistem Religi	21
BAB. III. DISKRIPSI UPACARA	23
A. Nama Upacara dan Tahap-Tahapnya ...	23
B. Maksud dan Tujuan Upacara	33
C. Waktu Penyelenggaraan Upacara	39
D. Tempat Penyelenggaraan Upacara	41
E. Penyelenggaraan Tehnis Upacara	42
F. Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Upacara ra	44

G. Persiapan dan Perlengkapan Upacara . . .	50
H. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya	57
I. Pantangan-Pantangan Yang Perlu Ditaaati	82
J. Makna Yang Terkandung Dalam Simbol-Simbol Upacara	90
BAB. IV. KOMENTAR	92
DAFTAR PUSTAKA	99
DAFTAR INFORMAN	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110-113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Maksud dan Tujuan Penulisan/Perekaman.

Maksud dan tujuan penulisan upacara tradisional Mendhak ini adalah untuk menginventarisasi dan pembinaan salah satu upacara tradisional yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat Daerah Tingkat I Jawa Timur. Di samping itu juga merupakan suatu usaha untuk menggali nilai-nilai luhur budaya dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Dengan adanya inventarisasi dan pembinaan upacara tradisional Mendhak ini, diharapkan warisan budaya yang berasal dari nenek moyang kita dan mempunyai nilai luhur tidak akan hilang begitu saja. Hal tersebut mengingat bahwa pembangunan yang sedang dilaksanakan ini membawa dampak yang luas, di antaranya terjadinya pergeseran nilai budaya dan sistem sosial. Di samping itu juga berubahnya tingkah laku masyarakat yang cenderung individualistis. Mereka sudah tidak begitu memperdulikan pelaksanaan upacara tradisional yang dirasakan terlalu pelik dan rumit. Dengan demikian dikhawatirkan di masa yang akan datang berbagai upacara tradisional yang ada pada saat ini akan mengalami perubahan bentuk maupun makna yang terkandung di dalamnya.

Upacara tradisional sebagai proses sosialisasi kebudayaan berfungsi untuk mengukuhkan nilai-nilai, norma yang dalam wujud lahiriahnya berupa perlambang yang dinyatakan dengan perbuat-

an, upacara dan pantangan. Dengan melakukan upacara itu, ditanamkan kepatuhan, kedisiplinan, pengendalian diri, rasa setia kawan, kebersamaan (Drs. Habib Mustopo : 1984 : 6). Oleh sebab itu penginventarisasian dan pembinaan terhadap upacara tradisional Mendhak ini tidak saja berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan sosial tetapi merupakan usaha untuk menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa.

B. Masalah.

Mengingat banyaknya ragam upacara tradisional dalam masyarakat Jawa Timur ini, serta perkembangan masyarakat pendukungnya sebagai akibat pertemuan dengan budaya luar, maka hal ini perlu segera mendapatkan perhatian. Dalam jangka waktu tertentu boleh jadi sebagian unsur kebudayaan tradisional itu akan mengalami perubahan bentuknya, maupun makna yang terkandung dalam upacara tradisional itu.

Oleh karena itu timbul masalah bagaimana agar arti simbolis berbagai upacara tradisional yang mempunyai nilai luhur dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang dan dapat digunakan bagi pembinaan sosial budaya masyarakat. Meskipun tata cara pelaksanaan upacara tradisional sudah tidak sama dengan waktu yang lampau, tetapi paling tidak arti simbolisnya dapat dipertahankan.

Selain itu bagaimana upaya kita agar berbagai macam upacara tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kita dapat menumbuhkan harga diri dan kebangsaan nasional di mata bangsa lain.

Diharapkan pula upacara tradisional Mendhak yang merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai atau gagasan vital dalam masyarakat secara simbolis, dapat dijadikan sumbangan dalam merumuskan kebijaksanaan pengembangan kebudayaan nasional.

C. Ruang Lingkup.

Upacara tradisional yang ditulis oleh proyek inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Timur tahun anggaran 1989/1990, adalah upacara Mendhak.

Adapun yang dimaksud ruang lingkup di sini, ialah ruang lingkup geografis dan ruang lingkup permasalahan. Ruang lingkup

geografis adalah tempat upacara Mendhak diselenggarakan dan diikuti oleh masyarakat pendukungnya. Upacara ini dilaksanakan di desa Tlemang, kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Desa Tlemang terletak di barat daya Lamongan. Apabila kita naik kendaraan umum dari terminal Lamongan menuju Ngimbang jaraknya \pm 35 km. Dari terminal Ngimbang menuju desa Tlemang jaraknya \pm 6 km ke arah timur laut.

Ruang lingkup permasalahan ialah mengenai pengertian upacara tradisional Mendhak itu sendiri, serta permasalahan yang akan diinventarisasi dalam naskah ini. Adapun pengertian *Mendhak* menurut kamus besar bahasa Indonesia (1988), yang dikeluarkan oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, adalah melaksanakan selamatan tahunan untuk memperingati orang yang telah meninggal. Adapun maksud upacara *Mendhak* yang dilaksanakan masyarakat desa Tlemang adalah memperingati (menghormati kaki Terik) sebagai *cikal bakal* desa Tlemang. Namun dalam upacara ini yang diperingati bukan hari wafatnya, tetapi hari wisuda kaki Terik sebagai pimpinan masyarakat desa Tlemang.

Upacara Mendhak tersebut oleh masyarakat desa Tlemang juga sering disebut *Nyanggring*, karena pada puncak upacara ada sajian khusus yang disebut *sayur sanggring* (*jangan sanggring*).

Adapun permasalahan yang akan diuraikan meliputi :

1. Pembahasan Asal Nama Upacara dan Tahap-tahapnya.

Dalam bagian ini dikemukakan nama upacara dalam bahasa aslinya (bahasa setempat), disertai penjelasannya dalam bahasa Indonesia dan pembagian proses pelaksanaan upacara atas tahap-tahapnya.

2. Maksud Penyelenggaraan Upacara.

Dalam hal ini diuraikan tentang alasan atau maksud dan tujuan yang mendorong masyarakat (pendukung upacara) menyelenggarakan upacara tersebut, baik alasan yang bersifat relegius maupun yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara.

Pada bagian ini diuraikan mengenai kapan waktu diselenggarakan upacara, bagaimana proses penentuan waktu tersebut dan alasan pemilihan waktu.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara.

Dalam hal ini dikemukakan mengenai di mana upacara diselenggarakan, mengapa upacara diselenggarakan di tempat tersebut, bagaimana bentuknya, keadaan dan suasana tempat upacara baik pada waktu diselenggarakannya upacara maupun pada hari-hari biasa.

5. Penyelenggara Tehnis Upacara.

Pada bagian ini dijelaskan siapa saja yang memegang peranan dalam pelaksanaan upacara Mendhak. Apa status penyelenggara dalam upacara tersebut dan apa pula statusnya di masyarakat Serta syarat-syarat yang harus dimiliki oleh masing-masing peran dalam upacara tersebut.

6. Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara.

Bagian ini menguraikan siapa saja yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam penyelenggaraan upacara, termasuk di dalamnya pihak instansi pemerintah, pihak masyarakat umum serta warga desa.

7. Persiapan dan Perlengkapan Pelaksanaan Upacara.

Dalam bagian ini dibahas tentang kegiatan yang dilakukan saat persiapan upacara. Kegiatan tersebut mulai dari pembentukan panitia, pengumpulan dana pembersihan lingkungan serta penyediaan perlengkapan upacara baik yang berupa materiil maupun non materiil.

8. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya.

Bagian ini menguraikan secara terperinci proses jalannya upacara tahap demi tahap.

9. Pantangan-pantangan Yang Perlu ditaati.

Dalam bagian ini dikemukakan pantangan-pantangan yang harus dihindari dalam pelaksanaan upacara. Pantangan-pantangan tersebut berlaku untuk pelaksanaan upacara, masyarakat setempat dan para pengunjung.

10. Makna Yang Terkandung Dalam Simbol-Simbol Upacara.

Simbol-simbol dalam pelaksanaan suatu upacara memegang peranan yang penting. Oleh sebab itu di bagian ini dijelaskan arti setiap simbol sesuai dengan tafsiran para pendukung upacara.

D. Prosedur Perekaman/Penulisan.

Agar penulisan laporan Inventarisasi dan Pembinaan Upacara tradisional Mendhak ini dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan tuntutan term of reference dari pusat, maka penggarapannya kami perinci menjadi beberapa tahap, sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan.

Tahap persiapan dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni. Tahap ini digunakan untuk penentuan lokasi penelitian, untuk menyusun perangkat penelitian. yaitu membentuk susunan tim peneliti, menyusun pembagian tugas masing-masing anggota tim. Kemudian mempersiapkan sarana dan prasarana.

2. Tahap Penelitian Perpustakaan.

Penelitian pustaka kami laksanakan pada bulan Juli 1989. Penelitian pustaka kami lakukan dengan meneliti sejumlah buku majalah dan artikel, brosur yang ada hubungannya dengan upacara tradisional Mendhak. Tetapi sayang kepustakaan yang menyangkut upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa sosial belum banyak yang diterbitkan. Dengan mempelajari kepustakaan yang ada hubungannya dengan upacara tradisional, tim peneliti dapat menyusun pedoman wawancara, sehingga memperlancar pelaksanaan wawancara dan pengamatan di lapangan penelitian.

3. Penelitian Lapangan.

Tahap ini adalah tahap yang paling menentukan dalam keseluruhan proses penulisan naskah. Dalam kegiatan ini yang dikerjakan adalah pengumpulan data lapangan di lokasi penelitian. Pengumpulan data ini dilaksanakan sebelum dan pada saat upacara berlangsung.

Sebulan sebelum upacara berlangsung, yaitu pada bulan November 1989, tim peneliti turun ke lokasi penelitian. Pada saat itu tim mencari informasi mengenai persiapan upacara dan saat pelak-

sanaan upacara, para peserta yang terlibat dalam upacara tersebut. Di samping itu juga mengumpulkan data mengenai keadaan lokasi penelitian, penduduk serta latar belakang sosial budaya masyarakat di daerah penelitian tersebut. Kemudian berdasarkan wawancara dan pengamatan di daerah penelitian, tim menyusun skenario. Skenario ini dipergunakan sebagai dasar pada saat pengambilan gambar video.

Selanjutnya 5 hari sebelum puncak upacara, tepatnya pada tanggal 21 Desember 1989, tim peneliti sudah berada di desa Tlemang. Pada saat itu sudah ada upacara Dhudhuk Sendhang. Kemudian pada hari berikutnya diadakan pembersihan makam Kaki Terik. Selanjutnya sehari sebelum puncak upacara diadakan selamatan daging kambing.

Dengan demikian sebelum dan pada saat upacara berlangsung, tim peneliti mengadakan wawancara. Wawancara ini terutama diajukan kepada Bapak Kepala Desa selaku pimpinan desa dan pemimpin upacara. Beliau adalah penanggung jawab pelaksanaan upacara baik secara fisik atau ritual. Di samping itu juga wawancara dengan tetua desa, pemuka masyarakat, pamong desa, anggota masyarakat desa pendukung upacara.

4. Tahap Pengolahan Data.

Pada tahap ini peneliti mengkaji semua data yang telah terkumpul, baik dari penelitian pustaka, dari wawancara, maupun dari pengamatan secara langsung di lapangan. Pengkajian semua data yang terkumpul ini untuk memilih dan menentukan mana yang perlu dimasukkan dalam naskah laporan dan mana yang tidak perlu. Sedang data yang tidak perlu disimpan sebagai arsip. Selanjutnya data yang telah terpilih tersebut disusun ke dalam naskah laporan dengan bentuk diskripsi analisa.

BAB II IDENTIFIKASI

A. Lokasi

Penelitian Upacara Sanggaring ini dilaksanakan di desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian dapat ditinjau dari tiga segi, yakni segi Astronomis, Administratif, dan Sosial Ekonomi.

1. Letak Astronomis.

Desa Tlemang merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Ngimbang, kabupaten Lamongan , di wilayah Provinsi Jawa Timur.

Secara Astronomis, Kabupaten Lamongan terletak pada : $60^{\circ}51'54''$ Lintang Selatan – $7^{\circ}23'6''$ Lintang Selatan, $112^{\circ}4'41''$ Bujur Timur – $112^{\circ}35'45''$ Bujur Timur. Dengan demikian desa Tlemang pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya terletak pada garis edar matahari. Menurut pembagian daerah iklim di permukaan bumi, daerah yang terletak pada garis edar matahari/khatulistiwa, akan dipengaruhi oleh iklim tropis yang termasuk daerah muson. Ciri utama dari daerah muson adalah memiliki dua musim: hujan dan kemarau, pada bulan Oktober sampai dengan September musim panas. Hal ini disebabkan karena perubahan arah angin setiap setengah tahun dengan arah yang berlawanan

Junghuhn yang terkenal dengan teorinya tentang pembagian iklim atas dasar ketinggian suatu wilayah di atas permukaan laut

(veritkal), menandai iklim suatu daerah ini dengan jenis vegetasi alam yang tumbuh di daerah-daerah tersebut. Zona iklim menurut Junghuhn adalah sebagai berikut :

- a. Daerah pada ketinggian mulai dari permukaan air laut sampai 700 meter di atas permukaan laut merupakan daerah panas. Suhu tahunan rata-rata 22° C ke atas. Di sini tumbuh padi, Jagung, kelapa dan tebu.
- b. Daerah antara 700 – 1500 meter merupakan daerah sedang yang suhunya antara $15 - 22^{\circ}$ C, merupakan daerah tanaman padi, karet, kopi, the, kina dan sayur-sayuran.
- c. Daerah antara 1500 – 2500 meter merupakan daerah sejuk dengan suhu antara $11 - 15^{\circ}$ C, tanaman daerah ini pinus, hortikulturas dan kina.
- d. Daerah antara 2500 – 4000 meter disebut daerah dingin, suhunya di bawah 11° C, di bagian apling atas hanya ditumbuhi lumut.
- e. Di daerah 4000 meter dari permukaan air laut, merupakan daerah salju abadi di daerah tropik.
(Data di atas diambil dari lembar peta Institut Geografi Jakarta 1951 dari Biro Repro Djatop no. 984–1000 U).

Karena letak desa Tlemang berada di atas permukaan laut 0 – 7 meter dengan suhu tahunan rata-rata 24° C, maka daerah ini termasuk daerah panas, sehingga dapat ditanami padi, jagung, kelapa, dan tebu. Letak daerah ini berada pada kemiringan 5% dan cenderung landai, maka daerah ini merupakan daerah pegunungan kapur dan berbatu.

2. Letak Administratif.

Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur, secara Administratif terbagi atas 3 (tiga) dukuh, yang setiap dukuh diketahui oleh seorang Kepala Dusun. Ketiga pedukuhan yang berada di Desa Tlemang tersebut ialah: (1) Pedukuhan Tlemang, (2) Pedukuhan Waduk, (3) Pedukuhan Bakon. Luas Desa Tlemang secara keseluruhan adalah 254,956 hektar.

Wilayah-wilayah yang membatasi Desa Tlemang adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Kedung Pring
Sebelah Timur : Desa Girik
Sebelah Selatan : Desa Kakat Penjalin
Sebelah Barat : Kecamatan Modo (lihat Peta 2)

3. Latar Belakang Sosial Ekonomi.

Jarak antara Desa Tlemang dengan Kecamatan Ngimbang ± 6 km ke arah Timur Laut. Desa ini terletak di lereng bukit kapur yang berbatu-batu, yang berada pada jalan raya antara kota Babad dan Jombang. Bukit ini oleh penduduk disebut bukit Inggil. Untuk menuju wilayah pemukiman di daerah ini dari arah jalan raya hanya dapat ditempuh dengan jalan kaki, bersepeda motor, atau menggunakan mobil yang cukup kuat. Misalnya: Jip, Truk, dan sebagainya.

Sarana transportasi di daerah ini cukup sulit, mengingat daerahnya yang terpencil dan jalannya yang sempit serta berbatu-batu, mengakibatkan wilayah pemukiman di daerah ini sukar dijangkau angkutan umum. Padahal keadaan sosial ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana transportasinya. Jalan utama di daerah ini terbuat dari batu dan tanah liat, terletak di antara hutan jati, terjal dan berbatu-batu sehingga sulit dilalui, terlebih pada musim penghujan. Berhubung sarana angkutan sulit diperoleh, maka penduduk hanya ke luar wilayah untuk keperluan-keperluan yang sangat mendesak.

Pada umumnya kegiatan penduduk di daerah ini adalah bekerja sebagai pegawai negeri, berdagang, dan bertani. Untuk anak-anak usia sekolah, telah tersedia Sekolah Dasar di daerah tersebut. Di desa Tlemang ini ada 2 SD Inpres. Yaitu SD Tlemang I dan SD Tlemang II. Sedangkan untuk tingkat Sekolah yang lebih tinggi seperti SMTP, SMTA, dan Perguruan Tinggi tidak ada di desa ini. Dengan demikian bagi anak-anak desa Tlemang yang ingin melanjutkan pada Sekolah Lanjutan Atas harus meninggalkan desanya menuju Kecamatan atau Kabupaten. Mengingat transportasi yang sulit di desa ini, maka mereka memilih indekos (mondok) di dekat sekolah tersebut.

Desa Tlemang termasuk desa yang agak terpencil. Ini disebabkan karena letaknya di antara hutan-hutan jati, serta sarana transportasi yang sulit sehingga desa ini jarang dikunjungi penduduk dari wilayah lain di luar desa tersebut. Kalau ada hanya pada hari-

hari tertentu saja. Misalnya pada hari raya, pada saat pelaksanaan upacara Mendhak, dan sebagainya. Pada saat hari raya Idul Fitri yang berkunjung ke daerah tersebut sebagian besar adalah penduduk wilayah lain yang mempunyai sanak famili di desa ini. Sedangkan yang hadir dalam upacara Mendhak adalah penduduk wilayah lain (di sekitar Kabupaten Lamongan) yang menaruh minat pada upacara tersebut. Di samping hal tersebut ada pula truk-truk yang hendak membeli kapur yang sudah dibakar oleh penduduk setempat.

Desa Tlemang merupakan salah satu desa yang terletak di bukit kapur. Dari keadaan alam yang semacam ini, penduduk memanfaatkan kekayaan alam yang ada untuk dimanfaatkan hasilnya. Hampir sebagian besar dari penduduk di wilayah ini di samping bekerja di bidang pertanian, mereka juga menjadi pengusaha kapur (gamping) walaupun masih dalam tingkatan yang sangat sederhana. Ada beberapa tobong (tempat pembakaran kapur) milik penduduk setempat yang bisa dijumpai di desa ini. Di tobongan-tobongan inilah para pemilik tersebut melakukan transaksi jual-beli.

Dengan adanya usaha tobongan ini maka secara ekonomis akan menguntungkan bagi penduduk di desa Tlemang. Karena bentuk pemrosesan kapur gamping ini masih sangat tradisional, maka dibutuhkan bahan baku berupa resek (rumput-rumput kering yang terdapat di hutan jati) yang akan digunakan sebagai bahan bakar kapur gamping tersebut. Penduduk memanfaatkan peluang tersebut dengan mengumpulkan resek-resek yang ada di hutan jati serta menjual pada pengusaha gamping. Resek-resek tersebut dijual per ikat dengan harga Rp. 200,00 (dua ratus rupiah). Dengan demikian per hari dari hasil penjualan resek tersebut penduduk mendapatkan penghasilan tambahan Rp. 2.000,00 – Rp. 4.000,00. Karena mereka setiap hari rata-rata dapat mengumpulkan 10 – 20 ikat resek.

Selain mempunyai dampak positif yaitu meningkatkan penghasilan bagi petani, pengumpulan resek ini juga mempunyai dampak negatif. Pertama anak-anak sekolah sering membolos untuk mencari resek, sebab dengan mencari resek mereka mendapatkan keuntungan dengan mendapatkan uang. Kedua, orang-orang tua enggan menyekolahkan anak-anaknya lebih tinggi, karena dengan tinggal di desa mereka sudah dapat hidup dengan mencari resek.

Hal ini dapat dibuktikan dari data-data pendidikan yang ada. Dilihat dari jumlah kelulusan yang paling banyak adalah tingkat Sekolah Dasar sejumlah 475 orang, SMTP 185 orang, SMTA 27 orang, dan belum ada yang lulus tingkat Perguruan Tinggi. Sedangkan sisanya, sebanyak 150 orang masih buta huruf. (lihat Tabel 3).

Di samping mencari resek, sebagian besar penduduk memelihara ternak sebagai sampingan. Ternak-ternak yang dipelihara ialah ayam, sapi, kerbau, kambing, dan itik. Hampir setiap rumah di desa itu memelihara ayam, karena ada kaitannya dengan upacara Mendhak yang dilaksanakan setiap tahun sekali yaitu pada tanggal 27 Jumadilawal. Pada saat upacara Mendhak itu setiap keluarga diwajibkan mengirimkan ayam kepada Kepala Desa untuk disembelih dan dimasak bersama-sama dalam pelaksanaan upacara Mendhak tersebut. Hal ini sudah menjadi tradisi turun temurun. Sehingga masyarakat sudah menjadi tradisi turun temurun. Sehingga masyarakat di daerah ini berkeyakinan bahwa bila mereka tidak mengirimkan ayam yang akan digunakan sebagai bahan baku dari upacara Mendhak, maka mereka akan mendapatkan bencana. Sehingga jumlah ayam di desa tersebut sangat banyak. Sedangkan jumlah sapi lebih banyak dibandingkan dengan kerbau. Karena penduduk menggunakannya sebagai alat untuk membajak sawah. Mereka beranggapan bahwa sapi lebih tahan panas bila digunakan untuk membajak bila dibandingkan kerbau. Oleh sebab itu jumlah ternak sapi lebih banyak dari pada jumlah ternak kerbau. (lihat Tabel 4).

Apabila ditinjau dari segi topografinya, desa Tlemang termasuk daerah yang ber relief kasar, karena daerah ini termasuk kawasan bukit kapur. Desa Tlemang terletak di sebelah Selatan bukit tersebut, yang oleh penduduk setempat disebut bukit Inggil. Di daerah ini ada beberapa mata air yang debitnya cukup besar, muncul ke permukaan tanah dan membentuk menjadi beberapa sendang. Sendang tersebut dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk mengairi sawah, mandi, cuci, dan memandikan ternak, dan yang terpenting adalah untuk minum. Akan tetapi, ada juga beberapa orang penduduk sudah mulai menggali sumur di halaman rumah mereka yang digunakan untuk mandi, mencuci, dan minum.

Bagi penduduk di desa Tlemang sendiri, sendhang-sendhang tersebut merupakan suatu tempat yang dianggap keramat. Se-

hingga hanya aliran air dari sendhang itu sajalah yang dapat dimanfaatkan. Sedangkan genangan air yang terdapat pada sumber mata air itu tidak boleh dijamah oleh penduduk. Bahkan mereka selalu mengadakan upacara selamat di sendhang-sendhang tersebut setiap tanggal 24 Jumadilawal untuk membersihkan sendhang-sendhang itu. Upacara *Dhuduk Sendhang*. Biasanya dilakukan menjelang upacara *Nyanggring*.

Daerah ini kalau kita lihat dari sistem pembagian iklim yang ada, termasuk daerah tandus. Akan tetapi adanya sumber air yang terus ke luar sepanjang tahun, predikat semacam itu tidak tampak lagi di desa Tlemang ini. Sawah-sawah di sini dapat dikerjakan secara maksimal, sehingga penduduk mengolah sawahnya dengan menggunakan sistem tumpang sari. Hasil pertanian yang paling banyak di desa ini di samping padi yaitu kacang hijau, jagung, kedelai, dan ketela pohon. Hal ini sangat memungkinkan, karena air dari sumber/sendhang dapat dimanfaatkan secara langsung untuk mengairi sawah-sawah yang ada di desa Tlemang seluas 60.770 ha.

Tanaman keras yang tumbuh di desa ini meliputi jati, kelapa, mangga, nangka, kluwih, dan jambu. Tanaman-tanaman tersebut diusahakan oleh penduduk di desa ini sebagai tanaman komoditi. Tanaman-tanaman tersebut dapat tumbuh subur, meskipun pada musim kemarau, sebab di daerah ini diperkirakan banyak persediaan air tanah. Jenis tanaman keras seperti kelapa, mangga, nangka, kluwih, dan jambu ini biasanya ditanam pada tanah pekarangan. Batas antara pekarangan yang satu dengan lainnya adalah pagar bambu, kayu, ataupun pagar hidup. Luas tanah pekarangan di desa ini 15.945 ha. Sedangkan tanaman jati merupakan jenis tanaman yang paling dominan di sini. Luas hutan jati mencapai 401.600 ha, berarti mencapai 75,21% dari luas daerah seluruhnya. (lihat Tabel 5).

Seperti kita ketahui hutan jati di desa ini milik Perhutani sehingga sisa lahan seluas 132.315 ha, atau sekitar 24,79% dimanfaatkan untuk sawah 60.770 ha atau 11,38%, tegal seluas 47.100 ha atau 9,82%, pekarangan 15.945 ha atau 2,98% dan untuk lain-lain seluas 8.500 ha atau 1,59%. Dengan demikian luas desa secara keseluruhan 533.915 ha, hanya dapat dimanfaatkan oleh penduduk seluas 132.315 ha atau 24,79% nya saja. Tanah tegalan yang ada di desa ini dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis

tanaman yang mempunyai nilai ekonomis seperti ubi kayu, jagung, kacang panjang, dan sayur-mayur.

4. Mengenai Perumahan Pola Perkampungan.

Penduduk desa Tlemang membangun rumah secara berdekatan atau mengelompok, sehingga membentuk pola tempat tinggal berkelompok (*compact village*). Pada umumnya rumah-rumah tersebut berjajar, menghadap ke arah jalan utama. Namun juga tidak sedikit rumah penduduk yang tidak menghadap jalan utama, tetapi berkelompok di sekitar rumah Kepala Desa. Hal ini sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan warga masyarakat setempat.

Dilihat dari jenis bahan bangunannya, rumah-rumah di daerah ini pada umumnya terbuat dari kayu dan anyaman bambu (*gedeg*). Dari sejumlah 246 KK (Kepala Keluarga), bentuk rumah tembok hanya ada 1 (satu) buah, setengah tembok 7 (tujuh) buah, sedangkan sisanya sebanyak 238 buah terbuat dari kayu dan anyaman bambu. (lihat Tabel 6). Hal ini disebabkan keadaan tanah di daerah ini terus bergerak sehingga jika rumah tersebut dibuat dari tembok, maka dinding-dindingnya akan mudah retak.

Seperti pada rumah-rumah pedesaan di tanah Jawa pada umumnya, bentuk rumah di daerah ini mempunyai bentuk *limasan*. Atapnya terbuat dari genting, lantainya hampir lima puluh persen terbuat dari tanah. Sedangkan sisanya sudah ada yang terbuat dari lantai semen.

B. Kependudukan.

1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk.

Dari data demografis yang ada, desa Tlemang dengan luas desa 254,956 ha mempunyai penduduk sejumlah 1.224 orang yang terdiri dari 632 laki-laki atau sekitar 51,63% dan 592 orang wanita atau sekitar 48,37%. Dari jumlah tersebut kalau ditinjau dari kelompok umur, maka jumlah penduduk di atas usia 21 tahun mencapai jumlah 652 orang atau sekitar 53,26%. Jumlah penduduk usia kanak-kanak (0 – 13 tahun) mencapai 349 orang dan remaja (14 – 21 tahun) sejumlah 223 orang atau 18,21%. (lihat Tabel 7).

Angka pertumbuhan penduduk di daerah ini relatif kecil.

Di desa Tlemang, ini jumlah penduduk pada tahun 1987 tercatat di papan monografi desa sebesar 1.210 jiwa, sedangkan jumlah penduduk di akhir bulan Oktober 1989 tercatat sebesar 1.224 jiwa, maka dengan demikian angka pertumbuhan penduduk dapat dihitung dengan menggunakan rumus penambahan penduduk. Ada beberapa macam ukuran angka pertumbuhan penduduk yang dikemukakan oleh *Anto Dayan* dalam *Statistik II*, di antaranya adalah disebabkan oleh adanya faktor demografi, yaitu:

1. *Angka kelahiran*, istilah lainnya: fertilitas, natalitas atau *birth rate*. Dalam rumus penambahan penduduk dengan singkatan L atau B.
2. *Angka kematian*, istilah lainnya: mortalitas atau *death rate*. Dalam rumus penambahan penduduk disingkat M atau D.
3. *Migrasi masuk* atau *immigration*. Dalam rumus penambahan penduduk disingkat Mi.
4. *Migrasi ke luar* atau *out migration*. Dalam rumus penambahan penduduk disingkat Mo.

Berdasarkan faktor tersebut di atas terdapat rumus penambahan penduduk sebagai berikut: $P_n = P_o (1 + r)^n$

P_n = Tambahan penduduk pada tahun yang dinyatakan

P_o = Tambahan penduduk pada saat ini

r = Prosentase penambahan penduduk

n = Jangka waktu perhitungan.

Di desa Tlemang jumlah penduduk pada tahun 1987 tercatat di papan monografi sebanyak 1.210 orang, pada tahun 1989 sebanyak 1.224 orang, maka angka pertumbuhan penduduknya dapat dihitung:

$$P_n = P_o (1 + r)^n$$

$$1.224 = 1.210 (1 + r)^2$$

$$\log 1.224 = \log 1.210 + 2 \log (1 + r)$$

$$3,087781418 = 3,08278537 + 2 \log (1 + r)$$

$$3,087781418 - 3,08278537 = 2 \log (1 + r)$$

$$0,0049960478 = 2 \log (1 + r)$$

$$\frac{0,0049960478}{2} = \log (1 + r)$$

$$0,0024980239 = \log (1 + r)$$

$$10^{0,0024980239} = 1 + r$$

$$r = 1,005768487 - 1 = 0,005684866$$

$$r = 0,568\%$$

Jadi rata-rata pertumbuhan penduduk di desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan dari tahun 1987 sampai dengan tahun 1989 sebesar 0,568%. Berarti rata-rata pertumbuhan penduduk di daerah ini sangat kecil. Ini disebabkan karena sebagian besar penduduk pada usia produktif meninggalkan daerahnya untuk mencari penghidupan di luar desa Tlemang.

2. Kepadatan Penduduk.

Kepadatan penduduk menurut penyebarannya disebut pula *densitas*, karena densitas menggambarkan kepadatan di tiap-tiap wilayah pada tiap satu kilometer. Pengertian umum dari kepadatan penduduk (densitas) adalah perbandingan antara jumlah orang dengan luas tanah yang didiami atau diolah dalam satuan luas (per kilometer persegi, hektar, meter persegi, dan per mil persegi) menurut kebutuhan (Bintarto 1977,65). Sedangkan densitas agraris adalah perbandingan antara jumlah petani dengan luas daerah pertanian yang dikerjakan oleh petani. Hal ini perlu kita ketahui, karena wilayah desa Tlemang sebagian besar dipergunakan untuk pertanian, dan sebagian besar penduduknya adalah petani (lihat Tabel 8).

Melihat rumusan di atas, perhitungan kepadatan penduduk yang digunakan adalah perhitungan densitas agraris, yang sesuai dengan mata pencaharian penduduknya.

$$\text{Densitas agraris sebesar } \frac{1.224}{2.54956} = 480 \text{ jiwa/km}^2$$

Jadi dengan demikian kepadatan agraris desa Tlemang sebesar setiap $1 \text{ km}^2 = 480$ jiwa. Atau untuk setiap hektar lahan pertanian yang ada di desa Tlemang, didiami oleh 4,80 jiwa.

C. Latar Belakang Sosial Budaya.

1. Asal-Usul Desa Tlemang.

Menurut ceritera dari masyarakat setempat, sekitar tahun 1677 ketika terjadi pergolakan di kerajaan Mataram, seorang pemuda yang bernama R. Nurlali salah seorang putra dari R. Trunodjojo dari kerajaan Mataram, meninggalkan kerajaan tersebut. Ia pergi mengembara, mengikuti Sunan Giri.

Ketika itu di sebelah Timur pulau Jawa masih banyak orang-orang yang hidupnya tersesat. Mereka hidup dari mencuri, merampok, membegal, dan sebagainya. Melihat kenyataan yang demikian terketuklah hati R. Nurlali untuk turut serta memberantas kejahatan tersebut. Kemudian Sunan Giri memerintahkan R. Nurlali memberantas perbuatan yang tidak terpuji serta menyebarkan agama Islam. Kemudian dengan mengendarai kudanya berangkatlah R. Nurlali menuju daerah Lamongan. Di tengah perjalanan R. Nurlali menemui seorang wanita yang sedang dijarah kawanan perampok. R. Nurlali menolong, serta mencoba menyelamatkan wanita tersebut, sehingga terjadilah kejar mengejar antara R. Nurlali dengan kawanan perampok tersebut. Akhirnya R. Nurlali mencari siasat dengan masuk ke dalam hutan. Dan tibalah mereka di atas suatu bukit, yang kemudian diberi nama Bukit Inggil. Pada waktu itu kuda R. Nurlali sangat kelelahan sehingga mengeluarkan air liur *mak tlemong* (bahasa Jawa, menetes dengan tiba-tiba), sehingga tempat perhentian itu akhirnya disebut *Tlemang* yang berasal dari kata *tlemong*.

Akibat kejadian tersebut Kanjeng Sunan Prapen (Sunan Giri) memberi tugas R. Nurlali untuk memberantas para durjana di daerah itu. Dengan dibekali sebuah *piandel* (Bahasa Jawa, Senjata Sakti) berupa keris yang diberi nama SENGGRUK SEMALANG GANDRING. Keberhasilan R. Nurlali dalam menegakkan ketertaman dan memberantas kejahatan itu tentu saja sangat menyenangkan hati Sunan Giri. Sebagai penghormatan terhadap jasanya itu, kemudian R. Nurlali diangkat menjadi pemimpin masyarakat desa Tlemang. Untuk meresmikan pengangkatannya itu, maka secara formal diadakan upacara wisuda, yang dihadiri Sunan Giri (Kanjeng Sunan Prapen). Upacara wisuda itu dilaksanakan tepat pada tanggal 27 Jumadilawal.

Untuk menghormat para tamu khususnya Sunan Giri dan para pengikutnya, R. Nurlali mengerahkan warganya untuk menyajikan masakan yang dibuat secara sederhana dari hasil daerah setempat dengan bumbu seadanya. Bahkan yang memasaknya hanya kaum laki-laki saja. Kegiatan wisuda inilah oleh masyarakat setempat diberi nama *Sanggring* yang dilestarikan sampai sekarang.

Dalam pelaksanaan upacara itu dibuatlah sesaji berupa 8 piring sayur *sanggring* yang ditujukan untuk arwah kedelapan orang wali, maksudnya agar masyarakat desa Tlemang dan sekitarnya

selalu mendapat **rahmat** dan keselamatan.

Berkat pusaka yang dimilikinya, R. Nurlali menjadi seorang yang sakti yang disegani oleh lawan maupun kawan. Setelah tua R. Nurlali yang sakti itu sering diberi gelar Kaki Terik. Mengapa R. Nurlali kemudian diberi gelar Kaki Terik? Pada usianya yang semakin lanjut, R. Nurlali mempunyai pusaka sakti yang diberi nama *Teken Wuluh Gading*. Teken berarti tongkat, *Wuluh* berarti bambu, dan *Gading* berarti kuning, jadi *Teken Wuluh Gading* itu mempunyai makna tongkat bambu kuning. Tongkat bambu kuning yang dimiliki oleh Raden Nurlali itu berupa sebatang bambu kuning yang sudah sangat kering, seakan-akan siap untuk dibakar. Meskipun bambu itu sudah sangat kering, ia masih mampu untuk tumbuh lagi pucuk-pucuk mudanya, yang dalam bahasa Jawa disebut *trubus* atau *terik*. Karena kehebatan tongkat kuning yang sudah kering yang masih mampu tumbuh lagi itulah maka Raden Nurlali itu digelari Kaki Terik. Kaki Terik mempunyai beberapa sahabat, yakni Kaki Bromo geni yang mempunyai ke-saktian untuk menciptakan api tanpa menggunakan sarana apapun. Ia menciptakan api dengan tenaga batinnya yang sangat sakti. Sahabatnya yang lain ialah Kaki Ngembes (ada juga yang menyebut Ki Bromo Gedali) yang dapat menciptakan air/sumber mata air walaupun di tempat yang kering kerontang sekalipun. Beliau bertempat tinggal di Ngembes, ketika meninggal ia di makamkan di sebuah tempat yang kemudian disebut Ngembes pula. Sahabat Kaki Terik yang lain ialah Kaki Gereng. Pada masa mudanya Kaki Gereng adalah seorang tokoh hitam di desa Tlemang yang sangat ditakuti oleh rakyat kecil. Namun, setelah para Sunan berhasil menaklukkannya akhirnya Kaki Gereng bertobat dan patuh kepada para Wali dan Sunan. Kaki Gereng akhirnya menjadi tokoh yang sangat disegani karena menjadi orang saleh yang sangat budiman.

Sampai sekarang ini rakyat desa Tlemang beserta para kerabat desanya selalu setia memberikan sesaji untuk arwah para wali yang dimakamkan di desa Tlemang. Sesaji itu berupa sayur sang-gring delapan piring untuk arwah delapan wali. Adapun maksud dan tujuannya ialah agar para kawila alit di desa Tlemang beserta para pemimpinnya mendapat rahmat dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

2. Sistem Kekerabatan.

Seperti pada masyarakat Jawa pada umumnya, penduduk desa Tlemang mengenal adanya kelompok kekerabatan, yang keanggotaannya diperhitungkan berdasarkan prinsip *bilateral*. Dimaksud prinsip bilateral adalah menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan ayah atau ibu. Suatu unsur pokok dari keluarga adalah ikatan-ikatan perkawinan melalui nikah. Pemilihan jodoh dalam perkawinan di desa ini dapat dilakukan oleh individu yang bersangkutan, tetapi ada juga yang sudah dijodohkan oleh orang tuanya. Perkawinan di desa ini memakai tata cara agama Islam, selain itu dalam perkawinan yang harus dihindari yaitu *kawin wali*. Kawin wali yaitu kawin di antara saudara sendiri. Pada prinsipnya perkawinan di desa ini tidak hanya diartikan sebagai suatu kesatuan antara dua orang individu, tetapi antara dua kelompok kerabat, ialah kelompok kerabat suami, dan kelompok kerabat istri.

Setelah perkawinan biasanya istri di desa ini mengikuti suaminya, akan tetapi bila ia tidak mempunyai rumah sendiri maka suami akan ikut tinggal bersama keluarga istri. Kemudian mereka membentuk keluarga batih. Yang terdiri atas Ayah, Ibu dan anak.

Di desa Tlemang yang menjadi Kepala Keluarga adalah Ayah (Bapak). Sedangkan apabila *bapak* yang menjadi Kepala Keluarga meninggal dunia, maka ibu akan menggantikan peran tersebut. Atau apabila bapak maupun ibu telah meninggal, maka anak laki-laki yang paling dewasa akan menggantikan fungsinya sebagai Kepala Keluarga. Anak-anak di desa Tlemang menyebut ayahnya dengan sebutan *Bapak* atau *Pak* saja. Sedangkan mereka memanggil Ibu dengan sebutan *Mak*, *Mbok*, atau untuk keluarga mereka yang mempunyai tingkatan yang lebih tinggi menyebut *Ibu*. Dan untuk anak-anak mereka, dipanggil dengan *Cung*, *Le* untuk sebutan anak laki-laki, dan *Nduk*, *Nok* untuk sebutan bagi anak-anak wanita.

Di desa ini yang disebut keluarga (mereka menyebutnya dengan istilah *kulowargo*), bukan hanya bapak, ibu, dan anak saja, akan tetapi acap kali turut pula bersama mereka ayah atau ibu dari pihak suami dan istri yang dipanggil dengan sebutan *Mbah Dok* untuk nenek dan *Mbah Nang* untuk kakek. Ada pula kemenakan serta saudara dari pihak suami atau istri yang turut bertempat tinggal bersama keluarga tersebut. Kelompok keluarga luas *bilokal*

ini disebut *sanak sedulur*. *Sanak sedulur* ini merupakan keluarga kandung dari pihak suami maupun istri. Kalau rumah mereka terpisah, anggota kelompok kekerabatan ini jarang sekali berkumpul, kecuali jika rumah mereka berdekatan. Mereka hanya berkumpul jika ada salah seorang mempunyai hajat, seperti misalnya: khitanan, perkawinan, kematian, kelahiran, dan aktivitas lain yang ada hubungannya dengan kelompok tersebut.

3. Sistem Pelapisan Sosial.

Sebagaimana telah disinggung di atas tidak seluruhnya penduduk di desa bermata pencaharian sebagai petani. Pengusaha kapur gamping yang hasilnya harus diuangkan, juga memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk desa Tlemang lainnya. Berdasarkan mata pencaharian pokok itu dapatlah penduduk desa Tlemang digolongkan dalam golongan petani, pengusaha kapur, buruh yang pekerjaannya membantu pengusaha kapur gamping di toongan-toongan, dan pegawai (guru, polisi, dan sebagainya).

Hampir seluruh penduduk desa ini menyebut dirinya sebagai *tani*, karena memang mengusahakan tanah untuk bertanam. Walaupun demikian tidak semua penduduk desa hanya hidup dari hasil pengusaha tanah semata-mata. Banyak di antaranya yang harus melakukan pekerjaan tambahan untuk memperbesar penghasilan. Karena itu penduduk desa mengadakan pembedaan antara pengusaha gamping, dan buruh toongan. Kemudian antara petani dan pegawai yang bekerja di instansi-instansi pemerintahan. Adapun yang dimaksud pengusaha kapur gamping adalah penduduk yang mempunyai toongan-toongan, sehingga tidak saja hasil usahanya dapat mencukupi rumah tangga masing-masing tetapi juga dalam hal pengerjaannya memerlukan pengerahan tenaga di sekitarnya. Adapun kemungkinan pengerahan tenaga dari warga di sekitarnya sangat menguntungkan juga bagi tenaga-tenaga buruh itu sendiri, karena mereka dapat menambah penghasilan di samping bertani. Biasanya yang menjadi buruh sekaligus pencari *resék*, adalah petani dengan tanah yang sangat terbatas dan dengan hasil yang tidak mencukupi bagi keluarganya.

Di samping hal tersebut, sistem pelapisan sosial di desa Tlemang juga didasarkan pada umur atau tingkat senioritas warga yang bersangkutan. Adapun bentuk pelapisan sosial yang berdasarkan senioritas adalah orang yang mempunyai kedudukan yang

tinggi dalam kelompok masyarakat tersebut. Di desa ini yang termasuk dalam kelompok ini adalah perangkat desa, para tetua agama (kyai, modin, dan sebagainya), dan orang yang mempunyai jabatan tertentu (misalnya : guru).

Sistem Pemerintahan Desa Tlemang.

Desa Tlemang, seperti yang telah diterangkan di atas, adalah salah satu desa yang termasuk dalam lingkungan kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Desa tersebut merupakan salah satu desa yang berbentuk desa Swakarya, yang merupakan satuan wilayah dan politik yang bulat, dengan batas-batas wilayah dan wewenang yang pasti dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang langsung berhubungan dengan pihak atasannya, yaitu Camat Ngimbang. Desa itu terbagi menjadi tiga pedukuhan yang masing-masing dipimpin oleh seorang *Kepala Dusun* yang bertanggung jawab pada Kepala Desa.

Kepala Desa sebagai penguasa tertinggi di desa ini, dipilih oleh rakyat. Adapun pemilih-pemilihnya adalah segenap kepala keluarga yang tercatat sebagai penduduk desa Tlemang tersebut. Lurah pilihan rakyat ini kemudian ditetapkan oleh pemerintah daerah, sebagai pegawai negeri yang berhak menerima penghasilan dari pemerintah sesuai jabatannya.

Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, terutama pada bidang administrasi, lurah desa Tlemang dibantu oleh seorang sekretaris desa (Sekdes). Sekdes ini tidak saja membantu Kepala Desa dalam bidang administrasi, tetapi sering mewakili lurah dalam peristiwa-peristiwa penting. Sekretaris desa ini dipilih oleh lurah dan ditetapkan pula oleh pemerintah daerah.

Kepala Desa dalam menjalankan tugasnya terutama di bidang keamanan desa, ia dibantu oleh empat orang anggota Pertahanan Sipil (Hansip). Selain keempat anggota Hansip yang ada, polisi kecamatanpun dapat diperbantukan pada waktu-waktu tertentu apabila mereka diperlukan.

Dalam bidang keagamaan, terutama agama Islam, lurah desa Tlemang dibantu oleh dua orang tetua agama yang disebut *Modin*. Sedang dalam bidang kesejahteraan masyarakat dan sosial, lurah dibantu oleh Kepala-kepala RT (Rumah Tetangga) yang ada dalam desa tersebut.

Sebagai suatu masyarakat desa, masyarakat desa Tlemang masih menggunakan sistem pertanian dan pengelolaan lahan yang masih primitif. Sehingga dengan demikian amat waktu yang dimiliki untuk menggiatkan suatu kehidupan sosial yang aktif. Hanya organisasi-organisasi seperti Rukun Tetangga dan PKK sajalah yang didirikan sesuai dengan instruksi pemerintah yang dapat diselenggarakan di desa ini.

D. Sistem Religi.

Penduduk desa Tlemang seluruhnya beragama Islam. Walaupun mereka beragama Islam, di dalam kenyataannya mereka masih menghormati roh-roh halus yang dianggap sebagai *leluhurnya*. Konsep *leluhur* ini selalu ada dalam pola pikir mereka. *Leluhur* yang paling mereka hormati dan ditakuti adalah *Kaki Terik*, yang dianggap sebagai pelindung dan pendiri desa Tlemang di mana hingga sekarang masih mereka anut.

Masyarakat desa Tlemang selalu berusaha agar hubungan mereka dengan *leluhurnya* tidak terputus. Mereka selalu mengadakan upacara yang ada kaitannya dengan kebiasaan yang dibuat oleh *leluhurnya* tersebut. Seperti misalnya upacara Mendhak yang dilaksanakan setiap tanggal 27 Jumadilawal pada tiap-tiap tahun. Upacara ini memperingati saat Kaki Terik yang pada waktu mudanya mempunyai nama R. Nurlali diwisuda menjadi pemimpin masyarakat desa Tlemang. Upacara ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Sebelum upacara ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Sebelum upacara ini diselenggarakan, masyarakat desa Tlemang menyelenggarakan serangkaian upacara seperti yang pernah dilakukan oleh para leluhurnya. Dan rangkaian upacara itu diakhiri dengan selamat di makam Kaki Terik.

Selain kepercayaan terhadap roh-roh halus, masyarakat desa Tlemang juga mengenal sistem pengetahuan yang berkaitan dengan sistem perhitungan waktu. Mereka mengenal pembagian waktu antara lain: *dina pitu*, *pasaran lima*, *sasi rolas*. Yang dimaksud dengan *dina pitu* adalah Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, dan Sabtu. *Pasaran Lima* adalah Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Sedang *sasi rolas* adalah Sura, Sapar, Mulut, Bakdamulut, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Sela, dan Besar. Perhitungan waktu tersebut sangat penting artinya bagi penduduk di Tlemang. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan penting mereka

selalu memilih hari, pasaran, dan bulan yang baik. Misalnya akan melangsungkan pernikahan, akan punya hajat, mendirikan rumah, memetik padi, mulai mengerjakan sawah, dan lain sebagainya. Menurut kepercayaan mereka, penentuan waktu yang salah akan menimbulkan petaka bagi keluarga mereka.

Hari-hari baik dan hari-hari yang tidak boleh melaksanakan suatu kegiatan sangat dipegang teguh oleh masyarakat di desa Tlemang ini. Seperti misalnya setiap tanggal 26 Jumadilawal, penduduk desa Tlemang tidak boleh mengadakan selamatan atau upacara lainnya. Setiap hari Jum'at Legi, para petani tidak boleh mengerjakan sawahnya, karena padi yang dihasilkan akan berulat. Pada hari Jum'at Wage dan Jum'at Kliwon, masyarakat desa Tlemang tidak boleh memperbaiki sesuatu (misalnya: rumah, atau perabotan) atau masyarakat Tlemang menggunakan istilah *dandang-dandang*, dan sebagainya. Kepercayaan-kepercayaan semacam inilah yang masih dipegang teguh oleh masyarakat desa Tlemang.

Masyarakat desa Tlemang juga percaya terhadap benda-benda keramat yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, antara lain: keris, tombak, pendhang dan lain sebagainya. Benda-benda tersebut bisa mendatangkan kebahagiaan bagi yang memilikinya. Oleh karena itu pusaka itu setiap hari Jum'at selalu diberi sesaji oleh pemiliknya. Menurut keterangan masyarakat, di desa Tlemang dan sekitarnya sering ditemui benda-benda keramat yang berupa keris, batu akik, tombak dan lain sebagainya. Benda-benda tersebut diperolehnya dengan *nyepi* (menjauhkan diri dari keramaian).

BAB III

DISKRIPSI UPACARA

A. Nama Upacara dan Tahap-Tahapnya.

1. Nama Upacara.

Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur, adalah merupakan daerah yang terpencil. Meskipun demikian, desa ini termasuk desa yang cukup menarik, karena setiap tahun sekali di tempat ini diselenggarakan suatu kegiatan upacara tradisional yang sangat unik. Kegiatan upacara tradisional itu ialah Upacara Tradisional Mendhak atau Nyanggring.

Istilah Mendhak, sebenarnya berasal dari istilah bahasa Jawa yang mempunyai arti memperingati ulang tahun kematian bagi seseorang. Namun dalam hubungannya dengan upacara tradisional di Desa Tlemang, yaitu Upacara Tradisional Mendhak, menurut warga masyarakat setempat, dimaksudkan upacara tradisional dalam rangka memperingati Hari Wisudanya Kaki Terik sebagai pemimpin warga masyarakat Desa Tlemang.

Upacara Tradisional Mendhak di Desa Tlemang memang sangat khas. Upacara tradisional ini mempunyai rangkaian kegiatan yang sangat unik, sehingga berbeda dengan upacara-upacara tradisional yang sejenis di tempat lain. Salah satu di antara kegiatan yang unik dalam Upacara Mendhak di Desa Tlemang itu, ialah adanya suatu sajian yang sangat khusus pada waktu puncak upacaranya. Sajian itu ialah sajian sayur yang diberi nama sayur Sanggring,

yaitu masakan khusus daging ayam dan kelapa yang dimasak oleh laki-laki dengan bumbu seadanya.

Sajian masakan sayur Sanggring memang merupakan ciri khas sajian pada puncak kegiatan Upacara Mendhak di Desa Tlemang. Oleh karena itu, Upacara Mendhak ini oleh sebagian besar para pendukungnya, baik warga masyarakat setempat maupun pendukung dari daerah lain, sering juga disebut Upacara Nyanggring.

Kegiatan Upacara Tradisional Mendhak atau Nyanggring memang sudah lama dikenal dan dilaksanakan oleh warga masyarakat Desa Tlemang, bahkan juga masyarakat dari daerah lain. Menurut informasi yang dapat dikumpulkan, setiap kegiatan Upacara Tradisional Mendhak atau Nyanggring dilaksanakan, maka selalu banyak pendatang dari daerah lain yang ikut menjadi pendukung upacara tersebut. Sebagian besar di antara mereka mempunyai kepentingan membayar nadzarnya atau mempunyai maksud-maksud tertentu yang lain. Mereka yang datang dari daerah lain itu umumnya selain dari tetangga desa sendiri, juga dari daerah Bojonegoro, Gresik, Jombang, Nganjuk dan lain sebagainya.

2. Tahap-Tahap Upacara.

Berdasarkan pengamatan langsung di tempat penelitian, Upacara Tradisional Mendhak atau Nyanggring tahun ini, dalam pelaksanaannya memakan waktu cukup lama yaitu mulai tanggal 24 sampai dengan tanggal 27 Jumadilawal. Apabila diamati kegiatannya, upacara tradisional ini ada dua macam kegiatan yaitu kegiatan yang bersifat menyertai upacara dan kegiatan yang bersifat upacara.

a. Kegiatan Yang Bersifat Menyertai Upacara.

Kegiatan yang bersifat menyertai upacara ada dua pengertian. *Pertama*, kegiatan yang berupa persiapan-persiapan sebelum upacara dimulai. *Kedua*, kegiatan yang menyertai dalam pelaksanaan upacara itu.

Mengenai kegiatan yang berupa persiapan-persiapan sebelum upacara dimulai ada beberapa kegiatan. Sebulan sebelum upacara yang sebenarnya, para pamong desa dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Tlemang sudah mulai menjadi sibuk. Mereka dibawah pimpinan Kepala Desa mulai mengadakan persiapan-persiapan untuk

menyambut dan melaksanakan Upacara Mendhak atau Nyanggring.

Kegiatan awal yang mereka lakukan di antaranya mengadakan pertemuan atau rapat-rapat untuk menentukan langkah kerja agar dalam pelaksanaan upacara, nantinya dapat berjalan dengan lancar. Dalam hubungan ini, setiap warga masyarakat Desa Tlemang menyelenggarakan Upacara Mendhak atau Nyanggring, belum pernah dibentuk suatu kepanitiaan secara resmi. Dalam hal ini, Kepala Desa beserta stafnya sudah mendapat kepercayaan penuh dari warga masyarakat untuk mengatur segala sesuatu yang diperlukan dalam rangka kegiatan Upacara Mendhak atau Nyanggring.

Di sisi lain, warga masyarakat sendiri secara sadar akan memenuhi semua tugas dan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Hal ini disebabkan oleh adanya suatu kepercayaan bahwa terselenggaranya Upacara Mendhak atau Nyanggring setiap tahun itu, adalah merupakan kewajiban semua warga masyarakat Desa Tlemang.

Mengenai pembiayaan untuk kegiatan upacara, tampaknya juga tidak ada masalah. Untuk keperluan ini, setiap kepala keluarga dikenakan iuran yang besar kecilnya ditentukan berdasarkan hasil rapat. Untuk tahun ini, setiap kepala keluarga rata-rata dikenakan iuran sebesar Rp. 4.500,-. Ketentuan ini memang tidak mutlak, karena dalam prakteknya, terutama bagi kepala keluarga yang ekonominya lemah, ada yang membayar kurang dari Rp. 4.500,-.

Adapun orang yang diberi tugas mengumpulkan iuran adalah Ketua RT. Selanjutnya Ketua RT menyettor kepada Kepala Dusun, dan Kepala Dusun menyettor kepada Kepala Desa.

Selain kegiatan rapat, pembagian tugas dalam pelaksanaan upacara, juga masih ada beberapa kegiatan lagi yang berupa persiapan. Salah satu diantaranya ialah mempersiapkan untuk pentas Wayang Krucil. Dalam hal ini termasuk tugas mencari dalang, pengrawit, pesinden dan semua perlengkapannya untuk pentas wayang krucil.

2) Kegiatan Yang Menyertai Dalam Pelaksanaan Upacara.

Untuk kegiatan ini, akan diuraikan bersamaan dengan kegiatan yang bersifat Upacara sesuai dengan tahapannya.

b. Kegiatan Yang Bersifat Upacara.

Rangkaian pelaksanaan Upacara Mendhak/Nyanggring memakan waktu selama 4 hari, yaitu mulai dari tanggal 24 Jumadilawal sampai dengan tanggal 27 Jumadilawal. Dalam pelaksanaannya, Upacara Mendhak/Nyanggring ini ada lima tahap, yaitu sebagai berikut :

- 1) Upacara Dhudhuk Sendhang;
- 2) Upacara Membersihkan Makam Ki Terik;
- 3) Upacara Selamatan Daging Kambing;
- 4) Upacara Nyanggring/Selamatan Masakan Sanggring;
- 5) Upacara Selamatan di Makam Ki Terik.

1) Upacara Dhudhuk Sendhang.

Upacara Dhudhuk Sendhang merupakan bagian dari rangkaian Upacara Mendhak atau Nyanggring. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun sekali, yaitu pada tanggal 24 Jumadilawal. Jadi tiga hari sebelum Upacara nyanggring dilaksanakan.

Dalam Upacara Dhudhuk Sendhang, ada dua kegiatan pokok. Pertama, kerja bakti membersihkan dua sendhang yang terdapat di Desa Tlemang, yaitu Sendhang Wedok dan Sendhang Lanang. Kedua, Upacara Selamatan. Dua kegiatan pokok ini, pelaksanaannya dipimpin langsung oleh Bapak Kepala Desa yaitu yang menjadi penanggung jawab Upacara Mendhak/Nyanggring secara keseluruhan.

Pada tahun ini, Upacara Dhudhuk Sendhang dilaksanakan pada hari Jum'at dan dimulai kurang lebih pukul 13.00 WIB. Sebelum kegiatan kerjabakti dimulai, lebih dahulu Bapak Kepala Desa sebagai pemimpin upacara, membaca *mantra*. Beliau mengenakan pakaian putih/mori pada badannya yang diikat dengan *lawe wenang*. Setelah membaca *mantra*, Bapak Kepala Desa terjun ke dalam Sendhang Wedok menyiramkan *badek*/air tape yang dicampur dengan air dengan ke dalam Sendhang. Maksudnya ialah agar supaya makhluk halus yang berada di Sendhang menyingkir dan tidak mengganggu jalannya Upacara.

Setelah Bapak Kepala Desa selesai melaksanakan upacara pendahuluan, maka kegiatan kerja bakti membersihkan sendhang segera dimulai. Sebagian ada yang membersihkan pada bagian sendhangnya, termasuk sumber air/mata airnya, dan sebagian

yang lain membersihkan semak belukar yang berada di sekitar sendhang. Sementara itu, ada sebagian peserta yang pergi ke Sendhang Lanang untuk melaksanakan kerja bakti di sana. Bahkan selain dua sendhang tersebut, masih ada beberapa sendhang kecil yang juga mendapat perhatian dalam kegiatan kerja bakti ini, meskipun kegiatan ini tidak termasuk upacara wajib.



Kegiatan kerja bakti membersihkan sendhang.

Sesudah kerja bakti membersihkan sendhang selesai, maka kegiatan dilanjutkan dengan upacara selamat. Upacara selamat dilaksanakan secara bergantian, yaitu di sendhang Wedok dahulu, baru kemudian di Sendhang Lanang. Dalam upacara selamat ini yang menjadi sajian ialah nasi buket lengkap dengan lauk pauknya dan bahkan ada juga yang ditambah dengan buah pisang.

Seperti halnya kegiatan kerja bakti, upacara selamat ini selain dilaksanakan di Sendhang Wedok dan Sendhang Lanang, juga dilaksanakan di sendhang-sendhang kecil. Namun selamat di sendhang-sendhang kecil itu sifatnya tidak wajib dan hanya diikuti oleh warga di sekitarnya, serta dipimpin oleh sesepuh di wilayah itu.

2) Upacara Membersihkan Makam Ki Terik.

Sehari sesudah Upacara Dhudhuk Sendhang, yaitu tanggal 25 Jumadilawal, diadakan Upacara Membersihkan Makam Ki Terik. Upacara ini juga dilaksanakan setahun sekali karena menurut kepercayaan masyarakat setempat, selain tanggal 25 Jumadilawal siapapun tidak boleh membersihkan makam Ki Terik. Bahkan masuk ke dalam makamnyapun tidak ada yang berani.

Untuk tahun ini, Upacara Membersihkan Makam Ki Terik dilaksanakan pada hari Sabtu dan dimulai kurang lebih pukul 09.00 WIB. Upacara ini dipimpin langsung oleh Bapak Kepala Desa dan diikuti oleh semua laki-laki pendukung Upacara Mendhak/Nyanggring.

Dalam Upacara Membersihkan Makam Ki Terik, ada beberapa kegiatan yang penting. Sebelum kegiatan itu dimulai, lebih dahulu Kepala Desa membaca *mantra* di pintu halaman makam. Maksudnya untuk meminta izin kepada Ki Terik dan menyingkirkan makhluk-makhluk halus yang berada di situ, agar tidak mengganggu jalannya upacara. Setelah itu baru semua peserta mulai bekerja dengan penuh tanggung jawab melaksanakan kegiatan kerja bakti dalam rangkaian Upacara Membersihkan Makam Ki Terik.

Adapun kegiatan-kegiatan itu, di antaranya ialah : membersihkan semak belukar di sekitar makam dan cungkup, mengganti-beberapa bambu/kayu bangunan cungkup serta atap cungkup yang terbuat dari alang-alang, mengganti kain mori yang dipakai menutupi *krobongan* (yaitu ruangan kecil tempat kubur Ki Terik) dan acara nyekar sebagai penutup kegiatan.

Perlu dijelaskan di sini, bahwa khusus mengenai kegiatan mengganti kain mori yang menutupi *Krobongan* dan kegiatan nyekar, dalam pelaksanaannya dikerjakan/ditangani sendiri oleh Bapak Kepala Desa dengan dibantu oleh beberapa orang kepercayaan.

Kemudian setelah semua rangkaian kegiatan upacara ini berakhir, yaitu kurang lebih pukul 14.00 WIB, maka semua peserta oleh Bapak Kepala Desa dipersilahkan pulang mendahuluinya. Sedangkan Beliau sendiri, sebelum pulang masih memerlukan berhenti sejenak untuk membaca *mantra* atau do'a, yang maksudnya agar makhluk halus yang ada di makam itu tidak mengganggu.

3) Upacara Selamatan Daging Kambing.

Upacara Selamatan Daging Kambing adalah merupakan tahap ketiga dari semua rangkaian Upacara Mendhak atau Nyanggring. Upacara ini disebut Upacara Selamatan Daging Kambing, karena sajian yang dipergunakan berwujud daging kambing. Upacara ini dilaksanakan pada tanggal 26 Jumadilawal sejak pagi hari sampai dengan malam harinya.

Dalam Upacara Selamatan Daging Kambing, terdapat beberapa kegiatan sebagai berikut :

a). Selamatan Cethik Geni (menyalakan api)

Selamatan ini merupakan kegiatan pendahuluan dalam rangkaian Upacara Selamatan Daging Kambing dan dilaksanakan kurang lebih pada pukul 08.30 WIB. Sajian dalam selamatan ini terdiri dari *nasi buket* dengan lauk pauknya, 2 piring nasi *golong*, 1 piring bubur merah, 1 piring bubur putih serta air satu kendi. Maksud mengadakan selamatan ini agar semua kegiatan lancar dan terhindar dari bahaya.

b). Pentas Wayang Krucil Pertama.

Pentas Wayang krucil adalah merupakan kegiatan yang harus ada dalam setiap Upacara Mendhak/Nyanggring. Tahun ini pertunjukan wayang krucil dilaksanakan tiga kali selama dua hari semalam. Pada pementasan yang pertama dimulai ± pukul 10.00 WIB dan mengambil lakon Angling Darmo.

c). Penyembelihan Kambing.

Setelah pementasan wayang krucil dimulai, segera menyusul kegiatan menyembelih kambing serta memasak dagingnya untuk persiapan selamatan. Ada 4 macam jenis masakan daging kambing yang akan digunakan untuk selamatan yaitu : *dendeng ragi*, *semur*, sayur asem, dan *usik*. Semua masakan ini tidak boleh dicicipi sebelum selamatan/kenduri dilaksanakan.

Pada pukul 6.00 WIB semua jenis masakan daging kambing sudah siap. Untuk kepentingan selamatan/kenduri disediakan delapan (8) piring yang terdiri dari 4 macam jenis masakan masing-masing 2 piring. Demikian pula untuk kebutuhan *pancen* juga disediakan delapan (8) piring dengan macam masakan yang sama.

d). Ziarah ke Makam Ki Terik.

Setelah sajian daging kambing siap, Bapak Kepala Desa dengan pakaian adat Jawa dan dikawal oleh beberapa orang perangkat desa segera pergi ke Makam Ki Terik. Setelah sampai di Makam, beliau duduk di depan pusara Ki Terik, membakar kemenyan sambil berdo'a, yang maksudnya mohon do'a restu agar Upacara Mendhak berjalan dengan lancar. Setelah acara berdo'a selesai, beliau segera pulang.

e). Kenduri atau Selamatan.

Setelah Bapak Kepala Desa sampai di rumah kembali, Beliau segera menghentikan pertunjukan wayang dan langsung memimpin acara selamatan atau kenduri. Pada kenduri ini, selain sajian pokok daging kambing, juga dilengkapi sajian *nasi buket* dan *nasi golong*. Adapun pesertanya kenduri, semua pendukung Upacara Mendhak, baik laki-laki maupun perempuan.

f). Pementasan Wayang Krucil Kedua.

Pementasan wayang krucil kedua ini dilaksanakan pada malam hari setelah selamatan daging kambing. Pada pementasan kedua ini mengambil ceritera/lakon berdirinya kerajaan Majapahit.

4) Upacara Nyanggring/Selamatan Masakan Sanggring.

Upacara Nyanggring adalah merupakan salah satu puncak dari rangkaian Upacara Mendhak. Upacara ini dilaksanakan satu kali setiap tahun yaitu pada tanggal 27 Jumadilawal. Kegiatan pokok dalam upacara ini dapat dikatakan sangat unik, karena semuanya ditangani oleh orang laki-laki termasuk juga kegiatan memasak. Kegiatan pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a). Penyerahan/Pengumpulan Perlengkapan Upacara.

Dalam Upacara Nyanggring, selain diperlukan peralatan untuk memasak juga diperlukan bahan dan perlengkapannya. Untuk keperluan peralatan, sejak dahulu tidak ada masalah, karena desa sudah memiliki peralatan itu. Sedangkan untuk keperluan bahan dan perlengkapan memasak, masih harus dikumpulkan dari partisipasi semua warga masyarakat setempat dan para pendukung upacara dari daerah lain.

Untuk memenuhi keperluan bahan dan perlengkapan Upacara Nyanggring, memang tidak ada ketentuan secara formal yang mengikat. Meskipun demikian, semua warga Desa Tlemang merasa berkewajiban untuk ikut berpartisipasi. Ada yang memberikan sekor ayam, bumbu, dan seikat kayu bakar, ada yang memberikan lebih dari itu, dan ada pula yang memberikan kurang dari itu. Hal ini tentu saja disesuaikan dengan keadaan ekonomi masing-masing warga.

Untuk Upacara Nyanggring tahun ini, jumlah ayam yang terkumpul ada 120 ekor. Pengumpulan ayam-ayam ini, kegiatannya bersama-sama dengan bahan lainnya mulai dari pukul 05.00 sampai dengan pukul 09.00 dan dipusatkan di rumah Bapak Kepala Desa.

b). Kegiatan Memasak Sayur Sanggriang.

Setelah semua bahan dan perlengkapan lain yang terkumpul dihitung dan dicatat, maka kegiatan memasak sayur sanggriang mulai dilaksanakan. Kegiatan memasak ini, semua petugasnya laki-laki. Meskipun demikian, dibawah pimpinan seseorang yang ditunjuk oleh Bapak Kepala Desa, mereka sangat trampil dan bekerja sebaik-baiknya, penuh dengan rasa tanggung jawab. Ada yang menyembelih ayam, ada yang membersihkannya, ada yang membuat bumbu, ada yang merebus air dan lain sebagainya hingga masakan sanggriang siap disajikan.

c). Pementasan Wayang Krucil Ketiga.

Pementasan Wayang Krucil ketiga ini dilaksanakan pada siang hari yaitu bersamaan dengan kegiatan Upacara Nyanggring, dengan mengambil ceritera/lakon berdirinya Kerajaan Mataram.

d). Selamatan Sayur Sanggriang.

Setelah masakan sayur sanggriang siap disajikan, maka para petugas yang disertai tanggung jawab, segera mengambil 8 piring untuk sesaji (*pancen*) dan 8 piring lagi untuk selamatan. Sedangkan lainnya, sebagian juga ditaruh di piring-piring yang telah disediakan, untuk dihidangkan kepada para tamu dan pendukung upacara yang jumlahnya sangat banyak.

Selanjutnya pimpinan juru masak menyerahkan irus bertang-

kai panjang kepada Bapak Kepala Desa, sebagai lambang bahwa tugasnya telah selesai. Dengan demikian berarti selamat sayur sanggring dapat segera dimulai.

Sebelum selamat sayur sanggring dimulai, ada dua kegiatan yang dilaksanakan oleh Bapak Kepala Desa. Pertama, membakar kemenyan dan mengucapkan *mantra* di dekat sesaji, maksudnya memberitahu kepada Ki Terik bahwa selamat sanggring segera dimulai. Setelah itu Beliau menuju pertunjukan wayang untuk memberi isyarat agar pertunjukan wayang dihentikan lebih dahulu.

Setelah itu, barulah Bapak Kepala Desa berdiri di antara para tamu dan mengikrarkan maksud upacara. Kegaitan ini dilanjutkan dengan pembacaan do'a selamat oleh Bapak Modin. Kemudian para tamu dipersilahkan makan *sayur sanggring* dan nasi *buket*.

Sementara itu para peserta yang belum mendapat bagian sayur sanggring beramai-ramai berusaha untuk mendapatkannya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sayur sanggring ini memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

5) Upacara Selamat Di Makam Ki Terik.

Setelah upacara Nyanggring selesai, semua peserta upacara di bawah pimpinan Bapak Kepala Desa menuju makam Ki Terik. Di Tempat ini mereka juga akan menyelenggarakan upacara lagi, yaitu Upacara Selamat di Makam Ki Terik. Dalam upacara ini ada dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan nyekar dan selamatan.

a). Kegiatan Nyekar.

Sebelum kegiatan nyekar dimulai, lebih dahulu Bapak Kepala Desa membakar kemenyan dan mengucapkan *mantra*. Setelah itu barulah Bapak Kepala Desa menaburkan bunga ke makam Ki Terik. Selanjutnya para peserta yang mempunyai maksud nyekar, secara bergantian memberikan bunganya kepada Bapak Kepala Desa untuk ditaburkan ke Makam Ki Terik. Mereka ini umumnya mempunyai maksud-maksud tertentu atau membayar *nadzar* setelah keinginannya terkabul.

b). Kegiatan Selamatan.

Setelah acara nyekar berakhir, maka kegiatan dilanjutkan dengan acara selamatan. Kegiatan ini dimulai dengan pembacaan

ikrar oleh Bapak Kepala Desa mengenai maksud upacara dan dilanjutkan dengan pembacaan do'a selamat. Baru setelah itu para peserta upacara beramai-ramai berebutan sajian. Di antara sajian yang diperebutkan itu ialah kepala ayam, *ceker*/kaki ayam dan *sujen*. Sajian-sajian ini menurut kepercayaan peserta upacara mempunyai tuah, yaitu dapat memberi derajat, memperlancar rejeki dan menolak bahaya.

Kemudian, setelah semua rangkaian kegiatan Upacara Selamatan di Makam Ki Terik selesai, maka rangkaian kegiatan Upacara Mendhak diakhiri dengan Upacara Selamatan Tutup Gedek. Upacara ini diselenggarakan ± pukul 19.00 di rumah Bapak Kepala Desa.

B. Maksud dan Tujuan Upacara.

Untuk memperjelas maksud dan tujuan Upacara Mendhak/Nyanggring di Desa Tlemang, lebih dahulu akan diuraikan latar belakang historisnya upacara itu.

Mengenai asal-usul dan kapan dimulainya Upacara Mendhak atau Nyanggring belum dapat dijelaskan secara pasti, karena sampai saat laporan ini ditulis, belum berhasil ditemukan sumber tertulis yang membahas masalah tersebut. Dalam hubungan ini, penulis juga telah mencoba mengadakan wawancara dengan sebagian besar warga masyarakat setempat. Hasilnya ternyata juga belum begitu memuaskan. Dari sejumlah informasi yang berhasil dihimpun oleh penulis, tidak ada yang memberikan keterangan secara pasti sejak kapan. Upacara Mendhak itu dilaksanakan dan juga mengenai masakan sanggring. Informasi itu secara garis besarnya hanya menyebutkan bahwa Upacara Mendhak atau Nyanggring tidak dapat dipisahkan dengan Ki Terik.

Ki Terik adalah merupakan tokoh pertama atau cikal bakal masyarakat Desa Tlemang. Beliau masih termasuk keluarga raja Mataram. Mengenai siapa sebenarnya Ki Terik itu dan bagaimana ia dapat sampai di Desa Tlemang, menurut keterangan warga masyarakat Desa Tlemang ada dua versi. Pertama, keterangan dari sebagian warga masyarakat Desa Tlemang yang mengatakan bahwa Ki Terik itu dahulunya bernama Raden Nurlali. Beliau meninggalkan Kerajaan Mataram karena merasa tidak senang adanya campur tangan Belanda terhadap pemerintahan Kerajaan Mataram.

Dalam pengembaraannya ini Raden Nurlali menuju ke Jawa Timur, mengabdikan dan berguru kepada Sunan Giri di Gresik. Setelah beberapa waktu berguru dan ia dipandang cakap oleh Sunan Giri, maka Raden Nurlali diberi tugas untuk menyebarkan agama Islam di daerah Lamongan bagian barat daya.

Di samping menyebarkan agama, Raden Nurlali oleh Sunan Giri juga diberi tugas untuk memberantas brandal atau perampok yang mengganggu keamanan dan ketentraman daerah Lamongan. Brandal atau perampok-perampok itu umumnya bersembunyi di daerah Lamongan bagian barat daya yang sekarang dikenal dengan Desa Tlemang.

Dalam melaksanakan tugasnya ini, Raden Nurlali oleh Sunan Giri (Sunan Prapen) diberi senjata atau pusaka andalan yaitu Sanggruk Semalang gandrung. Dengan bekal pengetahuan dan senjata/pusaka yang didapat dari Sunan Giri itu, ternyata mempermudah tugas Raden Nurlali. Dalam waktu yang relatif singkat, Raden Nurlali dapat dikatakan berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik, terutama dalam hal menegakkan ketenteraman dan membrantas kejahatan di daerah Lamongan bagian barat daya. Semua brandal-brandal yang bersembunyi di daerah ini, satu persatu dapat ditundukkan oleh Raden Nurlali. Bahkan oleh warga masyarakat daerah ini Raden Nurlali kemudian diangkat menjadi pemimpin mereka.

Raden Nurlali memang termasuk orang yang terkenal dan dianggap sangat sakti oleh warga masyarakat di daerah Lamongan bagian barat daya. Beliau selain memiliki pusaka andalan Sanggruk Semalang Gandring, juga masih mempunyai pusaka andalan yang lain, yaitu berupa tongkat wasiat yang diberi nama *Wulung Gading*. Tongkat ini jika ditancapkan pada tanah dapat tumbun daun yang muda (*terik/tukul*). Bahkan ada yang menceritakan bahwa kesaktian Raden Nurlali dapat menumbuhkan daun muda itu tidak hanya terbatas pada tongkat wasiatnya saja. Beliau juga dapat menumbuhkan daun muda pada setiap kayu yang sudah kering, jika kayu itu ditancapkan ke dalam tanah. Oleh karena itulah kemudian dan sampai sekarang Raden Nurlali dikenal dengan sebutan Ki Terik.

Keberhasilan Raden Nurlali dalam menegakkan ketentraman dan membrantas kejahatan itu tentu saja sangat menyenangkan Sunan Giri. Sebagai penghargaan jasanya, kemudian Raden Nur-

lali diangkat menjadi pemimpin masyarakat Desa Tlemang. Untuk meresmikan pengangkatannya itu, maka secara formal diadakan Upacara Wisuda. Upacara wisuda ini dihadiri oleh Sunan Giri IV (Sunan Prapen), para pejabat yang lain, dan para tamu yang terdiri dari sahabat-sahabat Raden Nurlai atau Ki Terik.

Untuk menghormati para tamu dan khususnya Sunan Giri beserta para pengikutnya, maka Ki Terik mengerahkan warganya untuk menyajikan masakan yang dibuat secara sederhana dari hasil daerah setempat dengan bumbu seadanya. Bahkan yang memasak pun hanya orang laki-laki saja. Kegiatan Wisuda inilah oleh masyarakat setempat diberi nama selamatannya Sanggring yang *dileluri* sampai sekarang.

Perlu ditambahkan di sini bahwa Raden Nurlali yang kemudian dikenal Ki Terik itu mempunyai dua orang saudara seperguruan. Masing-masing dari saudara seperguruannya ini juga dikenal memiliki kesaktian. Tetapi antara yang satu dengan yang lain, kesaktiannya itu sangat berbeda. Yang satu dapat menciptakan api, sehingga ia kemudian lebih dikenal dengan sebutan atau nama Ki Bromogeni. Sedangkan yang satunya lagi dapat menciptakan sumber air, sehingga ia lebih dikenal dengan sebutan atau nama Ki Ngembes dan juga ada yang menyebut Ki Bromogedali.

Mengenai tempat kedudukan kedua orang saudara seperguruan Raden Nurlali atau Ki Terik ini ialah Ki Bromogeni di Nyungyang dan Ki Ngembes (Bromogedali) di Ngembes. Sampai sekarang kedua desa tersebut masih ada dan letaknya tidak terlalu jauh dengan desa Tlemang. Bahkan warga masyarakat ketiga wilayah desa itu sampai sekarang masih merasa terikat sebagai saudara atau sahabat yang akrab.

Versi yang kedua, yaitu menurut sebagian warga masyarakat Desa Tlemang yang lain, mengatakan bahwa Ki Terik itu pada masa mudanya bernama Raden Panji Putro. Beliau ini masih termasuk salah satu diantara putra saudara muda raja Mataram. Mengenai bagaimana Raden Panji Putro itu dapat sampai di Desa Tlemang, ceriteranya sebagai berikut.

Dahulu, raja Mataram mempunyai seorang putri yang sakit *buduk* (kusta). Karena raja merasa malu, putri ini dibuang ke tengah laut dengan sebuah perahu. Namun karena nasib baik, ia ditolong oleh seorang pedagang Belanda dan dipelihara sampai sem-

buh. Bahkan setelah sembuh, putri tersebut diambil menjadi istrinya.

Dari hubungan perkawinan antara pedagang Belanda dengan putri raja Mataram yang dibuang itu lahirlah seorang anak yang bernama New Steber. Setelah besar dan atas petunjuk ibunya, New Steber meminta warisan sebagian tanah kepada raja Mataram. Karena dapat membuktikan bahwa ia masih cucunya sendiri, maka permintaan New Steber dikabulkan oleh raja Mataram.

Keputusan raja ini ternyata ditentang oleh saudaranya (adiknya), sehingga terjadilah pertengkaran dan bahkan konflik fisik antara kelompok New Steber (Belanda) dengan keluarga pamannya. Dalam konflik fisik ini New Steber yang dibantu oleh pasukan Kompeni Belanda berhasil membunuh pamannya. Namun tiga orang anaknya berhasil lari menyelamatkan diri. Ketiga orang bersaudara ini lari ke timur dan mengembara hingga sampai ke daerah wilayah Lamongan.

Salah satu dari ketiga orang bersaudara itu bernama Raden Panji Putro. Dalam pengembaraannya itu Raden Panji Putro berhasil membuka hutan di wilayah Desa Tlemang sekarang. Bahkan kemudian oleh masyarakat Desa Tlemang Beliau diangkat menjadi pimpinannya.

Raden Panji Putro memang terkenal sebagai sakti dan dikagumi oleh warga masyarakat Desa Tlemang. Beliau dapat menumbuhkan daun muda pada setiap tongkat atau kayu yang sudah kering, apabila tongkat atau kayu itu ditancangkan ke dalam tanah. Karena kemampuannya itulah kemudian sampai sekarang Raden Panji Putro dikenal dengan sebutan atau nama Ki Terik. (Terik artinya thukul atau tumbuh).

Seperti halnya Raden Panji Putro kedua saudaranya juga memiliki kesaktian. Yang seorang dapat menumbuhkan sumber air, sehingga kemudian ia dikenal sebutan Ki Ngembes atau Ki Bromogedali. Sedangkan yang seorang lagi dapat menciptakan api, sehingga kemudian ia lebih dikenal dengan sebutan Ki Bromogeni. Selanjutnya Ki Bromogeni berkedudukan di Nyungyang dan Ki Bromogedali berkedudukan di Ngembes.

Setelah tiga orang bersaudara itu berhasil menyelamatkan diri dan membuka hutan untuk daerah pemukiman baru, maka mereka mengadakan upacara selamat. Upacara Selamat ini dimaksud-

kan sebagai sarana mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melindungi dari bencana, dan selain itu juga sebagai cara wisuda bagi kepemimpinan Ki Terik di wilayah Desa Tlemang.

Perlu dijelaskan di sini, bahwa mengingat daerah baru yang dibuka ini belum banyak menghasilkan, maka upacara selamat wisuda diadakan secara sederhana atau seadanya saja. Bahkan yang memasakpun hanya terdiri dari kaum laki-laki saja. Namun demikian, upacara selamat ini dapat dilaksanakan dengan hikmat dan mendapat dukungan dari semua warga masyarakat. Kegiatan upacara selamat inilah oleh masyarakat setempat diberi nama selamat Nyanggring dan *dilehuri* sampai sekarang.

Terlepas dari kebenaran dua versi ceritera tersebut di atas, ternyata sampai sekarang, meskipun Ki Terik telah tiada, Beliau masih tetap dihormati oleh warga masyarakat Desa Tlemang. Ki Terik selain dianggap memiliki kesaktian yang istimewa, Beliau juga dianggap sebagai cikal bakal Desa Tlemang. Oleh sebab itulah setiap tahun sekali yaitu pada tanggal 27 Jumadilawal masyarakat Desa Tlemang menyelenggarakan Upacara tradisional Mendhak atau Nyanggring.

Adapun maksud dan tujuan diselenggarakan Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring ialah untuk menyatakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan dan rejeki yang telah diterima oleh warga masyarakat Desa Tlemang. Selain itu, upacara ini juga untuk memperingati hari wisuda Ki Terik sewaktu Beliau diangkat menjadi pimpinan masyarakat Desa Tlemang.

Bagi warga masyarakat Desa Tlemang, hari wisudanya Ki Terik menjadi pimpinan ini memang sangat penting artinya, karena peristiwa itu merupakan awal adanya tatanan baru yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Setelah Ki Terik resmi menjadi pimpinan, kehidupan dalam masyarakat menjadi tentram penuh kesejahteraan lahir dan batin. Semua brandal yang selama ini menjadi perusuh menjadi takut dan kembali ke jalan yang benar. Mereka bersama-sama dengan warga yang lain ikut membangun desa dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Ki Terik dan untuk menghormati arwah Beliau, maka diselenggarakanlah Upacara Mendhak/Nyanggring.

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa Upacara Mendhak/Nyanggring itu mempunyai rangkaian kegiatan beberapa tahap. Menurut keterangan para sesepuh masyarakat Desa Tlemang, masing-masing tahap itu, juga mempunyai maksud dan tujuan yang sejalan dengan keberhasilan Ki Terik dalam membangun Desa Tlemang. Maksud dan tujuan masing-masing tahap itu adalah sebagai berikut.

1. Upacara Dhudhuk Sendhang.

Kegiatan Upacara Dhudhuk Sendhang ini pada dasarnya mempunyai kaitan dengan fungsi sendhang bagi warga masyarakat sekitarnya, baik Sendhang Wedok maupun Sendhang Lanang. Berdasarkan informasi yang dapat dikumpulkan, dua sendhang tersebut merupakan sumber air yang sangat penting artinya bagi kehidupan warga masyarakat Desa Tlemang. Sejak masa kepemimpinan Ki Terik sampai sekarang, semua kebutuhan air, baik untuk kepentingan pertanian maupun beberapa keperluan yang lain, hampir dapat dipenuhi dari dua sendhang tersebut. Oleh karena itu, sekali dalam satu tahun, yaitu dalam rangkaian Upacara Mendhak/Nyanggring, selalu diikuti dengan kegiatan Upacara Dhudhuk Sendhang.

Adapun maksud dan tujuan Upacara Dhudhuk Sendhang ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menyatakan ungkapan rasa terima kasih kepada Baginda Kilir dan Sang Yang Ontobogo, yang telah menjaga sumber air dalam dua sendhang itu untuk kepentingan masyarakat Desa Tlemang.
- b. Memohon kepada Baginda Kilir dan Sang Yang Ontobogo agar dua sendhang tersebut airnya mengalir lebih baik dan dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat Desa Tlemang.

2. Upacara Membersihkan Makam Ki Terik.

Ki Terik adalah merupakan tokoh masyarakat yang telah berjasa besar dan juga merupakan cikal bakal Desa Tlemang. Oleh karena itu, sekali dalam satu tahun yaitu dalam rangkaian kegiatan Upacara Mendhak/Nyanggring, warga masyarakat Desa Tlemang juga menyelenggarakan Upacara Membersihkan Makam Ki Terik. Maksud dan tujuan upacara ini ialah untuk mengenang ja-

sa Beliau, sebagai ucapan terima kasih dan untuk menghormati arwahnya.

3/4. Upacara Selamatan Daging Kambing dan Upacara Nyanggring.

Menurut para sesepuh masyarakat Desa Tlemang, kegiatan Upacara Selamatan Daging Kambing dan Upacara Nyanggring ini sangat erat kaitannya dengan pusaka andalan Ki Terik yang bernama Sanggruk Semalanggandring. Pusaka itu sejak dahulu memang mendapat penghormatan yang sangat khusus, karena telah membantu Ki Terik untuk menegakkan ketentraman dan kesejahteraan di Desa Tlemang.

Dalam hubungan itu, Upacara Selamatan Daging Kambing merupakan sarana untuk membersihkan pusaka Sanggruk Semalanggandring, dan Upacara Nyanggring merupakan sarana untuk *me-warangi* pusaka tersebut. Adapun Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara ini, ialah agar pusaka tersebut, meskipun ujud lahiriahnya sudah tidak kelihatan, tapi diharapkan masih dapat mempunyai tuah yang dapat memberikan kesejahteraan lahir dan batin bagi masyarakat Desa Tlemang.

5. Upacara Selamatan di Makam Ki Terik dan Selamatan Tutup Gedek.

Upacara Selamatan di Makam Ki Terik ini mempunyai maksud dan tujuan di antaranya ialah sebagai berikut :

- a. Untuk membayar *nazar* terhadap janji yang telah diucapkan atas berhasilnya hajad masing-masing peserta upacara dan sekaligus merupakan ucapan terima kasihnya.
- b. Untuk memohon do'a restu kepada Ki Terik agar hajad masing-masing peserta dapat terkabul.

Sedangkan Upacara Tutup Gedek, mempunyai maksud dan tujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan juga Ki Terik, bahwa Upacara Mendhak telah selesai dan tidak mengalami hambatan yang berarti.

C. Waktu Penyelenggaraan Upacara.

Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring di Desa Tlemang, diselenggarakan sekali dalam satu tahun menurut perhitungan

tahun Jawa yaitu setiap bulan Jumadilawal tanggal 24 sampai dengan tanggal 27. Sejak pertama kali upacara diselenggarakan yaitu sesudah meninggalnya Ki Terik sampai sekarang, tanggal dan bulan penyelenggaraan belum ada perubahan. Rangkaian kegiatan upacara itu selalu diselenggarakan secara berurutan sesuai dengan tahap-tahapnya, yaitu sebagai berikut :

1. Upacara Dhudhuk Sendhang tanggal 24 Jumadilawal;
2. Upacara Membersihkan Makam Ki Terik tanggal 25 Jumadilawal;
3. Upacara Selamatan Daging Kambing tanggal 26 Jumadiawal;
4. Upacara Nyanggring tanggal 27 Jumadilawal;
5. Upacara Selamatan di Makam Ki Terik yang kemudian dilanjutkan Upacara Tutup Gedek tanggal 27 Jumadiawal yaitu sesudah selesai Upacara Nyanggring.

Menurut keterangan para sesepuh yang berhasil diwawancarai, penetapan tanggal dan bulan dalam upacara tersebut di atas, adalah berdasarkan tradisi yang bersifat turun temurun sejak awal upacara itu dilaksanakan. Dalam hal ini, mengubah tanggal dan bulan pelaksanaan upacara dianggap sebagai pantangan yang harus dijatuhi. Oleh karena itu, sampai sekarang mereka masih tetap mematuhi dan tidak berani mengubahnya, karena takut terhadap walad yang akan menimpa terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat Desa Tlemang.

Adapun mengenai "jamnya" penyelenggaraan rangkaian kegiatan upacara, antara dahulu dan sekarang selalu berubah-ubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang menyertai kegiatan upacara itu. Dalam hal ini, yaitu mengenai "jamnya" penyelenggaraan, memang tidak ada ketentuan yang pasti. Namun demikian perubahan jam penyelenggaraan itu masih tetap berada dalam tanggal dan bulan yang sama.

Pada tahun ini, waktu penyelenggaraan kegiatan Upacara Mendhak/Nyanggring berdasarkan "jamnya" adalah sebagai berikut :

1. Upacara Dhudhuk Sendhang, dimulai pada pukul 13.00 sampai dengan pukul 17.00.
2. Upacara Membersihkan Makam Ki Terik dimulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 14.00.
3. Upacara Selamatan Daging Kambing, dimulai pukul 08.30 sampai dengan pukul 17.00.

4. Upacara Nyanggring, dimulai pukul 05.00 sampai dengan pukul 15.30.
5. Upacara Selamatan di Makam Ki Terik, dimulai pukul 16.00 sampai dengan pukul 17.30.

Kemudian semua kegiatan rangkaian Upacara Mendhak ditutup dengan Upacara Selamatan Tutup Gedek pada pukul 20.00 sampai dengan pukul 20.30.

D. Tempat Penyelenggaraan Upacara.

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa Upacara Mendhak/Nyanggring mempunyai rangkaian kegiatan beberapa tahap. Oleh karena itu, setiap kegiatan upacara dilaksanakan, ada beberapa tempat yang selalu dipergunakan. Menurut keterangan para sesepuh masyarakat setempat, sejak dahulu tempat itu sudah ditentukan, dan sampai sekarang tidak ada perubahan.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan disebutkan tempat-tempat yang digunakan untuk kegiatan Upacara Mendhak/Nyanggring.

1. Sendhang Wedok dan Sendhang Lanang.

Sejak kedatangan Ki Terik sampai sekarang, dua sendhang tersebut merupakan sumber air yang sangat berguna bagi kehidupan warga masyarakat Desa Tlemang. Hampir semua kebutuhan pengairan untuk kepentingan pertanian dan beberapa keperluan lainnya berasal dari dua sendhang itu. Oleh karena itu, dua sendhang tersebut mendapat perhatian yang sangat khusus dan dijadikan tempat untuk Upacara Dhudhuk Sendhang dalam rangkaian kegiatan Upacara Mendhak/Nyanggring.

Mengenai lokasinya, Sendhang Wedok terletak di bagian barat daya Desa Tlemang, di tepi hutan jati yang juga dekat dengan persawahan. Tempat ini termasuk wilayah Dusun Tlemang. Sedangkan Sendhang Lanang letaknya di tepi hutan jati bagian barat Desa Tlemang, yaitu termasuk wilayah Dusun Wadhuk.

2. Makam Ki Terik.

Semasa hidupnya, Ki Terik adalah orang yang sangat dihormati oleh warga masyarakat Desa Tlemang. Beliau dianggap orang yang sakti dan merupakan cacal bakal Desa Tlemang. Oleh karena itu,

Makam Ki Terik sampai sekarang dianggap keramat dan mendapat penghormatan yang sangat khusus. Bahkan Makam Ki Terik ini menjadi tempat kegiatan Upacara Mendhak/Nyanggring, yaitu Upacara Membersihkan Makam dan Selamatan di Makam Ki Terik.

Mengenai lokasinya, makam Ki Terik ini terletak di tepi hutan Jati, tidak jauh dari lokasi Sendhang Wedok. Jadi termasuk di wilayah Dusun Tlemang.

3. Rumah Kepala Desa.

Kepala Desa adalah termasuk tokoh/pimpinan desa yang sangat dihormati. Dalam setiap Upacara Mendhak/Nyanggring, Beliau yang selalu dipercaya oleh masyarakat untuk memimpinya. Oleh karena itu, rumah Kepala Desa selalu digunakan untuk tempat kegiatan dalam rangkaian Upacara Mendhak/Nyanggring, yaitu tempat untuk Upacara Selamatan daging kambing, Upacara Nyanggring, dan kegiatan-kegiatan lain yang menyertainya, termasuk juga pentas wayang Krucil.

Mengenai lokasinya, rumah Kepala Desa itu, letaknya tentu saja berpindah-pindah, artinya mengikuti rumah orang yang menjabat Kepala Desa. Pada tahun ini rumah Kepala Desa terletak di Dusun Tlemang.

E. Penyelenggara Tehnis Upacara.

Berdasarkan informasi yang dapat dihimpun, Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring ini sejak dahulu diselenggarakan bersama-sama oleh warga masyarakat Desa Tlemang. Hal ini karena semua warga desa merasa berhutang budi kepada Ki Terik dan juga mempunyai kepentingan yang sama dengan upacara itu. Namun demikian, secara turun temurun selalu ada penyelenggara teknis yang bertanggung jawab terhadap jalannya kegiatan upacara.

Adapun penyelenggara teknis dalam rangkaian kegiatan Upacara Mendhak/Nyanggring adalah sebagai berikut :

1. Pemimpin dan Penanggung jawab upacara.
2. Pembaca do'a.
3. Penyembelih kambing dan ayam.
4. Pemasak daging kambing.
5. Pemasak sayur sanggring.

6. Dalang/Penanggung jawab pertunjukan atau pentas wayang krucil.

1. Pemimpin dan Penanggung jawab upacara.

Yang dimaksud pemimpin dan penanggung jawab upacara dalam Upacara Mendhak/Nyanggring ialah orang yang bertanggung jawab serta memimpin dan mengatur seluruh rangkaian kegiatan upacara tersebut. Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa sejak awal Upacara Mendhak/Nyanggring dilaksanakan hingga sekarang, kegiatan ini adalah merupakan kegiatan bersama seluruh warga masyarakat Desa Tlemang. Oleh karena itu, menurut tradisi yang sudah berlaku secara turun temurun, pemimpin dan penanggung jawab seluruh rangkaian kegiatan upacara, selalu dipercayakan kepada Kepala Desa.

Perlu dijelaskan di sini, bahwa secara teknis, pemimpin dan penanggung jawab upacara ini selain bertugas memimpin dan mengatur seluruh rangkaian kegiatan Upacara Mendhak/Nyanggring, juga berkewajiban melaksanakan tugas-tugas lain yang sangat penting. Misalnya, membuat sajian untuk pancen, menabur bunga di Makam Ki Terik, mengikrarkan setiap kegiatan upacara dan lain sebagainya. Tentu saja dalam tugas ini Beliau selalu dibantu oleh beberapa orang kepercayaannya.

2. Pembaca do'a.

Yang dimaksud pembaca do'a dalam Upacara Mendhak/Nyanggring ini adalah orang yang disertai tugas memimpin do'a pada semua upacara selamatan ini. Untuk tugas ini, sejak dahulu sampai sekarang, selalu dipercayakan kepada Modin setempat. Hal ini juga sudah merupakan tradisi yang bersifat turun temurun.

3. Penyembelih kambing dan ayam.

Menurut tradisi yang sudah berlaku sejak dahulu, orang yang disertai tugas menyembelih kambing dan ayam untuk keperluan selamatan dalam rangka Upacara Mendhak/Nyanggring ialah Modin desa setempat. Tugas ini dibantu oleh beberapa orang yang ditunjuk oleh Kepala Desa.

4. Pemasak daging kambing.

Setiap kegiatan Upacara Mendhak/Nyanggring dilaksanakan,

tentu ada kegiatan memasak daging kambing untuk keperluan selamatan. Untuk tugas ini, sejak dahulu sampai sekarang, pimpinannya selalu dipercayakan kepada Ibu Kepala Desa/Istri Kepala Desa. Sedangkan para pembantunya ialah para istri pamong desa serta orang-orang wanita lain yang ditunjuk oleh Kepala Desa.

5. Pemasak sayur sanggring.

Yang dimaksud pemasak sayur sanggring ialah orang-orang yang disertai tugas untuk membuat/memasak sayur sanggring. Dalam hal ini, termasuk juga pengumpul ayam dan perlengkapan memasak yang berasal dari para pendukung upacara. Menurut tradisi yang sudah berlaku secara turun temurun, para petugas dalam kegiatan ini, harus selalu laki-laki dan ditunjuk langsung oleh pemimpin/penanggung jawab upacara yaitu Kepala Desa. Para petugas juru masak ini pada umumnya ialah orang-orang yang sudah sering mendapat tugas yang sama pada tahun-tahun sebelumnya.

Perlu ditambahkan di sini bahwa agar kegiatan memasak sayur sanggring berjalan dengan tertib dan baik, maka mesti ada seseorang yang disertai tanggung jawab untuk memimpin dan mengatur kegiatan tersebut. Sebagai tandanya, ia akan diberi atribut langsung oleh Kepala Desa berupa irus besar yang bertangkai panjang. Pada tahun ini, orang yang disertai tanggung jawab memimpin kegiatan memasak sayur sanggring ialah Bapak Soekujo.

6. Dalang/Penanggung jawab pertunjukan atau pentas wayang krucil.

Yang dimaksud dalang di sini ialah orang yang disertai tugas memimpin dan mementaskan pertunjukan wayang krucil. Untuk tugas ini, tidak ada ketentuan atau dengan kata lain setiap tahun dapat berganti-ganti sesuai dengan situasi dan kondisi serta keinginan warga masyarakat setempat. Untuk tahun ini, yang bertugas menjadi dalang ialah Bapak Suparno dari Desa Bolonggemek, Megaluh, Jombang.

F. Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Upacara.

Masyarakat desa Tlemang setiap bulan Jumadilawal (tanggal 24 Jumadilawal sampai 27 Jumadilawal), selalu melaksanakan

Upacara Tradisional yang dikenal dengan nama Upacara Mendhak. Dalam Upacara Mendhak tersebut terdapat 5 (lima) tahap kegiatan, yang terdiri dari :

1. Upacara Dhudhuk Sendhang.
2. Membersihkan makam Kaki Terik.
3. Selamatan Daging Kambing.
4. Selamatan Sanggring.
5. Selamatan di makam Kaki Terik.

Kelima tahap kegiatan dalam Upacara Mendhak tersebut merupakan satu rangkaian, sehingga semua tahap harus dilaksanakan. Dari kelima tahap kegiatan tersebut, Selamatan Sanggring (Nyanggring) merupakan puncak acara. Di samping kelima selamatan tersebut, diadakan upacara penutup yang oleh masyarakat desa Tlemang disebut Upacara *Tutup Gedheg*.

Upacara Mendhak oleh masyarakat desa Tlemang sampai saat ini masih terus diselenggarakan, sebab upacara ini merupakan warisan leluhur mereka untuk memperingati *cikal bakal* desa Tlemang. Pada saat sekarang ini Upacara Mendhak sudah merupakan milik masyarakat umum dan tidak terbatas masyarakat desa Tlemang saja, maka pihak-pihak yang terlibat di dalam upacara tidak terbatas masyarakat desa Tlemang saja tetapi juga masyarakat di luar desa Tlemang.

Untuk mengetahui secara jelas pihak-pihak yang terlibat dalam ke lima tahap kegiatan Upacara Mendhak ini, maka tahap demi tahap akan diuraikan sebagai berikut :

1. Upacara Dhudhuk Sendhang.

Dalam Upacara Dhudhuk Sendhang, kegiatan yang dikerjakan adalah membersihkan dan *menguras* air sendhang serta membersihkan lingkungan di sekitar sendhang. Yang dikerjakan di sekitar sendhang, yaitu *membabat* semak belukar dan memotong ranting-ranting pohon. Yang dimaksud menguras adalah membuang air sendhang yang telah kotor agar berganti dengan air yang bersih. Sedang membabat adalah memotong dari pada semak belukar sebatas tanah. Yang dikerjakan oleh masyarakat desa Tlemang yaitu membersihkan sendhang Wedok, sendhang Lanang dan sendhang-sendhang kecil yang berada di lingkungan desa Tlemang. Pada pembersihan sendhang ini orang-orang yang terlibat khusus

masyarakat desa Tlemang. Setelah acara pembersihan sendhang selesai, maka dilanjutkan dengan kenduri bersama. Sajian untuk kenduri ini berasal dari bawaan mereka sendiri, sebab setiap peserta kegiatan pembersihan sendhang berkewajiban membawa satu *encek* berisi nasi beserta lauk pakuinya. Pada acara kenduri ini, mereka yang terlibat tidak hanya masyarakat desa Tlemang saja, tetapi juga dari luar desa Tlemang.

2. Membersihkan makam Kaki Terik.

Pembersihan halaman makam dan memperbaiki bangunan cungkup beserta bangunan yang berada di dalamnya, merupakan rangkaian tahap kegiatan membersihkan makam Kaki Terik. Pada pelaksanaan kegiatan membersihkan makam, yang terlibat sebagian besar adalah masyarakat desa Tlemang dan hanya ada beberapa orang dari luar desa Tlemang yang berpartisipasi. Orang-orang luar desa Tlemang yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, terutama orang-orang yang mempunyai *nadar* dan orang yang telah terakbul *nadarnya*.

Pada waktu membersihkan makam pelaksanaannya terbagi atas dua kelompok, yaitu : kelompok kerabat Kepala Desa dan kelompok peserta pada umumnya. Perbedaan pekerjaan yang harus dikerjakan, yaitu : untuk kelompok kerabat Kepala Desa memperbaiki bangunan yang berada di dalam Cungkup, membersihkan dan mengganti layar maupun langit-langit bila rusak. Sedangkan kelompok peserta pada umumnya, memperbaiki bangunan Cungkup dan membersihkan halaman makam.

Dengan selesainya kegiatan pembersihan makam, maka semua peserta meninggalkan makam dan pulang ke rumah masing-masing. Untuk mereka dari luar desa Tlemang yang rumahnya jauh, menginap di rumah temannya atau di rumah sanak familinya. Untuk menyongsong Selamatan daging kambing, pada malam harinya mereka melakukan *tirakatan*. Yang dimaksud dengan *tirakatan* yaitu semalam suntuk tidak tidur. Orang-orang biasanya melakukan *tirakatan* dengan maksud agar apa yang menjadi keinginannya dapat terkabulkan.

3. Selamatan daging Kambing.

Selamatan daging kambing pada intinya adalah melakukan kenduri sayur daging kambing. Sayur daging kambing untuk ken-

curi ada 4 (empat) macam jenis, yaitu : sayur *usik* (gule), sayur semur, sayur asem, dendeng ragi. Selamatan ini merupakan awal dari kegiatan masak memasak, yang dilakukan oleh seseorang (Kepala Desa) untuk kepentingan umum. Dalam hal ini peserta selamatan daging kambing. Sebelum dilakukan kegiatan masak untuk selamatan diadakan upacara *cethik geni*.

Memasak daging kambing ini dilaksanakan di rumah kepala desa, yang dipimpin oleh Ibu Kepala Desa dan dibantu oleh Ibu-ibu dari desa Tlemang. Tetapi untuk penyembelihan kambing-kambing dikerjakan oleh laki-laki dari warga masyarakat desa Tlemang.

Setelah masakan sayur daging kambing masak, dilanjutkan dengan kenduri selamatan daging kambing. Selamatan daging kambing ini dipimpin oleh Kepala Desa yang didampingi oleh bapak Modin selaku pembaca doa selamat. Pada selamatan daging kambing hadir pula Muspida, aparat pemerintah desa, dan masyarakat desa Tlemang pada umumnya.

Selama berlangsungnya kegiatan selamatan daging kambing, terdapat acara hiburan yang berupa pertunjukan *wayang krucil* dan tari *remo*. *Wayang krucil* adalah wayang yang dipakai untuk pertunjukan yang terbuat dari papan kayu. Pelaku dari pertunjukan *wayang krucil* (dalang, *sinden* dan *niyogo*) berasal dari luar desa Tlemang. Sedang untuk yang menari *remo* ada yang berasal dari desa Tlemang, tetapi ada pula dari luar desa Tlemang. Yang dimaksud dengan *sinden* adalah orang yang melantunkan lagu (nembang = bahasa Jawa) sewaktu pertunjukan wayang berlangsung. Sedang *niyogo* adalah penabuh instrumen musik gamelan, yang berfungsi sebagai pengiring pertunjukan wayang. Dengan adanya acara hiburan pertunjukan *wayang krucil* dan tari *remo*, maka banyak pengunjung yang berdatangan. Pengunjung yang datang ini mempunyai maksud yang berbeda-beda, ada yang bermaksud untuk melihat pertunjukan wayang tetapi ada pula yang bermaksud memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari uang. Mereka yang memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari uang, adalah mereka yang berjualan nasi, berjualan bunga, berjualan minum, berjualan mainan anak-anak dan lain sebagainya. orang-orang yang berjualan di sini, sebagian besar berasal dari luar desa Tlemang dan hanya ada dua warung yang pemiliknya orang desa Tlemang.

4. Selamatan Sanggring/Nyanggring.

Acara selamatan sanggring/nyanggring merupakan puncak dari seluruh rangkaian kegiatan Upacara Mendhak, yang waktu pelaksanaannya di hari terakhir yaitu tanggal 27 Jumadiawal. Adapun tempat upacara selamatan sanggring ini di rumah bapak kepala desa.

Sebelum selamatan sanggring terlebih dahulu diadakan kegiatan memasak sayur sanggring. Memasak sayur sanggring ini merupakan hal yang unik, karena yang menangani semuanya laki-laki dan mereka harus warga masyarakat desa Tlemang. Tempat untuk memasak sayur sanggring ini di halaman muka rumah Bapak Kepala Desa. Untuk sayur sanggring yang bahannya seperti ayam, telur, kelapa beserta bumbunya berasal dari masyarakat desa Tlemang, walaupun ada juga bantuan dari luar (koramil) berupa ayam sebanyak 16 ekor. Pelaksanaan memasak sayur sanggring ini dipimpin oleh Bapak Sukijo. Bapak Sukijo sebagai pemimpin juru masak, mempunyai tanda tersendiri untuk membedakan dengan juru masak lainnya, yaitu berupa irus (gayung) yang bertangkai panjang untuk alat memasak. Selama kegiatan memasak sayur sanggring berlangsung maka irus bertangkai panjang tidak boleh diletakkan.



*Kegiatan memasak sayur
Sanggring.*

Pada waktu kaum laki-laki sibuk memasak sayur sanggring, para wanita pun tidak mau ketinggalan. Mereka menyibukkan diri membuat *ambeng*. Pada pukul 11.30 di rumah bapak kepala desa bertambah ramai, yaitu ibu-ibu mulai berdatangan sambil membawa *ambeng*. *Ambeng* ini disumbangkan kepada keluarga bapak kepala desa, yang nantinya dipergunakan untuk acara *sedekah ruwahan*. Penyumbang *ambeng* di sini khususnya masyarakat desa Tlemang saja.

Selama memasak sayur sanggring berlangsung, terdapat acara hiburan berupa pertunjukan *wayang krucil* dan tari *remo*. Mereka ada yang berpartisipasi langsung dan tidak langsung. Orang-orang yang berpartisipasi langsung adalah mereka ikut terjun dalam kegiatan memasak, sedang yang tidak langsung adalah mereka yang hanya sebagai penonton saja. Adapun Mereka-mereka itu berasal dari masyarakat desa Tlemang maupun dari luar desa Tlemang.

Dengan selesainya memasak sayur sanggring, maka dilanjutkan dengan acara kenduri sayur sanggring. Dalam acara kenduri itu orang-orang yang terlibat tidak terbatas pada masyarakat desa Tlemang saja tetapi juga dari luar desa Tlemang; sehingga mereka berbaur menjadi satu. Khususnya untuk aparat pemerintahan seperti aparat kecamatan, polsek, koramil dan lain sebagainya pada acara ini ditempatkan tersendiri sebagai tamu undangan. Di acara kenduri sayur sanggring dan khususnya sewaktu berebut sayur sanggring, yang terlibat tidak hanya laki-laki tetapi juga wanita; hanya saja tempat berebutnya berbeda kalau wanita di dalam rumah sedang laki-laki di halaman rumah. Bersamaan selesainya acara rebutan sayur sanggring dilanjutkan kenduri *ambeng ruwahan*. *Ambeng ruwahan* terdiri dari nasi dan lauk pauknya ditambah dengan tulang-tulang dari ayam untuk sayur sanggring. Ini semua adalah sumbangan dari masyarakat Tlemang.

5. Selamatan di makam Kaki Terik.

Dengan selesainya acara kenduri sayur sanggring dan *ambeng ruwahan*, maka dilanjutkan dengan kenduri selamatan di makam Kaki Terik. Selamatan di makam Kaki Terik terdapat beberapa acara, yaitu acara nadar, pemberian benda keramat dan kencuri. Yang termasuk benda keramat di sini adalah bunga yang telah mengering di petilasan Kaki Terik, sobekan kain mori pada langit-langit makam. Pada pukul 17.30 acara kenduripun dimulai, dan

sajian untuk kenduri adalah ambeng yang mereka bawa sendiri, sehabis itu ambeng diperebutkan dan upacara berakhir.

Dalam selamatan di makam, antara wanita dan laki-laki ber-baur menjadi satu, dan mereka ada yang langsung terjun di kegiatan ini tetapi ada sebagian hanya sebagai penonton saja. Pada selamatan ini, pihak-pihak yang terlibat adalah aparat pemerintah (kecamatan, polsek, koramil dan lain sebagainya), warga masyarakat desa Tlemang dan masyarakat dari luar desa Tlemang. Karena ada aparat pemerintahan yang terlibat di sini, maka dikerahkan pihak-pihak keamanan guna mengatur dan menertibkan agar kegiatan dapat berjalan baik dan lancar. Pihak-pihak keamanan yang terlibat di sini polsek, koramil dibantu keamanan dari desa (Hansip).

Pada malam harinya ± pukul 20.00 diadakan kencuri nasi liwet dengan lauk pauknya, yang oleh masyarakat desa Tlemang disebut Upacara Tutup Gedheg. Adapun orang yang terlibat pada acara kenduri tutup Gedheg ini, semuanya masyarakat desa Tlemang.

G. Persiapan dan Perlengkapan Upacara.

Upacara Mendhak terdiri atas 5 (lima) tahap kegiatan. Untuk persiapan dan perlengkapannya, berbeda antara kegiatan yang satu dengan lainnya. Kelima tahap persiapan dan perlengkapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Persiapan dan perlengkapan Upacara Dhudhuk Sendhang.
2. Persiapan dan perlengkapan Membersihkan Makam Kaki Terik.
3. Persiapan dan perlengkapan selamatan daging kambing.
4. Persiapan dan perlengkapan selamatan sanggring.
5. Persiapan dan perlengkapan selamatan di makam Kaki Terik.

1. Persiapan dan Perlengkapan Upacara Dhudhuk Sendhang.

Tanggal 24 Jumadilawal, warga masyarakat desa Tlemang khususnya ibu-ibu semenjak pagi memasak guna persiapan untuk selamatan dhudhuk sendhang. Sekitar pukul 12.00 Bapak Kepala Desa memukul kenthongan, sebagai tanda warga masyarakat desa Tlemang untuk berkumpul, sebab kerja bakti membersihkan dan selamatan di sendhang segera dimulai. Bersamaan bunyinya kenthongan, warga masyarakat desa Tlemang berbondong-bondong.

menuju ke rumah Bapak Kepala Desa sambil membawa peralatan kerja bakti dan encek berisi ambeng. Peralatan yang mereka bawa seperti : sabit, sapu, ember dan lain sebagainya. Di samping itu, Bapak Kepala Desa selaku pemimpin upacara, beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara ini berlangsung melakukan puasa dan mandi keramas (siram jamas = bahasa Jawa). Karena tugas yang dilaksanakan dianggap masih sakral, sehingga sesuatunya harus dilakukan serba bersih atau suci. Ini semua dilakukan dengan maksud agar supaya kelangsungan kegiatan dapat berjalan lancar dan terhindar dari mara bahaya.

Perlengkapan untuk Upacara Dhudhuk Sendhang dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu perlengkapan untuk sesaji pembukaan pembersihan dan sesaji untuk kenduri.

1. Perlengkapan untuk sesaji pembukaan pembersihan.

Perlengkapan untuk sesaji pembukaan pembersihan sendhang dan lingkungan sekitarnya, terdiri : kelapa hijau yang masih muda (degan = bahasa Jawa), upet, dupa, tape ketan, kaca rias, sisir, benang dan mori ± 2 m. Pada pelaksanaan acara ini, dimana kelapa hijau yang masih muda dicampur air perasan tape ketan (*air badeg*). Dari semua perlengkapan sesaji di sini diletakkan dalam tampah dan ditutup kain (taplak meja). Bapak kepala desa sambil duduk di atas tikar yang terbuat dari pandan membacakan mantra.

2. Perlengkapan untuk sesaji kenduri.

Pada selamatan kenduri di sendhang, semua pekerja pemberisih sendhang membawa satu *encek* yang berisikan *nasi buket* beserta lauk pauknya serta pisang. Lauk pauk tersebut terdiri dari: tahu, tempe, daging ayam atau ikan air, mie. Selain nasi buket yang dibawa oleh setiap pekerja, Bapak Kepala Desa pun membawa sesaji sendiri yang berupa :

- *nasi buceng* beserta lauk pauknya.
- 1 sisir pisang susu.
- sebuah kendi berisikan air.

Adapun lauk pauk di sini terdiri atas : mie, tahu, tempe, ketimun, telur rebus, daging ayam, ikan air, sayur buncis dicampur wortel dan kentang.

Sebelum acara selamatan kenduri dimulai, terlebih dahulu setiap peserta kerja bakti pembersih sendhang menyerahkan *wajib*. Yang dimaksud dengan *wajib*, yaitu sejumlah uang yang diserahkan pada saat Upacara Dhudhuk Sendhang untuk mengisi kas desa. Pemberian sumbangan untuk *wajib* sifatnya sukarela, artinya besar kecilnya uang yang diserahkan tidak ditentukan. Karena sifatnya sukarela, maka mereka ada yang menyerahkan uang Rp. 500,-, Rp. 100,- bahkan ada pula yang menyumbang Rp. 25,-.

2. Persiapan dan Perlengkapan membersihkan makam Kaki Terik.

Masyarakat desa Tlemang tanggal 25 Jumadilawal sekitar pukul 09.00 berbondong-bondong menuju ke rumah Bapak Kepala Desa untuk berkumpul untuk mempersiapkan pelaksana kerja bakti di makam Kaki Terik. Mereka ada yang membawa peralatan kerja bakti seperti : pecok, linggis, palu, ikrak, sapu lidi, taluk, tangga cathak, rapak, bambu, gergaji. Sedangkan Bapak Kepala Desa membawa bunga untuk keperluan tabur bunga di petilasan Kaki Terik.

Pada waktu membersihkan makam, perlengkapan yang harus disediakan adalah *bunga wangi*, kemenyan. Perlengkapan bunga wangi disediakan khusus oleh bapak kepala desa sebagai pemimpin upacara. Bunga wangi inilah yang nantinya ditaburkan pada petilasan Kaki Terik beserta 2 (dua) abadinya. Khusus petilasan kaki Terik, yang melakukan tabur bunga adalah bapak kepala desa, sedang dua abadinya dilakukan oleh bapak Alwi (adik bapak kepala desa). Adapun bunga wangi yang ditaburkan tersebut terdiri dari : mawar, melati dan kenanga.

3. Persiapan dan Perlengkapan Selamatan daging kambing.

Pada selamatan daging kambing yang diselenggarakan pada tanggal 26 Jumadilawal, persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Sehari sebelum pelaksanaan selamatan daging kambing, masyarakat desa Tlemang melakukan *tirakatan*. Tirakatan adalah seseorang tidak tidur semalam, dengan maksud agar apa yang menjadi cita-citanya dapat terkabul.
2. Beberapa hari sebelum selamatan daging kambing dilaksana-

kan, kambing sudah dipersiapkan lebih dahulu. Warga masyarakat desa Tlemang menyumbang sebesar Rp. 5.000,--, juga memesan dalang, niyogo, waranggono beserta peralatannya guna keperluan pertunjukan wayang.

3. Sekitar pukul 08.30 melaksanakan Upacara Cethik Geni yang dilanjutkan penyembelihan kambing-kambing tersebut.
4. Mempersiapkan tempat pertunjukan wayang dan menata peralatannya.

Pelaksanaan selamatan daging kambing terdapat 5 (lima) acara yang harus dilaksanakan. Pada masing-masing acara, perlengkapan berbeda diantara satu acara dengan acara lainnya.

Dari ke lima cara tersebut yaitu :

- a. selamatan cethik geni.
- b. memasak daging kambing.
- c. pertunjukan wayang krucil dan tari remo.
- d. tabur bunga di makam.
- e. kenduri.

a. Selamatan cethik geni.

Perlengkapan untuk selamatan cethik geni terdiri dari :

- nasi bucing dan lauk pauknya, adapun lauk pauknya : sayur lodeh tewel, tahu, daging ayam, tempe ditaruh pada nampan.
- sego golong 2 (dua) piring dan setiap piring berisikan sego golong 2 (dua) buah.
- bubur dhedhek 2 (dua) piring.
- bubur abang 2 (dua) piring.
- kendi berisi air.

Sesajian ini diletakkan pada ruang pendopo, dan sajian ini pulalah yang dipergunakan untuk kenduri. Orang-orang yang ikut kenduri selamatan cethik geni sebanyak 18 orang. Pelaksanaan kenduri ini dipimpin oleh bapak kepala desa. Setelah kenduri selesai maka sajian yang masih tersisa boleh dibawa pulang peserta kenduri.

b. Perlengkapan memasak daging kambing.

Perlengkapan untuk memasak daging kambing oleh masyarakat desa Tlemang dikenal dengan *sesaji beras*, dan sesaji ini terdiri atas :

- 1 sisir pisang sobo.
- Cok bakal terdiri 2 (dua) takir yang masing-masing takir berisikan :
 - 1 takir berisikan telur, gantalan dan uang; sedang
 - 1 takir berisikan lombok, brambang, bawang dan kencur.
- kaca rias.
- sisir.
- kembang wangi, yang terdiri : bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga dan rajangan daun pandan.
- 1 butir kelapa yang masih bersabut.
- 1 cawan beras kuning.
- garam.
- rokok.
- ani-ani.
- lawe (benang) putih.

Dari semua sajian ini diletakkan di atas meja yang telah diberi alas meja (taplak), di ruangan bagian tengah rumah bapak kepala desa.

c. **Perlengkapan untuk pertunjukan wayang krucil.**

Selama berlangsungnya pertunjukan wayang krucil, harus disediakan sesaji yang terdiri dari :

- 1 kg beras
- 5 buah ketupat sewu
- 5 buah lepet sewu.
- 1 sisir pisang susu.
- 1 butir kelapa yang masih bersabut.
- 1 ikal lawe (benang).
- cok bakal yang terdiri dua takir di masing-masing takir berisikan sebagai berikut : 1 takir berisikan : telur, gantalan dan uang sedang 1 takirnya lagi berisikan : lombok, brambang, bawang dan kencur.
- kaca rias.
- sisir.
- 2 (dua) ekor ayam.

Sesaji tersebut di atas diletakkan di dalam *boran/tomblok*. Boran atau tomblok adalah tempat yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kubus, di mana bagian atasnya diberi bingkai dari bambu. Sajian tersebut di atas ditujukan untuk dalang dan

panjak, kecuali 2 (dua) ekor ayam tidak dikutkan, sebab dua ekor ayam ini diambil dari ayam yang untuk dibuat sayur sanggring.

d. Perlengkapan untuk tabur bunga di makam.

Dalam tabur bunga di makam, maka perlengkapan yang harus disediakan hanya berupa *kembang wangi* (bunga mawar, bunga melati, bunga kenapa dan rajangan daun pandan).

e. Perlengkapan kenduri daging kambing.

Untuk kenduri masakan daging kambing perlengkapan yang harus disediakan adalah sebagai berikut :

- 2 piring sayur usik (gule)
- 2 piring sayur semur
- 2 piring sayur asem
- 2 piring dendeng ragi
- 2 piring sayur tewel
- 4 piring nasi golong, dan di masing-masing piring berisikan 4 biji golongan.
- 4 piring nasi buket.

Perlengkapan sesaji di sini terbagi dua, yaitu sesaji untuk selamatan dan sesaji untuk *pancen*, dan dari masing-masing sesaji baik itu untuk selamatan maupun *pancen*, jumlah dan jenisnya sama seperti keterangan tersebut di atas. Selain itu, khusus sesaji untuk *pancen* masih ditambah dengan air kopi 2 gelas, 1 sisir pisang raja, air teh 1 gelas dan kemenyan.

Selamatan daging kambing ini terdapat berbagai macam sayur, dan macam-macam sayur tersebut bahan bakunya semua daging kambing terkecuali sayur tewel. Disamping itu, sesaji baik untuk selamatan maupun *pancen* diletakkan di atas panggung (meja besar), hanya saja penempatannya yang berbeda kalau sesaji untuk selamatan di ruang tengah sedang sesaji untuk *pancen* di ruangan khusus.

4. Persiapan dan Perlengkapan Selamatan Sanggring.

Untuk pelaksanaan Selamatan Sanggring persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Sehari sebelum pelaksanaan Selamatan Sanggring, warga ma-

syarakat desa Tlemang menyerahkan sumbangan berupa beras.

2. Di pagi hari sekitar pukul 05.00 warga masyarakat desa Tlemang menyerahkan ayam dan bumbunya atau telur dan bumbunya beserta satu ikat kayu. Disamping itu, masyarakat desa Tlemang mempersiapkan peralatan untuk memasak sayur sanggring. Peralatan tersebut seperti : parut, tampah, lumpang dari kayu, beserta alunya, tungku dari batu, kengceng, kukusan, kipas, irus tangkai panjang, pisau, sabit, panci, soblog tong, ember, layah, boran/tomblok.
3. Para ibu warga desa Tlemang di rumah masing-masing memasak gule dibuat ambeng, dan dalam membuat ambengnya 2 (dua) buah. Dari ambeng dua buah ini, dimana yang satu diserahkan pada keluarga Bapak Kepala Desa yang nantinya digunakan untuk sedekah ruwahan; sedang yang satunya lagi dipersiapkan untuk selamatan di makam Kaki Terik.

Pada selamatan sanggring ini terdapat 3 (tiga) kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu : a. kenduri selamatan sayur sanggring; b. kenduri *nasi ruwahan*, c. pertunjukan wayang krucil dan tari remo. Adapun dari ketiga tersebut perlengkapan yang dipergunakan akan diuraikan berikut ini :

a. **Perlengkapan Kenduri Selamatan Sayur Sanggring.**

Perlengkapan yang dipergunakan untuk kenduri selamatan sayur sanggring di sini adalah 8 (delapan) piring untuk sesaji selamatan dan 8 (delapan) piring untuk sesaji pancen. Dalam hal ini, dari ke delapan piring baik untuk sesaji selamatan dan sesaji pancen diletakkan di atas *panggung* (panggung di sini adalah meja berbentuk persegi panjang yang besar ukurannya). Semua sesaji baik itu untuk selamatan dan untuk pancen, diletakkan di ruang tengah; sedang khusus untuk sesaji pancen diletakkan dalam bilik (ruang) tertentu. Sayur sanggring yang dipergunakan untuk kedua sesaji tersebut, sesaji pancen tidak boleh dimakam sedang sesaji selamatan inilah yang nantinya digunakan kenduri bersama.

b. **Perlengkapan Kenduri Nasi Ruwahan.**

Kenduri nasi ruwahan ini merupakan lanjutan dari kenduri sayur sanggring, maka perlengkapan yang dipergunakan tetap sama. Perbedaannya terletak pada hidangan untuk kenduri. Apabila

untuk kenduri selamatan sayur sanggring hidangannya berupa sayur sanggring saja, sedang untuk kenduri nasi ruwahan berupa nasi beserta lauk pauk ditambah dengan tulang-tulang ayam.

c. Perlengkapan Untuk Pertunjukan Wayang Krucil dan Tari Remo.

Dalam pertunjukan wayang krucil dan tari remo, perlengkapan yang disediakan tetap sama seperti pada pertunjukan wayang dan tari remo di selamatan daging kambing (lihat halaman 6).

5. Persiapan dan Perlengkapan Selamatan di Makam Kaki Terik.

Dalam melaksanakan Selamatan di makam Kaki Terik persiapan yang dilakukan hampir sama dengan Selamatan Sanggring hanya saja setelah kegiatan selamatan di makam selesai, ibu Kepala Desa dan dibantu ibu-ibu warga desa Tlemang mempersiapkan masakan berupa nasi liwet dan lauk pauknya guna Upacara Tutup Gedheg.

Kegiatan selamatan di makam Kaki Terik, setiap peserta upacara membawa satu encek berisikan nasi beserta lauk pauknya. Khusus mengenai lauk pauk yang dibawa setiap peserta upacara berlainan, disesuaikan dengan kemampuannya. Ada yang membawa tahu, tempe, mie dan sayur buncis dicampur wortel; tetapi ada pula yang beragam jenisnya yaitu ayam panggang, ikan goreng, tahu, tempe, mie dan sayur buncis dicampur dengan wortel. Selamatan di makam ini, terdapat acara kenduri dan rebutan sesaji. Nasi dan lauk pauk inilah yang nantinya untuk kenduri dan dipeributkan.

Pada malam harinya (pukul 20.00) di rumah Bapak Kepala Desa diadakan upacara tutup gedheng yang dipimpin oleh Bapak Saeban sebagai pengganti Bapak Kepala Desa, sebab Bapak Kepala Desa terlalu capai dan itupun atas perintahnya. Di Upacara tutup gedheg ini kegiatannya berupa kenduri, dan yang menjadi kenduri ini adalah nasi liwet beserta lauk pauknya. Khusus nasi liwet ini kerak (intip) diikuti sertakan dan letaknya ditutupkan di atas nasinya, sedang lauk pauknya ditaruh pada piring dan panci.

H. Jalannya Upacara Menurut Tahap-Tahapnya.

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai jalannya Upacara Mendhak yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Tlemang pada

tahun 1989. Upacara Mendhak yang pelaksanaannya berlangsung selama 4 (empat) hari yaitu dari tanggal 24 Jumadilawal sampai 27 Jumadiawal (22 Desember sampai 25 Desember) ini, terdapat beraneka ragam kegiatan yang harus dilaksanakan. Rangkaian kegiatan daripada pelaksanaan Upacara Mendhak itu adalah sebagai berikut :

1. Upacara Dhudhuk Sendhang
2. Membersihkan makam Kaki Terik
3. Selamatan Daging Kambing
4. Selamatan Sanggring
5. Selamatan di makam Kaki Terik.

Dari rangkaian kegiatan di atas, jalannya upacara mempunyai tata cara yang berbeda antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain. Oleh karenanya untuk mendapatkan uraian yang lebih terperinci dan lengkap akan dijabarkan berikut ini.

1. Upacara Dhudhuk Sendhang.

Pada tanggal 24 Jumadilawal masyarakat desa Tlemang menyelenggarakan suatu upacara, dan upacara ini dikenal dengan nama Upacara Dhudhuk Sendhang. Upacara Dhudhuk Sendhang merupakan bagian dari rangkaian Upacara Mendhak, yang pelaksanaannya dari siang sampai sore hari yaitu kurang lebih dari pukul 13.00 sampai kira-kira pukul 17.00. Upacara Dhudhuk Sendhang yang kegiatannya adalah membersihkan sendhang beserta lingkungannya dan diakhiri dengan acara kenduri bersama dari para peserta kerja bakti. Adapun sendhang yang menjadi sasaran untuk dibersihkan yaitu semua sendhang di wilayah desa Tlemang, tetapi diantara sendhang-sendhang itu yang diutamakan adalah sendhang Wedok dan sendhang Lanang.

Semenjak pagi hari (pukul 08.00) masyarakat desa Tlemang dan khususnya setiap rumah tangga, disibukkan membersihkan rumah beserta lingkungannya juga mempersiapkan masakan untuk kenduri di sendhang pada siang harinya. Pekerjaan membersihkan rumah beserta lingkungannya dilakukan oleh laki-laki dan yang dikerjakan seperti membersihkan halaman, mengapur rumah, mengapur pagar dan lain sebagainya, sedang para wanita sibuk memasak di dapur. Begitu pula, hal yang sama dilakukan oleh keluarga Bapak Kepala Desa, mengingat rumah Bapak Kepala Desa ini menjadi pusat dari keseluruhan kegiatan Upacara Mendhak.

Sekitar pukul 12.00 Bapak Kepala Desa memukul kenthongan, sebagai tanda bahwa masyarakat desa Tlemang harus berkumpul di rumah Bapak Kepala Desa; sebab kerja bakti dan selamatan di sendhang segera dilaksanakan. Bersamaan terdengarnya bunyi kenthongan, maka masyarakat dengan Tlemang berbondong-bondong sambil membawa alat untuk kerja bakti, dan satu *encek* berisikan nasi buket, menuju ke rumah Bapak Kepala Desa. Sebelum peserta kerja bakti berangkat menuju ke sendhang, terlebih dahulu Bapak Kepala Desa mengeluarkan sesajinya ke depan rumah dan diletakkan di atas meja. Sesaji itu terbagi menjadi dua macam yang masing-masing sesaji ditaruh dalam *tampah* dan ditutup dengan kain putih. Bapak Kepala Desa membuat dua sesaji ini, karena fungsi diantara satu dengan lainnya berbeda, yaitu satu untuk sesaji Dhudhuk Sendhang sedang satunya lagi untuk sesaji selamatan. Karena sesaji itu mempunyai fungsi yang berbeda, maka isi sajian berbeda pula dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada perlengkapan Upacara Dhudhuk Sendhang.

Sesaji dari Bapak Kepala Desa dikeluarkan dan ditaruh di atas meja, kemudian Bapak Kepala Desa berdo'a memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya dalam melaksanakan kerja bakti dan selamatan di sendhang dapat perlingungannya agar semuanya berjalan dengan lancar. Dengan selesainya berdo'a, beliau pun memerintahkan agar peserta kerja bakti berangkat menuju ke sendhang Wedok, maka mereka pun berbondong-bondong berjalan meninggalkan rumah Bapak Kepala Desa menuju ke sendhang Wedok. Namun demikian, mereka ada yang berjalan menuju ke sendhang Wedok ada, pula yang berjalan menuju ke sendhang Lanang. Barisan itu setelah sampai di depan halaman sendhang berhenti, karena menunggu Bapak Kepala Desa masuk halaman sendhang. Kemudian Bapak Kepala Desa memerintahkan agar para peserta kerja bakti segera masuk, maka semua peserta, kerja bakti pun masuk ke halaman sendhang. Bersamaan masuknya peserta kerja bakti ke halaman, maka dibersihkan semak-semak sekitarnya untuk jalan menuju ke sendhang, tempat pembacaan mantra dapat lancar jalannya. Sebelum peserta kerja bakti masuk ke lingkungan sendhang, sesaji yang mereka bawa ditaruh di luar halaman sendhang dan ditempatkan yang teduh; jadi mereka masuk ke lingkungan sendhang hanya membawa peralatan untuk kerja bakti.

Kurang lebih pukul 13.00 Bapak Kepala Desa mulai mem-

persiapkan diri untuk melaksanakan do'a. Persiapan yang dilakukan adalah terlebih dahulu membentangkan tikar di tempat untuk do'a, dan sesaji telah disediakan pula. Dari semua persiapan untuk pelaksanaan do'a telah disediakan, maka Bapak Kepala Desa menemptati tempat untuk berdo'a tersebut lalu membuat *air badeg* sesudah itu dilanjutkan membakar upet dan dupa (kemeyan). Bersamaan selesainya membakar upet dan dupa (kemeyan) ini, maka Bapak Kepala Desa membacakan mantra. Maksud daripada pembacaan mantra yaitu mohon doa restu pada Kaki Terik (sebagai cikal bakal desa Tlemang), Sunan Kalijogo (Sunan yang paling berkuasa dari semua wali), Nabi Keler dan eyang Ontobogo (penunggu sendhang) beserta saudara yang tidak kelihatan; bahwa masyarakat desa Tlemang akan membersihkan sendhang beserta lingkungan sekitarnya, agar selama melaksanakan pekerjaan dapat selamat. Adapun isi dari pembacaan mantra tersebut adalah sebagai berikut :

Sederek sedoyo nyuwun bantu pandonga slamet bilih Pak Lurah tuwin mbok Lurah ugi rakyat Tlemang kagungan pakajad, bilih dinten menika leres dinten pendhak buyut Terik ingkang sumare ing bumi Tlemang. Inkang dipun pendhak sageta slamet. Kaping kalih dumateng Sunan Kalijogo, kaping tigo dumateng Nabi Keler lan eyang Ontobogo ugi dumateng sederek ingkang boten ketingal.

Slamet, slameta sakwarnine pandonga slamet sak rakyat nyuwun pembantune pandonga slamet.

Terjemahannya :

Saudara-saudara sekalian diminta bantuannya do'a selamat bahwa Bapak Lurah beserta ibu Lurah juga rakyat Tlemang mempunyai kerja, bahwasanya hari ini tepat hari wafatnya Kaki Terik yang dimakamkan di daerah Tlemang agar supaya arwahnya dapatlah selamat. Untuk yang kedua ditujukan kepada Sunan Kalijogo, Ketiga ditujukan kepada Nabi Keler dan eyang Ontoboga beserta saudara-saudara yang tidak kelihatan. Selamat, selamatlah agar seluruh rakyat Tlemang di minta bantuannya do'a selamat.

Selesainya pembacaan mantra tersebut, maka Bapak Kepala Desa berganti pakaian dengan pakaian upacara. Pakaian upacara yang dipakai yaitu kain panjang (bebet = bahasa Jawa) berwarna putih

(mori) dengan ikat pinggang benang lawe. Bapak Kepala Desa dengan memakai pakaian upacara, langsung turun ke sendhang selanjutnya menaburkan *air badeg* hingga habis. Maksud daripada menaburkan *air badeg* itu, adalah agar mahluk halus yang menempati sendhang menyingkir, sehingga tidak mengganggu jalannya upacara. Sesudah *air badeg* tersebut ditaburkan semua, maka Bapak Kepala Desa secara simbolis mengambil kotoran di sendhang sebagai tanda bahwa kerja bakti membersihkan sendhang dimulai. Bersamaan selesainya penebaran *air badeg* dan mengambil kotoran di sendhang, maka beliau pun naik ke daratan lalu berganti pakaian biasa. Setelah Bapak Kepala Desa memakai pakaian biasa, maka beliau memerintahkan semua peserta kerja bakti segera membersihkan sendhang beserta lingkungan sekitarnya.

Dalam kerja bakti membersihkan sendhang beserta lingkungan sekitarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kelompok di darat yang berfungsi membersihkan halaman sekitar sendhang juga menebang pohon-pohon yang dianggap mengotori halaman sendhang. Namun demikian, khusus untuk dua pohon besar yang tumbuh tepat di pinggir sendhang, hanya dipotong ranting-rantingnya; karena menurut kepercayaan masyarakat desa Tlemang kedua pohon tersebut ada penunggunya. Sedang kelompok satunya berfungsi membersihkan sendhang yaitu membersihkan kotoran di dalam sendhang dan mengurus airnya (menguras adalah membuang air yang ada untuk diganti dengan air yang baru). Sementara sendhang Wedok dibersihkan, maka sebagian peserta kerja bakti yang menuju ke sendhang Lanang tadi juga membersihkan sendhang Lanang ini. Selama kerja bakti berlangsung, Bapak Kepala Desa menunggu hingga selesai. Beliau hanya menunggu para pekerja yang berada di sendhang Wedok.

Setelah sendhang dianggapnya bersih, maka Bapak Kepala Desa memerintahkan semua yang membersihkan sendhang untuk segera naik ke daratan; bersamaan itu pula pelaksanaan kerja bakti dinyatakan selesai. Sekitar pukul 15.30 pelaksanaan kerja bakti pun selesai, lalu dilanjutkan dengan selamatan yang berupa kenduri bersama Bapak Kepala Desa dengan para peserta kerja bakti. Untuk pelaksanaan selamatan ini, peserta upacara terlebih dahulu mempersiapkan perlengkapan yang digunakan dalam kenduri tersebut. Pada persiapan ini mereka membentangkan tikar di halaman sendhang yang dipergunakan untuk duduk Bapak Kepala

Desa dan Bapak Modin beserta kerabat Bapak Kepala Desa. Setelah itu Bapak Kepala Desa segera duduk di tikar tersebut dan sajian yang dibawa juga diletakkan dimuakanya, selanjutnya para peserta upacara yang lain segera mengambil encek berisi buket lalu duduk bergabung dengan Bapak Kepala Desa. Mereka duduk mengelilingi buketnya (sajian).



Selamatan di Sendhang.

Pada sekitar pukul 15.45 acara kenduripun dimulai, tetapi sebelum acara makan bersama berlangsung, terlebih dahulu Bapak Kepala Desa membacakan mantra dan dilanjutkan pembacaan do'a selamat oleh Bapak Modin. Maksud pembacaan mantra ini adalah mengucap syukur pada Kaki Terik, Sunan Kalijogo, Nabi Keler dan eyang Ontobogo beserta saudara yang tidak kelihatan bahwa pelaksanaan pekerjaan membersihkan sendhang beserta lingkungannya dapat terhindar dari bencana. Adapun isi pembacaan mantra tersebut yaitu :

Sederek nyuwun bantu pandonga slamet bilih Pak Lurah tuwin mbok Lurah ugi rakyat Tlemang kagungan pakajad, bilih dinten menika leres dinten pendhak buyut Terik ingkang sumare ing bumi Tlemang. Ingang dipun pendhak sageta slamet. Kaping kalih dumateng Sunan Kalijogo, kaping tigo dumateng

Nabi Keler lan eyang Ontobogo ugi sederek ingkang boten ke-tingal.

Slamet puji donga slamet sandang pangane gampang sakso-
lahe supadosipun tolak bilaine, celakno rejekine singkirna sam-
bilakane.

Terjemahannya :

Saudara sekalian diminta bantuannya do'a selamat. Bahwa Bapak Lurah beserta Ibu Lurah juga rakyat Tlemang mempuny-
nyai kerja, bahwasanya hari ini tepat hari wafatnya Kaki Terik
yang dimakamkan di daerah Tlemang agar supaya arwahny-
a dapatlah selamat. Untuk yang kedua ditujukan kepada Sunan
Kalijogo, ketiga ditujukan kepada Nabi Keler dan eyang Onto-
bogo beserta saudara yang tidak kelihatan.

Selamat, dan selamat, mudah dalam mencari sandang dan pa-
ngan, segala yang dikerjakan terhindar dari mara bahaya, de-
katkan rejekinya dan jauhkan bencana.

Sedang pembacaan do'a selamat bermaksud mengucapkan syukur
pada Tuhan bahwa pelaksanaan pembersihan sendhang berjalan
dengan selamat tanpa ada gangguan sedikitpun. Pembacaan do'a
selamat tersebut adalah sebagai berikut :

Allahumma inna nas aluna salaamatan fid diini wa' aafiyatun
fil jasadi waziyaadatan fil' ilmi wa barakatan fir rizqi wa tau-
batan qablal mauti wa magghafiratan ba' dal mauti hawwin
alainaa fil sakaraatil mauti wa najaatan subhana torabbika
rabbil' izzati 'amma yashifuun wa sallaamun alal mursallin wal
hamdu lillahi rabbil 'allamiin.

Terjemahannya :

Wahai Allah, sesungguhnya kami memohon Engkau kesela-
matan dalam agama kesehatan dalam agama dan badan, tam-
bahnya ilmu, berkahnya rezeki, bertaubat sebelum meninggal
dunia dan ampunan setelah meninggal dunia, ringankanlah
aku dalam sakaratul maut, keselamatan dari neraka, ampunan
waktu hisab maha suci Tuhanmu, Tuhan yang Maha Mulia
dari sifat-sifat yang diberikan oleh orang-orang kafir.

Dan semoga keselamatan atas para utusan.

Dan semoga puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

Dengan selesainya pembacaan mantra dan do'a selamat, dilanjutkan penyerahan *wajib* dari peserta kenduri sejumlah Rp. 8.500,— kepada Kepala Desa. Dari penghitungan uang *wajib* ini selesai, maka Kepala Desa mempersilahkan para pesera kenduri untuk memakan hidangan yang telah siap disediakan. Sesudah adanya perintah untuk makan, para peserta kenduri pun mulai memakan hidangan itu. Setelah acara makan selesai, maka dilanjutkan pembagian ambeng kepada orang-orang yang memintanya. Sekitar pukul 16.20 acara kenduri selesai, Kepala Desa memerintahkan para peserta kerja bakti di sendhang Wedok untuk berangkat menuju ke sendhang Lanang. Kepala Desa dan rombongan sampai di sendhang Lanang. Perlengkapan untuk kegiatan kenduri segera dipersiapkan di halaman sendhang. Sesudah persiapan selesai Kepala Desa dan Modin duduk di tempat yang telah disediakan. Para pelaku siap di tempat untuk melaksanakan kenduri Kepala Desa membacakan mantra dan modin membacakan doa selamat. Maksud dari pembacaan mantra dan doa selamat di sini sama dengan yang dilakukan di sendhang Wedok. Dengan selesainya pembacaan doa baik pembacaan mantra maupun doa selamat, semua peserta kenduri menyerahkan *wajib* sejumlah Rp. 6.350,—. Selesainya pembacaan doa dan penghitungan *wajib* dilanjutkan makan bersama, bila nasi kenduri ini masih tersisa dibagi-bagikan kepada orang yang memintanya. Sekitar pukul 17.00 acara kenduri di sendhang Lanang selesai, Kepala Desa memerintahkan para peserta kenduri untuk pulang.

Para pesera kenduri lalu meninggalkan sendhang Lanang. Di antara mereka ada yang tidak langsung pulang, karena masih harus melaksanakan kenduri lagi di sendhang-sendhang kecil yang berdekatan di rumah mereka. Pelaksanaan kenduri di sendhang-sendhang kecil ini sama seperti yang dilakukan di sendhang Wedok maupun di sendhang Lanang. Adapun pemimpin upacaranya tidak lagi Kepala Desa tetapi sesepuh desa yang bertempat tinggal di sekitar sendhang itu berada.

2. Membersihkan makam Kakai Terik.

Masyarakat desa Tlemang pada setiap tanggal 25 Jumadilawal, melaksanakan suatu kegiatan yang berupa membersihkan makam Kaki Terik. Penyelenggaraan membersihkan makam Kaki Terik mulai dari pagi hingga siang hari, yaitu pukul 09.00 sampai pukul

14.00. Yang mereka kerjakan adalah memperbaiki dan membersihkan cungkup beserta bangunan yang ada di dalamnya, serta membersihkan lingkungan makam.

Di pagi hari sekitar pukul 08.30, masyarakat desa Tlemang berbondong-bondong menuju ke rumah Kepala Desa sambil membawa perlengkapan untuk kerja bakti. Warga masyarakat desa Tlemang semua berkumpul dan siap untuk berangkat menuju ke makam Kaki Terik Kepala Desa sambil membawa bungkusan kembang wangi memerintahkan para peserta kerja bakti untuk berangkat menuju ke makam. Mereka berjalan berbondong-bondong meninggalkan rumah Kepala Desa menuju ke makam.

Sesampainya di depan makam, mereka berhenti sambil menunggu kedatangan Kepala Desa. Karena Kepala Desa telah lanjut usia maka jalannya pelan-pelan; sehingga untuk mencapai di makam terlalu lama. Para peserta kerja bakti dengan sabar menunggu di depan makam. Sesampainya di makam, Kepala Desa segera menyibak semak belukar yang menutupi pintu makam lalu berjalan masuk ke halaman makam. Bersamaan itu pula beliau memerintahkan para peserta kerja bakti untuk masuk lingkungan makam. Mereka berjalan sambil membersihkan semak belukar yang menutupi pintu masuk memperlancar orang yang ingin masuk.

Sesudah masuk di lingkungan makam, Kepala Desa langsung berjalan menuju ke cungkup. Di depan pintu cungkup, beliau melepaskan alas kaki yang dipakainya dan berjalan menuju ke *kerobongan*; sesampai di pintu *kerobongan* berhenti sebentar sambil mengheningkan cipta, yang maksudnya meminta ijin untuk masuk ke tempat petilasan Kaki Terik. Sehabis meminta ijin, Bapak Kepala Desa langsung berjalan menuju ke petilasan Kaki Terik. Di depan petilasan beliau terus membersihkan dan mengibakan kain layar dan pintunya.

Pintu petilasan terbuka Bapak Kepala Desa langsung duduk bersila di depan pintu sambil membakar upet beserta dupa (kemenyan), dan dilanjutkan pembacaan mantra. Maksud pembacaan mantra ini adalah meminta ijin kepada Kaki Terik, bahwa masyarakat desa Tlemang akan membersihkan dan memperbaiki bangunan makam beserta lingkungan sekitarnya.

Adapun isi dari pada pembacaan mantra tersebut adalah sebagai berikut :

Allahuma bilih dinten puniko leres pendhakipun buyut Terik

ngkang sumare wonten bumi Tlemang. Diten puniko wargo dusun Tlemang bade resik-resik makam buyut Terik supados buyut Terik maringane palilah. Slamet, supados slamet sadayanane ugi singkir no sambikalane.

Terjemahannya :

Wahai Allah bahwa hari ini tepat wafatnya Kaki Terik yang dimakamkan di daerah Tlemang. Pada hari ini warga masyarakat desa Tlemang akan membersihkan makam Kaki Terik agar supaya Kaki Terik memberinya ijin. Selamat, agar supaya semuanya dapat selamat di sampin gitu singkirkanlah dari mara bahaya.

Selesaiya membacanya mantra Bapak Kepala Desa lalu berdiri dan berjalan meninggalkan tempat petilasan menuju ke pintu cungkup, begitu sampai di depan pintu langsung memerintahkan kepada para peserta kerja bakti yang telah siap di halaman makam untuk segera pekerja.

Dengan adanya perintah ini, para peserta kerja bakti segera melaksanakan tugasnya yaitu bekerja membersihkan dan memperbaiki bangunan makam beserta lingkungan sekitarnya. Sekitar pukul 09.00 mereka dengan alat yang dibawanya langsung bekerja sesuai dengan keinginannya, ada yang membersihkan halaman makam, ada yang mengganti tanaman untuk pagar dan ada juga yang memperbaiki cungkup dan atapnya.

Pelaksana kerja bakti terbagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok kerabat Kepala Desa dan kelompok peserta kerja bakti pada umumnya. Perbedaan pekerjaan yang harus dikerjakan, yaitu untuk kelompok kerabat Kepala Desa khusus memperbaiki dan membersihkan *kerobongan* dan bangunan yang berada dalam *kerobongan*. Sedangkan kelompok peserta kerja bakti pada umumnya membersihkan dan memperbaiki bangunan cungkup dan halaman makam.

Pekerjaan membersihkan dan memperbaiki *kerobongan* dan bangunan yang berada dalamnya yang paling penting, adalah melepas kain untuk layar dan langit-langit serta mengkibaskannya agar debu-debu yang menempel hilang; lagi pula jika kain itu telah rusak diganti dengan kain yang baru. Kain untuk layar dan langit-langit yang sudah dibersihkan segera dipasang kembali ke tempat

semula. Untuk kain pada langit-langit setiap ada acara pembersihan makam selalu ditambah satu lembar kain yang baru, sedang kain yang telah rusak diambil dan tidak dipasang lagi. Pada tahun 1989 tepat penelitian ini dilakukan jumlah kain untuk langit-langit ada 13 lembar, sehingga tumpukan kain itu kelihatan tebal. Lain halnya pekerjaan membersihkan dan memperbaiki bangunan makam (cungkup) dan halaman makam, khusus yang dikerjakan pada bangunan cungkup yaitu membersihkan pohon-pohon yang melilit pada tiang dan tumbuh-tumbuhan kecil yang menempel dinding bagian bawah. Namun demikian, bersamaan selesainya pekerjaan yang berada di bawah dilanjutkan memperbaiki bagian atapnya. Pekerjaan memperbaiki bagian atap yaitu menurunkan atap dan setelah atap itu turun semua baru memperbaiki bagian kerangkanya. Apabila kerangka itu telah selesai diperbaiki dilanjutkan pemasangan atap. Atap yang dipasang adalah campuran antara atap lama yang kondisinya masih baik dan atap yang baru. Atap yang dipakai adalah *rapak* (*rapak* adalah atap yang terbuat dari daun alang-alang, dan *rapak* ini bentuknya empat persegi panjang dan pipih dengan ukuran panjang 2 meter lebar 50 cm (0,5 meter). Pekerjaan yang dikerjakan pada halaman makam, adalah membersihkan semak belukar dan mengganti pagar dengan tanaman yang baru. Sesudah halaman telah bersih, maka di sebelah kanan pintu masuk dibuatkan pagar keliling dari bambu dengan ukuran 6 m x 7 m. Maksud dibuatnya ruang ini adalah untuk kegiatan selamatan di makam, digunakan tempat untuk kerabat Bapak Kepala Desa.

Sekitar pukul 13.40 kegiatan membersihkan cungkup dan halaman makam, dilanjutkan dengan tabur bunga baik di petilasan Kaki Terik maupun di ke dua para abadinya. Khusus pelaksanaan tabur bunga di petilasan Kaki Terik ini dilakukan oleh Bapak Kepala Desa, sedang di dua petilasan para abadinya dilakukan oleh Bapak Alwi (Bapak Alwi adalah saudara Bapak Kepala Desa (adik kandung).

Sekitar pukul 14.00 seluruh rangkaian kegiatan membersihkan makam selesai, maka Bapak Kepala Desa memerintahkan untuk meninggalkan makam. Dengan adanya perintah tersebut para peserta kerja bakti bergegas meninggalkan makam. Pada saat meninggalkan makam semua peserta kegiatan kerja bakti jalannya harus mendahului Bapak Kepala Desa. Jalan mereka mendahului Bapak

Kepala Desa, karena beliau di sini berfungsi mengiring semua peserta kegiatan membersihkan makam meninggalkan makam, bersamaan itu pula menutup makam.

Di hari ini pula masyarakat desa Tlemang, pada malam harinya mengadakan kegiatan *tirakatan* (*tirakatan* adalah di mana orang tidak tidur semalam untuk tujuan maksud-maksud tertentu). Masyarakat desa Tlemang melakukan *tirakatan* ini adalah mohon Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan dan kesejahteraan. Tirakatan ini dilakukan oleh masyarakat desa Tlemang di rumahnya masing-masing. Sedangkan Bapak Modin membacakan doa selamat adalah untuk meminta kepada Tuhan agar melaksanakan memasak di sini dapat berjalan dengan selamat. Adapun pembacaan doa selamat tersebut sebagai berikut :

Allahumma inna nas' aluna salaamatan fid diini wa' safiyatun fil jasaki waziyaadatan fil' ilmi wa barakatan fir rizqi wa taubatan qablai mauti wa magghafiratan ba' dal mauti hawwin alainaa fil sakaraatil mauti wa hajaatan subhaana torabbika rabbil' izzati 'amma yashifuun wa sallaamun allal musaliin wal hamdu lillahi rabbil 'allamiin.

Terjemahannya :

Wahai Allah, sesungguhnya kami memohon Engkau keselamatan dalam agama kesehatan dalam agama dan badan, tambahannya ilmu, berkahnya rezeki, bertaubat sebelum meninggal dunia dan ampunan setelah meninggal dunia ringankanlah aku dalam sakaratul maut, keselamatan dari neraka, ampunan waktu hisab maha suci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Mulia dari sifat-sifat yang diberikan oleh orang-orang kafir.

Dan semoga keselamatan atas para utusan.

Dan semoga puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

3. Selamatan Daging Kambing.

Pada tanggal 26 Jumadilawal, di desa Tlemang diadakan kegiatan yang bersifat sakral yaitu selamatan daging kambing. Selamatan daging kambing dilaksanakan di rumah Bapak Kepala Desa, dan waktu penyelenggarakan dari pagi sampai sore hari yaitu pukul 08.30 sampai pukul 17.00, namun demikian pada malam harinya (pukul 21.00) hingga pagi hari (04.00) diadakan pertunjukan wayang krucil dan tari remo. Dalam Selamatan Daging Kambing ter-

dapat 4 (empat) kegiatan, yaitu :

- a. Selamatan Cethik Geni
- b. Pertunjukan Wayang Krucil
- c. Ziarah ke makam Kaki Terik
- d. Kenduri.

a. Selamatan Cethik Geni.

Dalam Selamatan Daging Kambing pada pukul 08.30 diadakan Selamatan Cethik Geni. Cethik Geni merupakan tanda sebagai awal dari kegiatan memasak. Adapun maksud diadakannya Selamatan, yaitu agar selama pelaksanaan memasak dapat terhindar dari mara bahaya.

Pada Selamatan Cethik Geni acaranya berupa kenduri, dan para peserta kenduri inilah yang nantinya sebagai tenaga penyembelih kambing. Dalam pelaksanaan kenduri, para peserta kenduri duduk di kursi mengelilingi sesaji yang diletakkan di atas meja. Dari peserta untuk melaksanakan kenduri telah siap, maka acara inipun dibuka oleh Bapak Kepala Desa dengan pembacaan mantra dan dilanjutkan dengan doa selamat oleh Bapak Modin. Maksud dari pada pembacaan mantra adalah mohon doa restu pada Kaki Terik, Sunan Kalijogo beserta saudara yang tidak kelihatan agar selama pelaksanaan memasak dapat berjalan lancar tanpa gangguan yang merintang. Adapun isi pembacaan mantra yaitu :

Sederek sedoyo nyuwun bantu pandonga slamet bilih Pak Lurah tuwin mbok Lurah ugi rakyat Tlemang Kagungan pakajad, bilih dinten menika leres dinten pendhak buyut Terik ingkang sumare ing bumi Tlemang. Inggang dipun pendhak sageta slamet. Kaping kalih ingkang warni ambeng kagem Sunan Kalijogo, kaping tigo warni bubur dedek kagem sederek ingkang mboten ketingal, kaping sekawan warni bubur abrit kagem Cethik Geni, kaping gangsal warni sego golong kagem dipun paringi wilujeng, kaping enem bubur rejab kagem ruwahan, kendi inggih punika pancuran toya pagesangan.

Slamet, slamet sakwernine pandonga slamet sak rakyat nyuwun pembantune pandonga slamet.

Terjemahannya :

Saudara-saudara sekalian diminta bantuannya doa selamat,

Bahwa Bapak Lurah beserta ibu Lurah juga rakyat Tlemang mempunyai kerja, bahwasanya hari ini tepat hari Wafatnya Kaki Terik yang dimakamkan di daerah Tlemang agar supaya arwahnya dapatlah selamat. Untuk yang kedua berupa ambeng buat Sunan Kalijogo, ketiga berupa bubur dedek buat saudara yang tidak kelihatan, ke empat berupa bubur merah buat Centhik Geni, kelima berupa sego golong agar diberi selamat, keenam berupa bubur rejeb untuk ruwahan, dan kendi yaitu pancuran air kehidupan.

Selamat, selamatlah agar seluruhnya rakyat Tlemang diminta bantuannya do'a selamat.

Selesainya pembacaan mantra dan doa selamat oleh Bapak Kepala Desa dan Bapak Modin, maka Bapak Kepala Desa mempersilahkan para peserta kenduri untuk memakan hidangan yang telah tersedia; yaitu nasi buceng beserta lauk pauknya, nasi golong, bubur dhedhek dan bubur merah. Bersamaan dipersilahkan untuk memakan hidangan itu, maka para peserta kenduri langsung mengambil hidangan yang tersedia dan memakannya. Para peserta kenduri selesai makan bersama apabila hidangan masih tersisa, maka Bapak Kepala Desa menyuruh peserta kenduri untuk membawanya pulang. Dengan adanya perintah hidangan yang tersisa untuk dibawa pulang, langsung merekapun membungkusnya sisa dari hidangan itu dengan daun Jati.

Dengan berakhirnya kenduri selamat Centhik Geni mereka tidak langsung pulang, tetapi langsung melaksanakan tugasnya yang lain yaitu menyembelih kambing. Pelaksanaan penyembelihan kambing dilakukan sekitar pukul 10.00, dan kambing-kambing inilah yang nantinya dipergunakan untuk selamatan daging kambing. Pekerjaan ini tidak hanya penyembelihannya saja, tetapi juga pengulitan (pengulitan adalah melepas kulit dari tubuhnya) dan membersihkan isi perutnya (jeroan = bahasa Jawa). Daging kambing dan jeroan telah bersih, lagi pula dagingnya telah terpotong-potong terus dimasukkan ke dalam *boran* untuk diserahkan ibu-ibu yang bertugas untuk memasak.

Memasak daging kambing mulai dikerjakan kira-kira pukul 13.00, dan dikerjakan oleh Ibu Kepala Desa yang dibantu oleh ibu-ibu warga desa Tlemang. Dalam melaksanakan pekerjaan memasak daging kambing ibu-ibu tersebut masing-masing mempunyai tugas ada yang mengupas bumbu-bumbu, menghaluskan

bumbu, memarut kelapa, membuat santan, memasak sayur daging kambing dan lain sebagainya. Daging kambing ini harus dimasak menjadi 4 (empat) sayur yaitu :

- a. Sayur Usik (gule)
- b. Sayur semur
- c. Sayur asem
- d. Dendeng ragi.

Oleh karena daging kambing ini harus dimasak menjadi empat jenis sayur, maka pelaksanaannya harus bergantian. Karena tungku untuk memasak hanya dua, maka setelah sayur itu masak langsung ditaruh dalam waskom besar. Mengingat kondisi untuk memasak demikian dan daging kambing itu harus dimasak menjadi empat jenis sayur, akibatnya pelaksanaan memasak ini membutuhkan waktu yang lama. Kurang lebih pukul 16.00 pekerjaan memasak selesai, dan dilanjutkan dengan mempersiapkan sesaji untuk selamatan dan untuk pancen. Adapun sayur daging kambing untuk dua sesaji ada sejumlah 16 piring, sehingga masing-masing sesaji sebanyak 8 piring. Melihat dari masakan sayur sanggring ada 4 (empat) jenis, maka dari setiap jenis disediakan 2 (dua) piring untuk sesaji baik itu sesaji selamatan maupun sesaji pancen.

b. Pertunjukan Wayang Krucil.

Pada tanggal 26 Jumadilawal pagi kira-kira pukul 07.30, peralatan untuk pertunjukan wayang telah tiba di rumah Bapak Kepala Desa. Setibanya peralatan untuk pertunjukan wayang ini, warga masyarakat desa Tlemang telah siap di rumah Bapak Kepala Desa menata peralatan tersebut. Penataan peralatan untuk pertunjukan wayang ini di rumah luar dari bangunan rumah induk. Kurang lebih pukul 09.30 para pelaku (dimaksud pelaku di sini adalah *dalang*, *sinden* dan *niyogo*) untuk pertunjukan wayang telah datang, maka dalang langsung menghadap Bapak Kepala Desa melaporkan bahwa rombongan untuk pertunjukan wayang telah sampai dan siap melaksanakan tugasnya. Setelah dalang melaporkan kesiapannya untuk melaksanakan tugasnya, maka Bapak Kepala Desa memerintahkan agar pertunjukan wayang segera dimulai. Setelah dalang mendapat restu dari Bapak Kepala Desa, maka ia langsung memerintahkan sinden, niyogo segera siap di tempat untuk melaksanakan tugasnya.



Pertunjukan wayang krucil.

Dalang, sinden dan niyogo telah siap di tempatnya, maka sekitar pukul 10.00 pertunjukan wayang dimulai. Di pagi itu pertunjukan wayang dengan memainkan lakon Prabu Angling Darmo. Pada saat selama pertunjukan wayang ini berlangsung, diselingi pertunjukan tari remo, maka pertunjukan wayang harus dihentikan sejenak. Pertunjukan wayang di hari ini dilaksanakan 2 (dua) tahap, yaitu pagi hari dan malam hari. Pertunjukan wayang untuk pagi hari diakhiri sekitar pukul 16.00, sedang pertunjukan wayang yang dilaksanakan pada malam hari dimulai sekitar 21.00 sampai kira-kira pukul 04.00. Adapun pertunjukan wayang untuk malam harinya mengambil lakon berdirinya kerajaan Majapahit. Pada pertunjukan wayang yang dilaksanakan pada malam harinya, juga diselingi dengan pertunjukan tari remo.

Pada hari ini rumah Bapak Kepala Desa sibuk dan ramai, sebab di sini selain kesibukan memasak sayur daging kambing guna kenduri selamatan daging kambing, juga ada acara hiburan berupa pertunjukan wayang. Jadi dengan adanya hiburan pertunjukan wayang ini, rumah Bapak Kepala Desa khususnya dan desa Tlemang pada umumnya menjadi ramai; karena banyak anak-anak, remaja maupun orang tua datang menonton pertunjukan wayang baik itu masyarakat desa Tlemang sendiri maupun dari luar desa Tlemang.

c. Ziarah ke makam Kaki Terik.

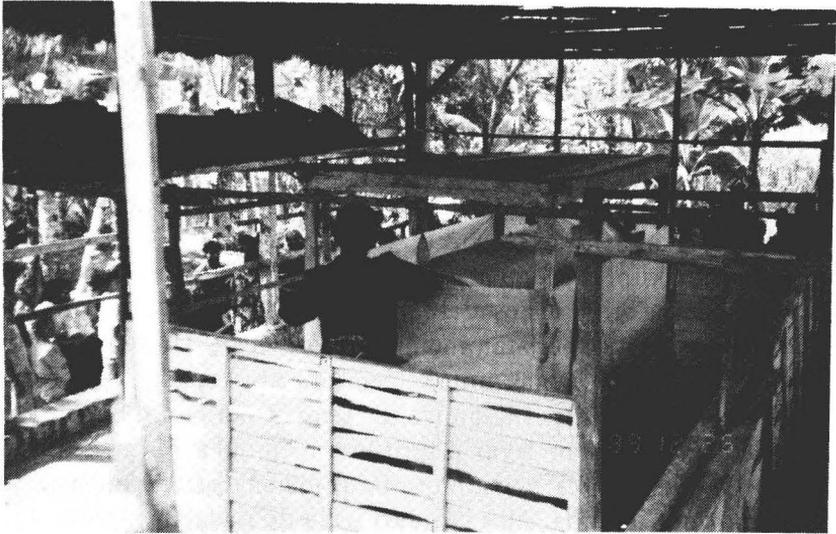
Dengan selesainya kegiatan memasak sayur daging kambing dan mempersiapkan sesaji untuk selamatan maupun untuk *pancen*, maka Bapak Kepala Desa masuk ke ruangan tempat sesaji *pancen* berada lalu berdoa. Maksud dari doa tersebut adalah meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dalam melaksanakan ziarah dapat berjalan dengan lancar. Bapak Kepala Desa sewaktu melakukan doa ini memakai pakaian adat Jawa. Bersamaan selesainya berdoa, Bapak Kepala Desa berdiri selanjutnya berjalan meninggalkan tempat *pancen* menuju ke makam Kaki Terik.

Bapak Kepala Desa dalam perjalanannya menuju ke makam diiringi oleh orang-orang yang ingin berziarah ke makam. Sesampainya di makam (kira-kira pukul 16.15), beliau pun langsung menuju ke cungkup. Di depan pintu cungkup beliau melepas alas kaki yang dipakainya. Sesudah melepas alas kaki yang dipakai, Bapak Kepala Desa berjalan menuju *kerobongan*. Di depan pintu kerobong berhenti sejenak untuk meminta ijin kepada Kaki Terik sebab akan masuk ke petilasannya. Di tempat petilasan, Bapak Kepala Desa menyibakan layar diteruskan membuka pintu, sesudah membuka pintu maka beliau pun duduk bersila sambil membakar kemenyan dan berdoa. Maksud dari pada doa adalah mohon doa restu agar Upacara Mendhak dapat berjalan dengan lancar. Selesai berdoa dilanjutkan tabur bunga, sesudah itu pintu ditutup kembali begitu pula layarnya; kemudian Bapak Kepala Desa berjalan keluar. Sesampainya di depan pintu terus memakai alas kakinya lagi, selanjutnya memerintahkan peserta pulang lebih dahulu untuk meninggalkan makam. Pada saat meninggalkan makam, Bapak Kepala Desa selalu di belakang; sebab beliau berfungsi menghantar para peziarah meninggalkan makam dan menutup pintu makam.

Kurang lebih pukul 16.30 Bapak Kepala Desa dan para peserta ziarah telah tiba di rumah. Pada saat itu pertunjukan wayang masih berlangsung, disamping itu para tamu yang ikut kenduri telah siap duduk di pendopo.

Bapak Kepala Desa dan para peserta ziarah dari makam telah tiba di rumah, kemudian mereka terus bergabung dengan peserta kenduri yang sejak tadi telah menunggunya. Sesampainya di rumah Kepala Desa terus lewat masuk pintu samping dan menuju ke ruangan pendopo; tepat di pintu depan ruangan pendopo berhenti terus memerintahkan agar pertunjukan wayang dihentikan. De-

ngan adanya perintah maka dalang pun menghentikan petunjuk wayang. Sesudah memberi perintah itu Kepala Desa berjalan ke ruangan pendopo tempat untuk pelaksanaan kenduri dan duduk di tempat yang sudah disediakan. Dalam pelaksanaan kenduri ini, Kepala Desa duduk berdampingan dengan Modin.



Pemimpin Upacara mengambil kain mori untuk jimat.

Kepala Desa dan Modin sudah siap di tempatnya begitu pula para peserta kenduri, maka acara kenduri dimulainya. Kurang lebih pukul 16.35 acara Kenduri dimulai. Kepala Desa langsung membuka dengan pembacaan mantra. Maksud pembacaan mantra di sini adalah mohon pada Kaki Torik, Sunan Kalijogo beserta saudara yang tidak kelihatan agar Kepala Desa sekeluarga beserta masyarakat desa Tlemang selamat dan sejahtera. Adapun isi dari pembacaan mantra sebagai berikut :

Sederek sedoyo nyuwun pendonga slamet, bilih dinten punika leres dinten pendhak buyut Terik ingkang sumare ing bumi Tlemang ingkang dipun pendhak sageta slamet, kaping kalih dumateng Sunan Kalijogo lan kaping tiga dumateng sederek ingkang mboten ketingal. Nyuwun puji donga slamet sandhang pangane gampang saksolahe supados dipun tolak birahine celakna rejekine singkirna sambikalane. Slamet sakwer-

nine pandonga slamet sak rakyat nyuwun pembantune pandonga slamet.

Terjemahannya :

Saudara sekalian semua diminta bantuannya untuk berdoa selamat. Bahwa hari ini tepat wafatnya Kaki Terik yang dimakamkan di desa Tlemang, disamping itu Kaki Terik dapat selamat, kedua kalinya ditujukan kepada Sunan Kalijogo dan ketiga kalinya ditujukan kepada saudara yang tidak kelihatan. Mohon doa selamat agar supaya mudah rejekinya dan terhindar dari mara bahaya.

Selamat, Selamat agar semua warga desa diminta bantuannya untuk berdoa selamat.

Sedang Bapak Modin di sini berfungsi membacakan doa selamat, dan maksud doa selamat adalah mohon kepada Tuhan agar dalam pelaksanaan acara selamatan daging kambing dapat selamat tanpa ada gangguan sedikitpun. Dan pembacaan doa selamat dalam pengucapannya dapat dilihat pada kenduri *Cethik Geni*. Bersamaan selesainya pembacaan doa, baik doa mantra maupun doa selamat, Bapak Kepala Desa mempersilahkan para peserta kenduri untuk memakan hidangan yang telah disediakan. Sekitar pukul 17.00 acara kenduri selamatan daging kambing berakhir, dan peserta kenduri satu persatu minta pamit pada Bapak Kepala Desa untuk pulang.

4. Selamatan Sanggring/Nyanggring.

Kelurahan Tlemang dan khususnya di rumah Bapak Kepala Desa pada tanggal 27 Jumadilawal, melaksanakan kegiatan yang bersifat sakral yaitu Selamatan Sanggring. Penyelenggaraan Selamatan Sanggring dilaksanakan sejak pagi hingga sore hari, yaitu dari pukul 05.00 sampai pukul 16.00. Dalam Selamatan Sanggring yang pada pokoknya adalah kenduri sayur Sanggring. Namun demikian, sebelum acara kenduri ini dilaksanakan terlebih dahulu mempersiapkan masakan berupa sayur Sanggring. Dalam pelaksanaan Selamatan Sanggring juga terdapat acara hiburan yaitu pertunjukan wayang. Disamping itu, selama memasak berlangsung dipimpin oleh seorang jurumasak.

Pada tanggal 27 Jumadilawal pagi (kira-kira pukul 05.00),

rumah Kepala Desa telah ramai untuk mempersiapkan pelaksanaan Selamatan Sanggring. Di pagi itu, warga masyarakat desa Tlemang berbondong-bondong sambil membawa ayam dan telur beserta bumbunya menuju rumah Kepala Desa untuk menyerahkannya kepada penerima sumbangan bahan untuk sayur sanggring. Setelah diterima, para petugas langsung mengelompokkan bahan-bahan itu menurut jenisnya.

Pada pukul 09.00 warga masyarakat desa Tlemang telah menyerahkan bahan untuk sayur sanggring. Modin secara simbolis menyembelih ayam untuk sayur sanggring. Dilanjutkan dengan penghitungan ayam-ayam yang terkumpul. Ayam yang terkumpul baik yang berasal dari warga masyarakat desa Tlemang dan sumbangan Koramil seluruhnya ada 120 ekor.

Sambil menghitung ayam yang terkumpul, sebagian orang menyembelih ayam yang sudah dihitung. Sebagian lagi mempersiapkan tungku untuk memasak. Tungku buat memasak sejumlah 3 (tiga) buah itu segera difungsikan untuk merebus air.

Pekerjaan merebus air ini apabila telah mendidih, maka ayam-ayam yang telah disembelih mulai dimasukkan ke dalamnya lalu diangkat dan ditiriskan. Setelah itu bulu ayam itu dicabutnya sampai bersih. Setelah semuanya selesai, lalu ayam-ayam itu dibawa ke sungai untuk dibersihkan isi perutnya (jeroan, bahasa Jawa).

Apabila ayam itu sudah betul-betul bersih, baik bulunya maupun isi perutnya, lalu direbus kembali dengan air yang bersih hingga empuk sekali dipisahkan dengan tulangnya. Daging yang empuk tadi diiris kecil-kecil dan selanjutnya dimasak dengan bumbu-bumbu. Bersamaan merebus air yang ke dua kalinya ini, sebagian peserta memasak mempersiapkan bumbu-bumbunya seperti; meramu bumbu dengan ditumbuk pada lumpang, mengukur kelapa untuk dibuat santan, kelapa yang muda diiris. Begitu pula ayam yang telah ditiriskan diambil dagingnya lalu diiris kecil-kecil, dan tulang-tulangnya dikumpulkan yang nantinya digunakan untuk lauk-pauk sewaktu sedekahan *ruwahan*. Pekerjaan memasak sayur sanggring pun dimulai, yaitu daging ayam yang telah diiris-iris dimasukkan dalam air bekas rebusan ayam setelah itu kelapa muda yang diiris-iris bergantian dimasukkan. Daging ayam dan kelapa ini sudah menjadi lunak barulah bumbu-bumbu yang telah halus dimasukkan. Apabila sayur (daging dan kelapa) dan

bumbunya telah *merasuk* menjadi satu dan mendidih, santanpun dimasukkan, setelah itu telornya. Sayur Sanggring itu setelah masak, maka warnanya menjadi coklat kehijau-hijauan dan rasanya asam-asam pedas.

Bersamaan pelaksanaan memasak sayur sanggring terdapat acara hiburan, dan hiburan itu adalah pertunjukan wayang krucil. Dalam pertunjukan wayang krucil itu diselipkan pertunjukan tari Remo Tetapi sebelum tahun 1965 mengenai acara hiburan ada pertunjukan *sandur*, dan semenjak tahun 1965 hingga sekarang pertunjukan *sandur* tidak pernah dipertontonkan. Lebih kurang pukul 10.00 pertunjukan wayang krucil dimulai, adapun lakon dipergelarkan yaitu berdirinya kerajaan Mataram.

Di rumah Kepala Desa kira-kira pukul 12.00, berbondong-bondong orang berdatangan untuk mengikuti kenduri Selamatan Sanggring. Mereka yang datang untuk mengikuti kenduri, tidak saja masyarakat desa Tlemang tetapi juga dari luar desa Tlemang seperti; Surabaya, Jombang, Bojonegoro dan lain-lain sebagainya. Disamping itu pula, sekitar pukul 11.00 masyarakat desa Tlemang membawa ambeng untuk diserahkan pada keluarga Bapak Kepala Desa. Dalam penyerahan ambeng ini diterima oleh ibu-ibu, dan langsung antara nasi dan lauk pauknya dipisahkan; di mana nasinya ditampung dalam *jodhang* (*jodhang* adalah alat untuk menampung nasi yang terbuat dari kayu berbentuk kubus dan pada susutnya diberi kaki) sedang lauk pauk ditaruh dalam *soblog* (*soblog* adalah alat untuk menanak nasi).

Sekitar pukul 13.30 masakan sayur sanggring telah matang. Langsung dituangkan ke dalam piring-piring yang telah disiapkan di atas meja besar. Dari semua piring yang telah dipersiapkan dituang sayur sanggring itu diambil sebanyak 16 piring untuk sesaji. Keenam belas piring untuk sesaji ini dibagi menjadi dua, yaitu 8 (delapan) piring untuk sesaji selamatan dan yang 8 (delapan) piring lagi untuk sesaji *pancen*. Setelah semuanya saat pemimpin juru masak datang menghadap Kepala Desa untuk melaporkan bahwa masakan sayur sanggring telah matang. Kemudian Kepala Desa yang telah memakai pakaian adat jawa masuk ke ruangan tempat sesaji untuk berdoa. Maksud dari doa tersebut, yaitu mohon restu pada Kaki Terik selama Selamatan Sanggring ini terhindar dari mara bahaya. Isi dari doanya yaitu :

Allahuma kala yudo yudane Kaki Terik, Kaki Terik lan juru

minum sakudike kembang melati supados anak putumu nyuwun slamet.

Terjemahannya :

Wahai Allah sewaktu kridanya kaki Teriik, Kaki Terik beserta Juru minum berbagai macam bunga melati agar anak turunya mohon selamat.

Sehabis berdoa beliau menanyakan kepada juru masak apakah pekerjaan memasak sayur sanggring telah selesai, maka Pemimpin juru masakpun menjawab sayur sanggring telah masak dan siap untuk dilaksanakan secara kenduri. Selesai doa dan laporan dari pemimpin juru masak, maka Kepala Desa keluar dari ruangan tersebut menuju ke ruangan pendopo tempat untuk kenduri dilaksanakan dan duduk di tempat yang sudah disediakan. Tempat duduk Kepala Desa berdampingan dengan Modin. Dari keduanya (Kepala Desa dan Modin) siap di tempat, maka Kepala Desa segera membukanya dengan membacakan mantra dan dilanjutkan pembacaan doa selamat oleh Bapak Modin. Maksud pembacaan mantra adalah mohon doa restu pada Gusti Allah dapat selamat pada pelaksanaan selamatan sanggring. Isi dari pada mantra tersebut yaitu :

Sederek-sederek sedantan tunggal dusun lintu dusun mendhake buyut Terik 27 Jumadilawal nyuwun puji donga slamet sandang pangane gampang sak solahne supados dipun tolak birahine celakno rejekine singkirna sambi kalane supados Gusti Allah mbantu slamet.

Terjemahannya :

Saudara-saudara sekalian semua satu desa lain desa, Bahwa wafatnya Kaki Terik 27 Jumadilawal agar arwahnya didoakan selamat, yang tujuannya mudah sandhang pangan juga terhindar dari mara bahaya supaya mudah mendapat rejeki semua ini agar Gusti Allah merestui dari doa selamat ini.

Selesainya pembacaan doa baik pembacaan mantra maupun doa selamat, maka Bapak Kepala Desa mempersilahkan para peserta kenduri untuk memakan sayur sanggring.

Setelah kenduri sayur sanggring ini selesai dilanjutkan dengan acara rebutan sayur sanggring. Pelaksanaan acara rebutan ini ter-

bagi dua yaitu antara laki-laki dan perempuan, untuk laki-laki dilaksanakan di halaman depan sedang perempuan dilakukan dalam rumah (ruang tengah). Dengan selesainya acara rebutan ini, dilanjutkan dengan kenduri sedekah *ruwahan*. Dalam sedekah ruwahan hidangannya berupa nasi dan lauk pauk, di mana nasi dan lauk pauk berasal dari sumbangan masyarakat desa Tlemang. Untuk kenduri sedekah *ruwahan* khusus lauk pauknya selain berasal sumbangan masyarakat desa Tlemang ditambah tulang-tulang ayam dari ayam-ayam untuk sayur *sanggring*. Dan kira-kira pukul 16.00 secara keseluruhan pelaksanaan selamatan *sanggring* tersebut.

5. Selamatan di makam Kaki Terik.

Pada tanggal 27 Jumadilawal tepatnya di sore hari kira-kira pukul 16.30 makam Kaki Terik menjadi ramai kembali, karena tempat ini akan dilangsungkan acara selamatan yang berupa nyekar dan kenduri bersama. Sebelum para peserta selamatan tiba di makam, terlebih dahulu berkumpul di rumah Bapak Kepala Desa. Memang seharian (pagi sampai sore) di rumah Bapak Kepala Desa ada acara Selamatan Sanggring, sehingga para peserta selamatan di makam sebelumnya juga ikut Selamatan Sanggring. Begitu pula Bapak Kepala Desa sebelum melaksanakan Selamatan di makam, terlebih dahulu melaksanakan Selamatan Sanggring; mengingat Bapak Kepala Desa di dalam kedua acara Selamatan baik itu Selamatan Sanggring maupun Selamatan di makam berfungsi sebagai Pemimpin Upacara.

Kira-kira pukul 16.00 acara Selamatan Sanggring berakhir, bersamaan itu pula Bapak Kepala Desa yang masih berpakaian adat Jawa berjalan meninggalkan tempat dilaksanakannya Selamatan Sanggring menuju ke makam, diiringi oleh ribuan orang yang akan ikut Selamatan di makam. Dari orang yang berbondong-bondong menuju ke makam terdiri anak-anak, remaja dan orang tua baik itu laki-laki maupun wanita. Orang-orang yang menuju ke makam ini mempunyai maksud yang berbeda-beda, ada yang bermaksud ikut kegiatan Selamatan di makam tetapi ada juga yang bermaksud hanya sebagai penonton. Yang dimaksud ikut kegiatan di sini adalah orang-orang yang langsung ikut dalam acara baik *nadar* maupun kenduri dan rebutan. Mereka yang ikut dalam proses di sini begitu banyaknya, sehingga barisan panjangnya hampir

1 (satu) km. Karena panjangnya barisan tersebut, sehingga Bapak Kepala Desa sampai di makam, tetapi masih ada yang di rumah Bapak Kepala Desa terutama barisan yang berada di belakang sendiri. Namun demikian ada sebagian dari peserta Selamatan di makam tidak ikut prosesi, tetapi mendahului dan menunggu di tempat kegiatan berlangsung. Lagi pula yang ikut dalam kegiatan membawa encek berisi nasi beserta lauk-pauknya.

Bapak Kepala Desa sesampainya di makam, terus langsung masuk menuju ke cungkup; bersamaan itu disusul para pembawa *encek* masuk ke makam dan duduk menunggu di halaman makam. Bapak Kepala Desa sesampainya di depan pintu cungkup melepas alas kakinya dan berjalan menuju ke kerobong, di depan pintu juga berhenti sejenak untuk minta ijin pada Kaki Terik untuk masuk ke petilasan. Sesampai di petilasan Bapak Kepala Desa menyibakan layar dan membuka pintu, lalu beliau pun duduk di muka pintu sambil membakar kemenyan. Sehabis membakar kemenyan, Bapak Kepala Desa berdoa yang maksudnya adalah mohon ijin dan doa restu agar dalam melaksanakan tugasnya untuk menghubungkan orang-orang yang akan nadar terhindar dari mara bahaya. Pengucapan doa selesai lalu menabur bunga di petilasan Kaki Terik, setelah itu Bapak Kepala Desa melaksanakan tugasnya sebagai penghubung (medium) para peserta upacara yang mempunyai nadar satu persatu. Dari orang yang mempunyai nadar, biasanya setelah maksudnya disampaikan oleh Bapak Kepala Desa meminta benda-benda yang berada di sekitar petilasan yang digunakan untuk *jimat*. Benda-benda yang diminta seperti : bunga bekas tabur bunga tahun lalu sehingga telah kering, tanah di petilasan dan lain sebagainya. Sesudah semua pekerjaan penyampaian maksud dari nadar ini, Bapak Kepala Desa menutup kembali pintu dan layar diturunkan; setelah itu beliau pun memotong kain penutup langit-langit untuk dibagikan pada orang yang membutuhkannya. Pekerjaan membagikan potongan kain dari penutup langit-langit ini, sebagai tanda bahwa acara tabur bunga (*nyekar* : bahasa Jawa) dan nadar berakhir.

Kurang lebih pukul 17.30 acara tabur bunga dan nadar berakhir maka dilanjutkan dengan acara kenduri dan rebutan. Bapak Kepala Desa sehabis membagikan potongan kain penutup langit-langit dilanjutkan pengaturan maksud dari upacara ini. Adapun maksud dari diselenggarakan upacara ini yaitu memperingati hari Kaki

Terik. Selesai pengutaraan dari maksud diadakan upacara ini, Bapak Kepala Desa membacakan doa selamat. Tujuan dari doa selamat di sini ialah mohon doa restu pada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dalam pelaksanaan upacara ini dapat terhindar dari mara bahaya. Dengan berakhirnya pembacaan doa, maka Bapak Kepala Desa memerintahkan semua peserta kegiatan ini untuk memakan hidangan yang telah dibawanya. Setelah dianggapnya kenduri cukup, maka peserta kenduri itupun saling berebut sesaji. Dalam berebut sesaji di sini yang menjadi incaran adalah : kepala ayam, kaki ayam (ceker; bahasa Jawa) dan sujen. Barang itu menjadi incaran, karena menurut kepercayaan barang tersebut mempunyai tuah. Menurut keterangan apabila mendapatkan kepalanya jika orang itu sudah bekerja dapat kedudukan yang tinggi, sedang mendapatkan kaki banyak rejekinya; jika mendapatkan sajen dapat digunakan untuk penolak bala. Namun demikian ada juga yang mengambil nasi, sebab menurut kepercayaan nasi ini dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit atau penolak hama tanaman. Berakhirnya dari acara rebutan ini, maka Bapak Kepala Desa mempersilahkan para peserta Selamatan di makam untuk lebih dahulu meninggalkan makam. Dalam meninggalkan makam Bapak Kepala Desa selalu di belakang karena berfungsi menghantarkan para peserta meninggalkan makam dan sekaligus menutupnya.

Pada hari ini juga, sekitar pukul 20.00 di rumah Bapak Kepala Desa diadakan Upacara Tutup Gedheg. Maksud diselenggarakannya Upacara Tutup Gedheg, yaitu menutup serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan Upacara Mendhak. Pelaksanaan Upacara Mendhak, di mana para pesertanya sebagian besar warga masyarakat desa Tlemang, dan ada juga yang berasal dari luar masyarakat desa Tlemang. Peserta dari Upacara Tutup Gedheg tidak terlalu banyak sekitar 30 orang, sebab mereka (masyarakat desa Tlamgn) telah seharian mengikuti Selamatan baik Selamatan Sanggring maupun Selamatan di makam sehingga kelelahan. Apabila semua peserta Upacara Tutup Gedheg telah siap, maka sesaji dikeluarkan terdiri dari nasi liwet beserta keraknya (intip : bahasa Jawa), lauk pauk. Nasi di sini ditaruh dalam waskom dan kerak ini ditutupkan pada nasi, sedang lauk pauknya dituang dalam panci. Untuk kali ini yang menjadi pemimpin Upacara tidak lagi Bapak Kepala Desa tetapi Bapak Saeban (Modin). Pelimpahan ini memang perintah Bapak Kepala Desa sendiri, sebab beliau seharian sibuk dalam acara selamatan baik Selamatan Sanggring dan Sela-

matan di makam sehingga lelah sekali. Sesudah Upacara Tutup Gedheg ini dibacakan doa, maka Bapak Kepala Desa memerintahkan untuk memakan hidangan tersebut. Sesudah ada perintah ini, maka barulah peserta kenduri Upacara Tutup Gedheg memakannya. Maksud dari doa di sini, yaitu mengucapkan syukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah merestui dan melindungi, sehingga pelaksanaan Upacara Mendhak dapat berjalan lancar. Dan kira-kira pukul 20.45 pelaksanaan dari Upacara Tutup Gedheg pun telah usai. Dengan selesainya Upacara Tutup Gedheg, para peserta upacara pun pulang meninggalkan tempat kegiatan sambil berpacu pada Bapak Kepala Desa untuk pulang ke rumahnya masing-masing. Bersamaan selesainya Upacara Tutup Gedheg dan para peserta pulang ke rumahnya masing-masing, maka rumah Bapak Kepala Desa menjadi sepi seperti sediakala.

I. Pantangan-Pantangan Yang Perlu Ditaati.

Pantangan adalah suatu kegiatan untuk menghindari hal-hal yang tidak baik. Dan pantangan ini pada umumnya diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata di sini terdiri dari tanda-tanda (sign) atau sebab-sebab (causes), dan yang diperkirakan akan ada akibatnya (result) (Dann jaya, 1984 : 154). Apabila pantangan ini dalam hubungannya dengan Upacara Tradisional, maka bentuknya aturan-aturan yang membawa akibat bila dilanggar. Dengan demikian, pendukungnya Upacara Tradisional akan meyakini dan mentaati hal-hal tersebut.

Dalam hal ini, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa :

... Menurut kepercayaan masing-masing mahluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketentraman, ataupun keselamatan; tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan tertentu, berselamatan, dan bersesaji (Koentjaraningrat, 1975 : 340).

Sesuai pendapat tersebut di atas, maka dalam Upacara Mendhak yang pelaksanaannya berlangsung selama 4 (empat) hari mempunyai nilai sakral. Karena Upacara Mendhak mempunyai nilai sakral, sehingga terdapat pantangan yang harus dijalani dan ditaati.

Oleh karenanya, dalam pelaksanaannya dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, dan lain sebagainya; tetapi melanggar pantangan itu akan menimbulkan musibah atau bencana. Adapun musibah atau bencana yang terjadi di sini, seperti : gangguan pikiran, timbulnya Ular kendang, kesehatan, kematian dan lain sebagainya.

Upacara Mendhak yang pelaksanaannya berlangsung selama 4 (empat) hari tersebut terdapat 5 (lima) kegiatan upacara yang mempunyai nilai sakral. Sehingga masing-masing kegiatan upacara terdapat pantangan-pantangan yang harus ditaati dan dijalani. Pantangan-pantangan dari masing-masing kegiatan upacara akan diuraikan berikut ini :

1. Upacara Dhuduk & Sendhang.

Upacara Dhuduk Sendhang merupakan salah satu dari kegiatan Upacara Mendhak, dan pelaksanaannya paling awal. Selain itu, Upacara Dhuduk Sendhang merupakan upacara yang bersifat sakral yang mengandung banyak pantangan-pantangan yang harus dipatuhi. Masyarakat setempat mematuhi pantangan-pantangan yang ada, mengingat mereka takut musibah akan menyimpannya. Musibah tersebut bersifat gaib, seperti : timbulnya ular gendhang, orang *musna* dan lain sebagainya. *Musna* adalah hilang dan tidak kembali lagi ke alam dunia semesta ini.

Pada pelaksanaan kegiatan upacara dhudhuk sendang terdapat berbagai pantangan harus yang dipatuhi agar musibah itu dapat terhindar. Adapun pantangan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pantangan berkaitan dengan waktu.

24 Jumadilawal selalu melaksanakan Upacara dhudhuk sendhang selalu dilaksanakan pada tanggal 24 bulan Jumadilawal, karena bulan tersebut merupakan bulan yang keramat bagi masyarakat desa Tlemang. Bulan Jumadilawal dikeramatkan oleh masyarakat desa Tlemang, sebab pada bulan tersebut tepat diwisudanya R. Nurlali (Kaki Terik) sebagai pembantu Kanjeng Sunan Prapen.

b. Pantangan berkaitan dengan pelaksanaan upacara.

- 1). Upacara dhudhuk sendhang hanya boleh dilaksanakan oleh penduduk asli Tlemang dan dipimpin oleh Bapak Kepala Desa Tlemang.

- 2). Para wanita tidak diperbolehkan mendekati selama pelaksanaan dhudhuk sendhang berlangsung.
 - 3). Peserta dhudhuk sendhang tidak diperbolehkan masuk sendhang, sebelum bapak Kepala Desa memasuki halaman sendhang terlebih dahulu.
 - 4). Sesaji untuk kenduri, masih berbentuk *buceng* khusus dibawa oleh Bapak Kepala Desa sedang nasi berbentuk *buket* dibawa oleh peserta dhudhuk sendhang pada umumnya.
- c. **Pantangan yang berhubungan dengan lingkungan tempat upacara.**
- Peserta upacara tidak diperbolehkan menangkap atau membunuh binatang yang ada di sekitar lingkungan sendhang. Karena menurut kepercayaan masyarakat setempat, binatang tersebut merupakan binatang peliharaan Nabi Keler dan Eyang Ontobogo.
- d. **Pantangan yang berhubungan dengan penggunaan pakaian.**
- 1). Para peserta upacara tidak diperkenankan memakai pakaian :
 -
 - *Bebet* (kain panjang yang dipakai oleh laki-laki) bermotifkan parang rusak, pari kesit.
 - *Udheng* (ikat kepala) berbentuk udheng gadung.
 - 2). Khusus pemimpin Upacara, sewaktu melaksanakan pembacaan mantra tidak boleh memakai pakaian sembarangan, tetapi harus memakai *bebet* (kain panjang) mori putih dengan ikat pinggang benang lawe putih.

2. Membersihkan Makam Kaki Terik.

Pada kegiatan pembersihan makam, di mana pelaksanaannya seperti yang dilakukan di Upacara Dhudhuk Sendhang yaitu adanya pantangan-pantangan yang harus diindahkan.

Adapun pantangan-pantangan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut .

a. Pantangan berkaitan dengan waktu.

Kegiatan membersihkan makam Kaki Terik, masyarakat desa Tlemang setiap tanggal 25 Jumadilawal. Masyarakat dengan Tlemang tidak berani mengganti tanggal pelaksanaannya, sebab ini sudah merupakan ketentuan yaitu pelaksanaannya dilakukan setelah Upacara Dhudhuk Sendhang.

b. Pantangan berkaitan dengan pelaksanaan upacara.

- 1). Pelaksanaan kegiatan pembersihan di makam ini, khusus pemimpin upacara dan modin harus masyarakat desa Tlemang lagi pula masih keturunan dari Kaki Terik.
- 2). Peserta kegiatan pembersihan makam ini semuanya laki-laki, sedangkan wanita tidak diperkenankan untuk melihatnya.
- 3). Peserta kegiatan pembersihan di makam tidak diperbolehkan masuk makam, sebelum pemimpin upacara masuk terlebih dahulu dan mempersilahkan untuk masuk di makam tersebut.
- 4). Pembersihan khusus di ruangan cungkup harus melepaskan alas kakinya.
- 5). Khusus untuk pembersihan dan mengganti layar dan langit-langit, tidak sembarang orang boleh melakukannya kecuali kerabat Bapak Kepala Desa.
- 6). Dalam kegiatan pembersihan di makam telah selesai, maka untuk meninggalkan tempat tersebut tidak boleh di belakang pemimpin upacara tetapi harus mendahuluinya. Pelakuan yang demikian, karena pemimpin upacara bertugas menutup makam tersebut. Apabila makam tersebut telah ditutup oleh pemimpin upacara, maka orang-orang tidak diperbolehkan masuk kecuali pemimpin upacara membuka kembali makam tersebut.

c. Pantangan berhubungan dengan lingkungan upacara.

- 1). Peserta kegiatan membersihkan makam, tidak diperkenankan membunuh binatang yang berada di sekitar makam. Tidak diperbolehkan membunuh binatang tersebut, karena binatang berada di sini merupakan binatang piraan Kaki Terik.

- 2). Para peserta tidak diperkenankan membawa pulang kayu dan buah-buahan yang berada di makam. Memang dahulu pernah terjadi ada pisang yang masak dan diambil dibawa pulang, maka orang yang mengambil tersebut sesampainya di rumah langsung mati.

d. Pantangan berkaitan dengan penggunaan pakain.

- 1). Para peserta tidak diperkenankan memakai bebet atau kain panjang bermotifkan parang rusak, pari kesit.
- 2). Para peserta tidak diperbolehkan memakai udheng (ikat kepala) berbentuk udheng gadhung.

3. Selamatan daging kambing.

Dalam pelaksanaan selamatan daging kambing, tidak berbeda dengan pelaksanaan upacara dhudhuk sendhang maupun selamatan daging kambing. Hal ini bahwasanya dalam pelaksanaan selamatan daging kambing terdapat pantangan yang harus dipatuhi, dan pantangan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pantangan berkaitan dengan waktu.

Menurut ketentuan masyarakat desa Tlemang pelaksanaan selamatan daging kambing tepat pada tanggal 26 Jumadilawal. Pelaksanaan ini tidak boleh diganti tanggal pelaksanaannya, karena tanggal tersebut merupakan tanggal yang keramat. Dianggapnya tanggal 26 Jumadilawal keramat, sebab pada tanggal tersebut bertepatan Kaki Terik melaksanakan pencucian pusakanya yang bernama Sanggruk Semalang Gandring.

b. Pantangan berkaitan dengan pelaksanaan upacara.

- 1). Peserta pada kegiatan masak ini tidak boleh dilakukan oleh sembarangan orang, kecuali hanya penduduk warga desa Tlemang.
- 2). Peserta memasak di sini harus wanita.
- 3). Selama memasak masakan tersebut tidak boleh dicicipi.
- 4). Daging kambing tersebut tidak boleh disayur jenis lain, kecuali *usik (gule)*, semur, asem, dan dendeng ragi.

c. Pantangan yang berhubungan dengan lingkungan tempat kegiatan.

Pelaksanaan selamatan daging kambing, tidak boleh dilakukan disembarang rumah penduduk desa Tlemang, tetapi harus di rumah Kepala Desa.

d. Pantangan yang berhubungan dengan pertunjukan wayang.

- 1). Pertunjukan wayang di sini harus wayang krucil, sebab dulu pernah diganti dengan pertunjukan wayang kulit, maka Ki Dalang tidak dapat menggerakkan wayangnya.
- 2). Alat pengiring (gamelan) untuk pertunjukan wayang krucil ini tidak boleh mamakai gong jenis *gong jemblog*.

4. Selamatan Sanggring,

Pelaksanaan upacara sanggring di sini, tidak terlepas pula dari pantangan-pantangan yang harus ditaati.

Adapun pantangan-pantangan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pantangan berkaitan dengan waktu.

Masyarakat desa Tlemang setiap tanggal 27 Jumadilawal selalu mengadakan upacara selamatan sanggring, sebab bila tidak dilaksanakan akan membawa akibat bagi seseorang maupun seluruh masyarakat desa Tlemang. Bahwasanya tanggal 27 Jumadilawal itu bertepatan Kaki Terik (cikal bakal desa Tlemang) melaksanakan mewarangkani pusaknya Sanggruk Semalang Gandring.

b. Pantangan berkaitan dengan pelaksanaan upacara.

- 1). Selama kegiatan memasak berlangsung dan dipimpin oleh seorang juru masak yang sudah ditunjuk, sehingga tidak boleh diganti selama pemimpin juru masak itu belum melimpahkan pada orang lain, karena ia tidak mampu lagi untuk melaksanakan pekerjaannya. Lagi pula selama memasak sanggring berlangsung pemimpin juru masak ini, tidak boleh melepas atau meletakkan irus yang bertangkai panjang; jadi ke manapun ia pergi terus dibawanya.
- 2). Para pekerja memasak sayur sanggring adalah laki-laki.
- 3). Dalam memasak sayur sanggring tidak boleh dicicipi.

- 4). Selama memasak sayur sanggring wanita tidak diperkerjakan mendekat.
- c. **Pantangan berkaitan dengan lingkungan upacara.**
 - 1). Tempat pelaksanaan kegiatan (memasak sayur sanggring) harus di halaman rumah Bapak Kepala Desa.
 - 2). Memasak sayur sanggring harus dikerjakan di halaman muka rumah dan tidak boleh memakai peneduh.
 - d. **Pantangan yang berhubungan dengan pertunjukan wayang.**
 - 1). Pertunjukan wayang di sini harus wayang krucil, sebab dulu pernah diganti dengan pertunjukan wayang kulit, ternyata si dalang tidak dapat menggerakkan tangannya.
 - 2). Alat pengiring (gamelan) untuk pertunjukan wayang krucil di sini tidak boleh memakai jenis *gong Jemblog* (*gong jemblog* adalah *gong* di mana bentuknya seperti kempul tetapi besar di bawahnya diberi jun), sebab dulu pernah memakai *gong jemblog* maka ibu Kepala Desa *gamblog* (merangkul) pada para penonton.

5. Selamatan di makam Kaki Terik.

Dalam kegiatan selamatan di makam ini selesai masih terdapat kegiatan lagi dan pelaksanaan di malam hari yaitu Upacara Tutup Gedhek. Untuk pelaksanaan dari ke dua kegiatan ini juga mengandung pantangan yang harus diindahkan. Adapun pantangan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Selamatan di makam.

- 1). Pantangan berkaitan dengan waktu.
Masyarakat desa Tlemang setiap tanggal 27 Jumadilawal selalu melaksanakan selamatan di makam Kaki Terik selain selamatan sanggring, sebab kalau tidak diadakan dapat menimbulkan musibah bagi seseorang maupun seluruh warga masyarakat desa Tlemang.
- 2). Pantangan berkaitan dengan pelaksanaan upacara.
 - a). Para peserta kegiatan selamatan di sini terutama yang membawa encek tidak boleh masuk dahulu, sebelum Bapak Kepala Desa masuk ke halaman makam.

- b). Orang-orang yang mempunyai nadar tidak boleh melakukan tabur bunga sendiri, tetapi harus melewati medium, dan bertindak sebagai medium di sini adalah Bapak Kepala Desa.
 - c). Kenduri makan bersama ini dapat dilakukan setelah ada perintah dari Bapak Kepala Desa.
 - d). Sewaktu meninggalkan makam tidak boleh di belakang Bapak Kepala Desa, tetapi harus mendahului atau di depannya.
- 3). Pantangan berhubungan dengan lingkungan tempat kegiatan.
- Tempat dari para peserta selamatan di sini sudah dibedakan antara keluarga dari Bapak Kepala Desa dengan peserta pada umumnya tidak boleh bersatu atau bergabung di tempat untuk keluarga Bapak Kepala Desa.
- 4). Pantangan berhubungan dengan pakaian.
- a). Semua para peserta selamatan di sini tidak diperbolehkan memakai :
 - Bebet bermotifkan parang rusak, parikesit.
 - Udheng berbentuk udheng gadhung.
 - b). Pemimpin upacara harus memakai pakaian jawa yaitu pakai bebet, jas dan blangkon.

b. Upacara Tutup Gedheg.

- 1). Pantangan berkaitan dengan waktu.
Waktu pelaksanaan di sini setelah semua rangkaian kegiatan Upacara Mendhak terselenggara, dan khususnya tepat setelah selamatan di makam selesai, lagi pula dilakukan di malam hari.
- 2). Pantangan berkaitan dengan pelaksanaan upacara.
Adapun yang dipakai untuk kenduri nasinya harus nasi liwat beserta keraknya (intip).
- 3). Pantangan berkaitan dengan lingkungan upacara.
Tempat untuk pelaksanaan upacara ini tidak boleh di rumah sembarangan penduduk desa Tlemang, tetapi harus di rumah Bapak Kepala Desa.

J. Makna Yang Terkandung Dalam Simbol-Simbol Upacara.

Seseorang atau suatu masyarakat pada umumnya, dalam kehidupannya selalu melakukan apa yang dinamakan upacara. Upacara adalah suatu kegiatan yang maksudnya untuk memperingati suatu peristiwa. Dalam upacara, pelaksanaannya selalu terlihat adanya penggunaan simbol-simbol untuk pengungkapan rasa budayanya (Herusatoto, 1985 : 1). Menurut Purwadarminta, bahwa simbol adalah sesuatu seperti tanda lukisan, perkataan, lengana dan lain sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu (Herusatoto, 1985 : 11). Di samping itu, simbol-simbol berperan dalam upacara karena sebagai alat penghubung antara sesama manusia dan antara manusia dengan benda, juga sebagai alat penghubung antara dunia yang nyata dengan dunia yang gaib (Suparlan, 1981 : 13).

Masyarakat desa Tlemang yang setiap tahunnya selalu mengadakan kegiatan upacara, dan upacara ini dikenal dengan nama Upacara Mendhak. Dalam pelaksanaannya, Upacara Mendhak banyak simbol-simbol terkandung di dalamnya. Simbol-simbol yang terkandung di sini terutama pada perlengkapan yang digunakan. Namun demikian, dari simbol-simbol yang terkandung dalam perlengkapan Upacara Mendhak, tidak banyak orang yang mengetahuinya. Pemimpin upacara (Bapak Kepala Desa) maupun para sesepuh desa juga tidak banyak mengetahui secara keseluruhan. Dari simbol-simbol dalam perlengkapan upacara yang ada, hanya beberapa saja yang dapat diketahui maknanya, dan itu adalah sebagai berikut :

1. Pisang mengandung makna agar dalam pelaksanaan upacara terhindar dari *sengkala* atau bencana.
2. Tewel (kluwih) mengandung makna bahwa desa Tlemang menjadi terpancang karena berkat tuah dari Kaki Terik.
3. Nasi bucing merupakan lambang memuliakan Sunan Kalijogo yang paling terkenal dan paling berkuasa dari semua wali.
4. Sego golong adalah simbol bahwa apa yang menjadi cita-cita masyarakat desa Tlemang dapat terkabulkan atau terwujudkan.
5. Perlengkapan 8 piring sesaji yaitu melambangkan dari 8 wali (atau 9) wali sebagai penyebar agama Islam di Indonesia.

6. Takir mengandung makna agar warga masyarakat desa Tlemang dapat kritis berpikir dalam menghadapi sesuatunya.
7. Kaca rias melambangkan bahwa apabila masyarakat desa Tlemang ingin maju terlebih dahulu melihat kondisi masyarakat itu sendiri.
8. Gantalan merupakan simbol cita-cita dari masyarakat desa Tlemang dapat terwujud apabila penduduknya mau bekerja keras.
9. Sisir melambangkan bahwa sebelum pelaksanaan upacara ini berlangsung, terlebih dahulu dibersihkan tempat-tempat untuk pelaksanaan upacara itu.
10. Air badeg merupakan lambang minuman kesenangan dari Nabi Keer dan eyang Ontobogo.
11. Perlengkapan berupa bebet putih dan ikat dari lawe putih mengandung makna sewaktu melaksanakan sebagai pemimpin upacara harus dalam keadaan bersih atau suci.
12. Upet mengandung makna selama berlangsungnya upacara dapat *ngempet* atau menghindari dari pikiran yang tidak baik.
13. Sayur daging kambing terdiri atas 4 (empat) jenis sayur melambangkan sewaktu Kaki Terik melaksanakan pencucian (memandikan) pusakanya Sanggruk Semalang Gandring dengan 4 (empat) macam air.
14. Sayur Sanggring yaitu melambangkan rangka (kerangka) dari pusaka Kaki Terik Sanggruk Semalang Gandring.
15. Rebutan sesaji menggambarkan pada saat Kaki Terik membasmi para penjahat.

BAB IV.

K O M E N T A R

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud budaya daerah yang berfungsi untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur, norma-norma dan keyakinan secara simbolik. Upacara Mendhak di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan adalah sebagai salah satu contoh upacara tradisional di wilayah Jawa Timur. Upacara ini mempunyai arti sangat penting untuk memperkenalkan norma-norma, nilai-nilai luhur, dan keyakinan yang berkaitan dengan masyarakat desa Tlemang khususnya dan masyarakat pada umumnya. Upacara Mendhak ini perlu dijaga kelestariannya sebab mempunyai arti penting bagi kehidupan jasmani dan rokhani masyarakat desa Tlemang dan sekitarnya. Arti penting upacara Mendhak adalah sebagai berikut :

1. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara Mendhak dilaksanakan setahun sekali pada tiap bulan Jumadilawal. Pada upacara ini seluruh penduduk desa Tlemang berkumpul dengan tujuan yang sama, yaitu bersama-sama mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena karunia yang telah diberikan kepada mereka. Di samping itu mereka juga memohon agar di masa yang akan datang Tuhan selalu melimpahkan rezeki dan keselamatan kepada mereka. Hal ini tercermin pada do'a selamat (*donga slamet*) yang selalu diucapkan pada setiap selamat yang dilaksanakan pada rangkaian upacara Mendhak.

Sebagai imbalan ucapan syukur ini masyarakat desa Tlemang mengadakan beberapa kegiatan, antara lain; membersihkan jalan-jalan desa; membersihkan makam Kaki Terik yang dianggap menjadi cikal bakal penduduk desa Tlemang; membersihkan sendhang (dhudhuk sendhang) yang merupakan sumber air di desa Tlemang. Sendhang ini bagi masyarakat desa Tlemang merupakan sarana kehidupan mereka yang sangat menentukan, karena tanpa adanya sendhang tersebut mereka tidak dapat bercocok tanam di sawah.

2. Sarana Untuk Memupuk Jiwa Disiplin.

Dalam pelaksanaan upacara tradisional Mendhak, banyak kegiatan yang harus dikerjakan. Kegiatan tersebut berupa kerja bakti dan selamatan-selamatan, yang dilaksanakan selama 4 hari, yaitu mulai tanggal 24 Jumadilawal hingga berakhir tanggal 27 Jumadilawal. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut banyak anjuran-anjuran yang harus dilaksanakan dan banyak pantangan-pantangan yang harus dihindari. Masyarakat desa Tlemang dengan patuh menjalankan aturan-aturan tersebut, karena mereka percaya apabila aturan-aturan tersebut dilanggar akan mendatangkan bencana bagi orang yang bersangkutan dan masyarakat desa Tlemang pada umumnya. Oleh karena itu dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab mereka mematuhi aturan-aturan itu. Di samping mematuhi anjuran-anjuran tersebut penduduk desa Tlemang juga menjalankan selamatan dan kerja bakti dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Dilihat dari ketaatan masyarakat kepada aturan-aturan yang tidak tertulis dalam melaksanakan upacara tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat desa Tlemang mempunyai jiwa disiplin dan rasa tanggung jawab yang cukup tinggi. Apabila hal ini dibina dan dikembangkan akan menumbuhkan disiplin nurani. Disiplin nurani yaitu disiplin yang tumbuh dari hati nurani dan tidak karena takut dari pengawasan atasan. Sikap mementingkan disiplin nurani dan tanggung jawab tersebut sangat penting untuk menghadapi masalah-masalah dewasa ini. (Koentjaraningrat : 1982 : 11).

3. Sebagai Sarana Untuk Memupuk Jiwa Gotong Royong.

Rangkaian upacara Mendhak berlangsung selama 4 hari. Sela-

ma 4 hari itu masyarakat desa Tlemang sibuk mengikuti seluruh rangkaian upacara tersebut. Semua kegiatan ini mereka lakukan bersama-sama dengan suka rela dan penuh kesadaran. Bagi masyarakat desa Tlemang, upacara Mendhak merupakan tanggung jawab bersama dan mempunyai satu tujuan, yaitu mengucapkan syukur kepada Tuhan atas karunia yang dilimpahkan kepada mereka. Di samping itu juga menghormati arwah pimpinan desanya (cikal bakal desanya) yang dianggap selalu melindungi dan memberkahi kehidupan mereka.

Kebersamaan atau kegotong royongan dalam pelaksanaan upacara tersebut tidak hanya berupa pekerjaan saja, tetapi juga seluruh sarana upacara mereka pikul bersama-sama, sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka akan merasa kurang tenteram hidupnya, apabila ia tidak ikut berperan serta di dalam pelaksanaan upacara.

Ditinjau dari kegiatan mereka itu menunjukkan bahwa jiwa kegotong royongan masyarakat desa Tlemang sangat baik. Semangat kegotong royongan tersebut perlu dibina dan dipupuk. Dalam hal ini peran serta aparat pemerintah setempat dan pemuka masyarakat sangat diperlukan, karena semangat gotong royong tersebut sangat besar gunanya untuk menunjang pembangunan dewasa ini (Koentjaraningrat : 1987 – 67).

4. Sarana Untuk Melestarikan Kesenian Tradisional.

Dalam pelaksanaan upacara Mendhak terdapat bermacam-macam selamatan, di samping itu juga dimeriahkan dengan bermacam-macam pertunjukan antara lain; remo pria; remo wanita; wayang krucil; bahkan pada beberapa tahun yang lalu juga ada tari sandhur. Tari sandhur ini pada saat ini sudah tidak dipertunjukkan lagi, karena para penarinya banyak yang meninggalkan desa Tlemang. Di antara bermacam-macam kesenian tersebut yang harus ada pada upacara ini adalah wayang krucil. Wayang krucil merupakan kesenian tradisional yang telah langka.

Masyarakat desa Tlemang tidak berani meninggalkan pagelaran wayang Krucil ini, karena takut kena *walat* (kutuk). Di samping itu gamelan untuk mengiringi pagelaran tersebut juga ada pantangannya, yaitu pantangan menggunakan *gong jemblok* yang oleh masyarakat Solo disebut *gong jun*.

Disebut *gong jemblok* yaitu semacam kempul besar yang dile-

takkan di atas *jun* sehingga kalau dipukul mengeluarkan bunyi seperti gong. (*jun* adalah tempat untuk mengambil air yang bentuknya seperti tempayan kecil). Oleh karena adanya rasa takut kena kutuk, maka pertunjukan wayang krucil ini dilestarikan hingga sekarang.

5. Sebagai Obyek Wisata.

Upacara Mendhak di desa Tlemang ini dapat dikembangkan menjadi obyek wisata budaya dan wisata alam di daerah Kabupaten Lamongan, karena upacara ini mengandung nilai-nilai luhur dan nilai kesakralan yang sangat tinggi serta mempunyai banyak pendukung. Di samping itu, upacara ini terdapat di desa yang mempunyai lingkungan alam sangat mempesona, karena desa Tlemang terletak di lereng bukit yang hawanya sejuk dan indah pemandangannya. Di samping itu di desa ini juga terdapat mata air yang cukup besar dan tidak kering sepanjang masa, sehingga bisa dikembangkan untuk kolam renang.

Untuk tujuan tersebut di atas perlu adanya pembenahan di sana-sini, misalnya pembenahan jalan yang menuju ke desa Tlemang, pembenahan tata tertib upacara (teknis upacara) misalnya para pelaksana upacara diberi pakaian adat; jalan yang menuju ke lokasi tempat upacara dibenahi sehingga para peserta upacara bisa berjalan tertib. Namun pembenahan itu jangan sampai merusak lingkungan, maupun nilai luhur budaya yang terkandung dalam upacara.

6. Sebagai Sarana Untuk Pelestarian Sumber Air.

Pada rangkaian upacara Mendhak ada upacara Dhudhuk Sendhang. Upacara ini secara lahiriah bermaksud membersihkan sendhang dan lingkungannya, agar mata air tersebut bisa berjalan lancar. Secara ritual upacara tersebut merupakan ungkapan rasa terima kasih masyarakat desa Tlemang kepada Eyang Ontoboga dan Nabi Kelir yang oleh masyarakat desa Tlemang dianggap sebagai penunggu sendhang. Di desa Tlemang terdapat beberapa sendhang, tetapi yang dianggap penting dan diselamati oleh orang banyak adalah sendhang Wedok dan sendhang Lanang. Kedua sendhang tersebut merupakan mata air yang mempunyai arti penting bagi kehidupan mereka, karena kedua sendhang ini dapat mengairi sawah puluhan hektar. Di samping itu air kedua sendhang tersebut

juga untuk keperluan sehari-hari.

Sendhang itu oleh masyarakat desa Tlemang dianggap keramat, oleh karena itu mereka tidak berani menjamah tempat itu setiap saat dan menggunakan airnya secara langsung juga tidak berani. Air sendhang itu dimanfaatkan setelah disalurkan beberapa meter dari mata air. Pohon-pohon yang tumbuh di sekitar sendhang juga terjaga kelestariannya, hal ini karena adanya pantangan untuk menebang pohon di lingkungan sendhang tersebut. Penduduk desa Tlemang sangat mematuhi adanya pantangan tersebut, karena apabila dilanggar akan mendatangkan bencana.

Penduduk desa Tlemang dalam membersihkan sendhang tersebut hanya dilakukan sekali setahun yaitu pada upacara *Dhudhuk Sendhang*. Pada upacara ini sendhang dibersihkan dengan membuang kotoran yang menyumbat mata air tersebut, sehingga air mengalir lancar. Dengan adanya pembersihan sendhang dan pantangan penebangan pohon di sekitarnya maka mata air akan lestari.

7. Sebagai Sarana Untuk Memupuk Jiwa Sosial.

Telah disebutkan di muka bahwa upacara Mendhak dilaksanakan secara besar-besaran oleh masyarakat desa Tlemang. Pada rangkaian upacara tersebut ada beberapa upacara yang harus dilaksanakan. Upacara yang terbesar adalah Nyanggring, yang diselenggarakan pada tanggal 27 Jumadilawal.

Upacara tersebut dihadiri oleh ribuan orang. Mereka bukan penduduk desa Tlemang saja, tetapi juga pendatang dari desa di sekitarnya bahkan ada yang datang dari Surabaya, Bojonegoro, Jombang, Ngawi. Pada upacara ini penduduk desa Tlemang yang merantau meluangkan waktunya untuk pulang guna mengikuti upacara. Pada pendatang tersebut tidak ada yang mengundang, mereka datang atas kemauannya sendiri. Namun demikian penduduk desa Tlemang menerimanya dengan senang hati. Pada saat upacara mereka berkumpul di tempat upacara, yaitu di rumah bapak Kepala Desa dengan tujuan yang sama untuk mendapatkan sayur *sanggring*. Karena menurut kepercayaan *sayur sanggring* tersebut mengandung tuah, dan siapa yang memakannya akan mendapat barokah. Oleh karena itu para pendukung upacara berusaha untuk mendapatkan walaupun hanya sedikit.

Pada upacara Nyanggring puluhan ayam disembelih bahkan ada kalanya sampai seratus lebih. Pada upacara Nyanggring tahun 1989 ini ada 120 ekor ayam disembelih. Ayam tersebut berasal dari seluruh penduduk desa Tlemang, bahkan ada juga pengunjung yang menyumbang. Banyak sedikitnya sumbangan tidak ditentukan, berdasarkan kemampuan dan kerelaan masing-masing orang. Ayam tersebut seluruhnya disembelih, kemudian dimasak menjadi *sayur sanggring*. Ayam itu tidak boleh disisakan seekorpun, kalau ketentuan ini dilanggar akan mendatangkan bencana. Sayur tersebut setelah masak diambil untuk sajian sebanyak 18 piring, dan sisanya dibagikan kepada seluruh pendukung upacara. Di dalam membagi tidak dibedakan antara penduduk desa Tlemang dan para pendatang, antara si kaya dan si miskin, semua dianggap sama. Bahkan mereka yang tidak sabar menunggu giliran pembagian ada yang mengambil sendiri. *Sayur sanggring* tersebut tidak boleh disisakan, semua harus dihabiskan.

Ditinjau dari pelaksanaan upacara tersebut, tercermin jiwa sosial yang cukup tinggi di kalangan masyarakat desa Tlemang. Jika sosial ini perlu dibina dan dikembangkan untuk mencapai hidup sejahtera bagi masyarakat desa Tlemang.

Akhirnya sebagai penutup penulis berharap agar pelaksanaan upacara Mendhak di desa Tlemang ini tetap dipertahankan dan dilaksanakan, serta mendapat perhatian dari pemerintah setempat, karena upacara tersebut di samping merupakan tradisi, juga mempunyai makna sangat penting bagi kehidupan masyarakat desa Tlemang. Makna yang terkandung dalam upacara tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tercermin pada :
 - a. Adanya rasa ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Adanya jiwa gotong royong.
 - c. Adanya jiwa disiplin.
 - d. Adanya jiwa sosial.
2. Pelestarian lingkungan hidup :
 - a. Pelestarian sumber air.
 - b. Pelestarian flora.
3. **Sebagai obyek wisata.**

Dalam rangka ikut menunjang program pemerintah tentang

sadar wisata dan kunjungan wisata, alangkah baiknya bila upacara Mendhak ini dimunculkan ke permukaan, sehingga dapat menambah khasanah wisata di Jawa Timur.

Demikian laporan penelitian ini, semoga bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, Janes
1986 *Folklor Indonesia*, ilmu gosip, dongeng dan lain-lain, Penerbit PT. Pustaka Grafitipers. Jakarta.
- Firth, R. Mochtan, B – Puspanegara, S
1961 *Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia*, Suatu Pengantar Anthropologi Budaya, Penerbit Sumur Bandung, Bandung.
- Herusatoto, Budiono
1985 *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Penerbit PT. Hanindita, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat
1985 *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Penerbit PT. Hanindita, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat
1975 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Koentjaraningrat
1981/1982 *Orientasi Nilai Budaya dan Pembangunan Nasional, Analisa Kebudayaan*, Tahun II No. : 2, halaman : 8 - 14.
- Koentjaraningrat
1987 *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Penerbit Proyek IDKD Daerah Jawa Timur.

- Supardi, I
1980 *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Penerbit Alumni Bandung, Bandung.
- Suparlan, Parsudi
1981/1982 Kebudayaan, Masyarakat dan Agama: Agama Sebagai Sasaran Penelitian Antropologi, *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Juni, Jilid X, No. : 1, halaman : 1 – 16.
- Tim Penyusun – Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- 1988 Ketetapan-Ketetapan MPR Republik Indonesia 1988 termasuk GBHN, Penerbit CV. Kasnendra, Suminar.

**SUSUNAN PERSONALIA TIM INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
JAWA TIMUR
ASPEK UPACARA TRADISIONAL MENDHAK/NYANGGRING
DI DESA TLEMANG, KECAMATAN NGIMBANG,
KABUPATEN LAMONGAN PROVINSI JAWA TIMUR**

Sebagaimana tercantum dalam :

- Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 25 Pebruari 1989. Nomor : 0104/P/1989;
- Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur. tanggal 29 Juni 1989, Nomor : 28/IMPB–JT/C/1989;

Maka Susunan Personalialia Tim Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur, aspek Pola Pengasuhan Anak pada Masyarakat Tradisional, secara keseluruhan sebagai berikut :

- Pelindung : Drs. Achmad Ali
– Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Jawa Timur;
- Penasehat : Drs. Widajat
– Kormin Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur;
- Pemimpin Proyek : Drs. Henky Ismuhendro Setiawan

- Pembantu pimpinan pada Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur;

Bendaharawan : Dra. F. Rudiyanti

- Pembantu Pimpinan pada Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Depdikbud Prov. Jatim.

Pelaksana Perekaman Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur :

Ketua Aspek : Radjijati, BA

- Staf Bidang Jarahnitra, Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur;

Anggota : 1. Drs. Suwondo Arief

- Staf Bidang Jarah nitra, Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur.

2. Drs. Rahardjo

– –sda–

3. Drs. Diana Puspitawati

– –sda–

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. N a m a : Sokinin
Jabatan : —
Pekerjaan : Tani
U m u r : 51 tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)
2. N a m a : K a s b i
Jabatan : —
Pekerjaan : T a n i
U m u r : 40 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR)
3. N a m a : S u k i j a n
Jabatan : —
Pekerjaan : T a n i
U m u r : 56 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR)
4. N a m a : S u l a s t r i
Jabatan/Pekerjaan : Guru SD Tlemang I
U m u r : 35 tahun
Pendidikan : Sekolah Pendidikan Guru (SPG)
Alamat : Desa Tlemang
5. N a m a : H a r i y a t i
Pekerjaan : —
U m u r : 31 tahun
Pendidikan : Sekolah Menengah Tingkat Pertama

- (SMTP)
- Alamat : Desa Tlemang.
6. N a m a : Djojoastro
U m u r : 80 tahun
Jabatan/ : —
Pekerjaan : Kepala Desa
Pendidikan : Ongko 3 (tiga)
Alamat : Tlemang Ngimbang.
7. N a m a : Sakimin
Jabatan/ : —
Pekerjaan : Kepala Dusun Waduk
U m u r : 50 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR)
Alamat : Tlemang Ngimbang.
8. N a m a : A l w i
Jabatan/ : —
Pekerjaan : Kepala Dusun Tlemang
U m u r : 65 tahun
Pendidikan : Ongko 3 (tiga)
Alamat : Tlemang Ngimbang
9. N a m a : M u l y a
Jabatan/ : —
Pekerjaan : Sekretaris Desa
U m u r : 60 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR)
Alamat : Tlemang Ngimbang.
10. N a m a : Kasminah
Pekerjaan : —
U m u r : 70 tahun
Pendidikan : —
Alamat : Tlemang Ngimbang.
11. N a m a : M u n a d j i
Jab atan/ : —
Pekerjaan : G u r u
U m u r : 50 tahun
Pendidikan : S G B
Alamat : Modo.

12. N a m a : S u k a r n i
 Jabatan/ : —
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
 U m u r : 54 tahun
 Pendidikan : S G A
 Alamat : Ngimbang.
13. N a m a : Achmad Jufri
 Jabatan/ : —
 Pekerjaan : G u r u
 U m u r : 38 tahun
 Pendidikan : S P G
 Alamat : Ngimbang, Kecamatan Ngimbang Lamongan.
14. N a m a : Kuswandi
 Jabatan/ : —
 Pekerjaan : Polri
 U m u r : 36 tahun
 Pendidikan : S M A
 Alamat : Desa Tlemang Ngimbang-Lamongan.
15. N a m a : T i m a n
 Jabatan/ : —
 Pekerjaan : Tani/Dagang
 U m u r : 39 tahun
 Pendidikan : SD
 Alamat : Ploso Jombang.
16. N a m a : R u b i a t u n
 Jabatan/ : —
 Pekerjaan : G u r u
 U m u r : 34 tahun
 Pendidikan : S P G
 Alamat : Slahor Wetan/Ngimbang.

TABEL 1
PEMBAGIAN LUAS WILAYAH DESA TLEMANG
TAHUN 1989

No.	NAMA DUKUH	LUAS WILAYAH	KET.
1.	DUKUH TLEMANG	135,31 ha	
2.	DUKUH WADUK	71,46 ha	
3.	DUKUH BAKON	48,19 ha	

TABEL 2
ORIBITASI DESA TLEMANG
TAHUN 1989

No.	JARAK DESA	JUMLAH	KET.
1.	Jarak Desa Tlemang ke Kecamatan Ngimbang.	6 km	
2.	Jarak Desa Tlemang ke Kabupaten Lamongan.	47 km	
3.	Jarak Desa Tlemang ke Provinsi.	103 km	

TABEL 3
KUALIFIKASI JENJANG PENDIDIKAN PENDUDUK
DESA TLEMANG TAHUN 1989

No.	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH	KET.
1.	Tamat Sekolah Dasar	475 orang	
2.	Tamat SMP	185 orang	
3.	Tamat SMA	27 orang	
4.	Tamat Perguruan Tinggi	—	
5.	Buta huruf.	1 50 orang	
JUMLAH		837 orang	

Data diambil dari : Papan Monografi
 Kecamatan Ngimbang.

TABEL 4
JUMLAH TERNAK MENURUT JENISNYA
DESA TLEMANG TAHUN 1989

No.	JENIS	JUMLAH	KET.
1.	Sapi (lembu)	192 ekor	
2.	Kerbau	11 ekor	
3.	Kambing	224 ekor	
4.	Ayam	2.600 ekor*	
5.	Domba	30 ekor	
JUMLAH		3.157 ekor	

Desa diambil dari : Papan Monografi
 Kecamatan Ngimbang.

TABEL 5
DATA PENGGUNAAN TANAH DALAM WILAYAH
DESA TLEMANG TAHUN 1989

No.	JENIS LAHAN	LUAS PENGGUNAAN TANAH	KET.
1.	SAWAH	60.770 ha	
2.	TEGAL	47.100 ha	
3.	PEKARANGAN	15.495 ha	
4.	HUTAN	401.600 ha	
5.	LAIN-LAIN	8.500 ha	
JUMLAH		533.915 ha	

Perolehan data dari : Papan Monografi
 Kecamatan Ngimbang, tahun 1989.

TABEL 6
KUALIFIKASI DATA BENTUK PERUMAHAN DI
DESA TLEMANG TAHUN 1989

No.	BENTUK PERUMAHAN	JUMLAH	KET.
1.	JENIS RUMAH TEMBOK	1 buah	
2.	JENIS RUMAH SETENGAH TEMBOK.	7 buah	
3.	JENIS RUMAH KAYU.	112 buah	
4.	JENIS RUMAH ANYAMAN BAMBU (GEDEG).	115 buah	
JUMLAH		246 buah	

Perolehan data dari : Papan Monografi
 Kecamatan Ngimbang Tahun 1989.

TABEL 7
JUMLAH PENDUDUK MENURU TKELOMPOK USIA
DESA TLEMANG TAHUN 1989

No.	KELOMPOK USIA	JUMLAH	KET.
1.	0 – 4.tahun	99 orang	
2.	5 – 6 tahun	50 orang	
3.	7 – 13.tahun	200 orang	
4.	14 – 17 tahun	109 orang	
5.	18 – 21 tahun	114 orang	
6.	21 tahun ke atas	652 orang	
JUMLAH		1.224 orang	

Data diambil dari : Papan Monografi
 Kecamatan Ngimbang tahun 1989.

TABEL 8
DATA PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DESA TLEMANG TAHUN 1989

No.	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	KET.
1.	TANI	243 orang	
2.	BURUH	17 orang	
3.	DAGANG	2 orang	
4.	PEGAWAI	8 orang	
5.	INDUSTRI	4 orang	
6.	PENSIUNAN ABRI	1 orang	
7.	ABRI	1 orang	
JUMLAH		276 orang	

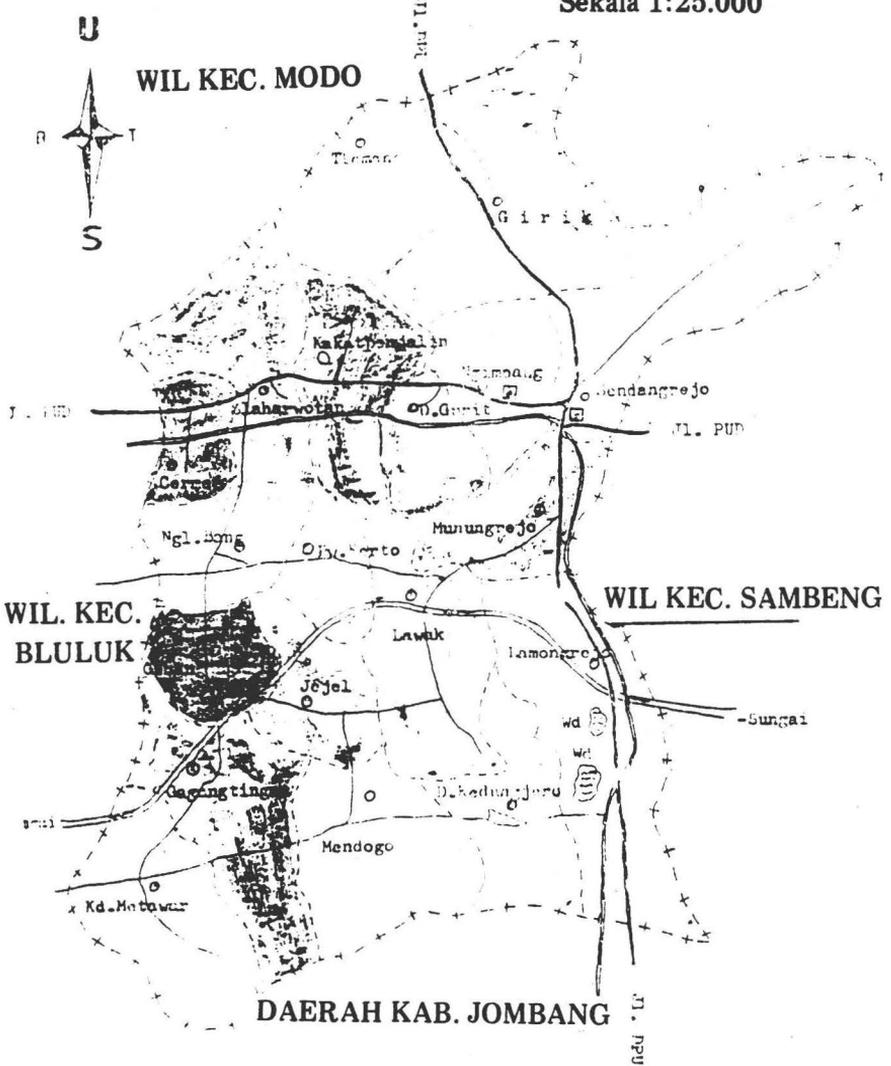
Data diambil dari : Papan Monografi
 Kecamatan Ngimbang tahun 1989.

Lampiran : 2

PETA KECAMATAN NGIMBANG Sekala 1:25.000



WIL. KEC. MODO



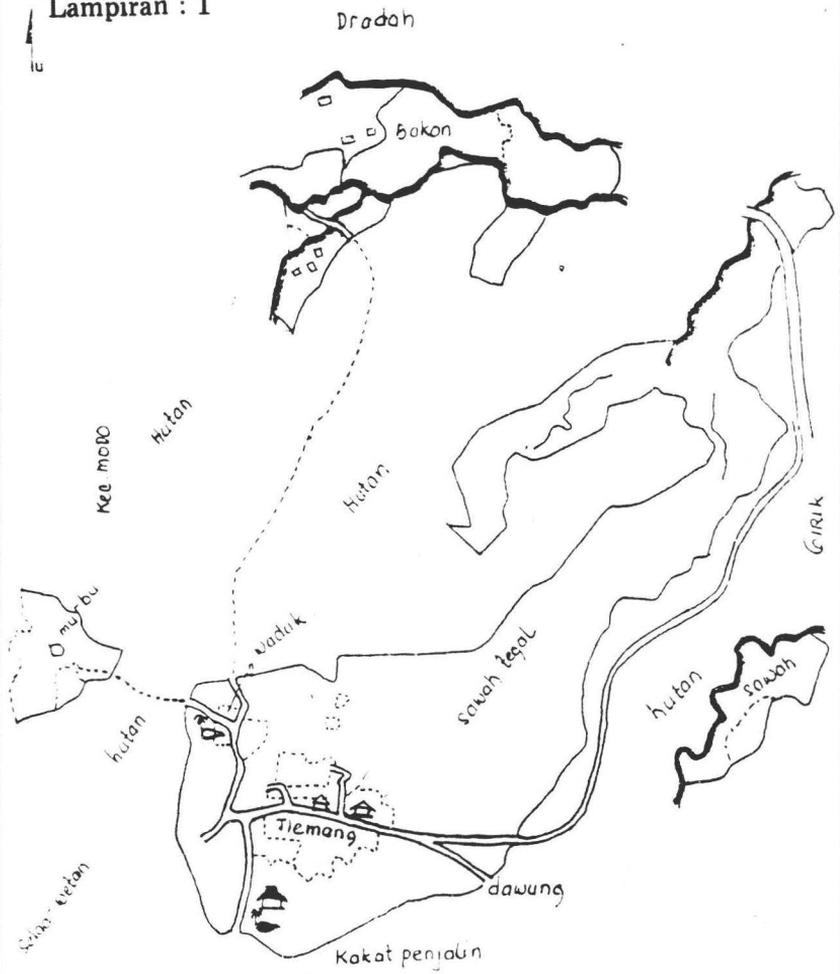
KETERANGAN :

- + - + batas Kecamatan
- Batas D e s a
- Jln. Kereta Api
- Jalan Desa
- Kantor Kawedanan
- Kantor Kecamatan
- Letak Kepala Desa
- S u n g a i
- W a d u k

PETA : KELURAHAN TLEMANG

Skala : 1:25.000

Lampiran : 1

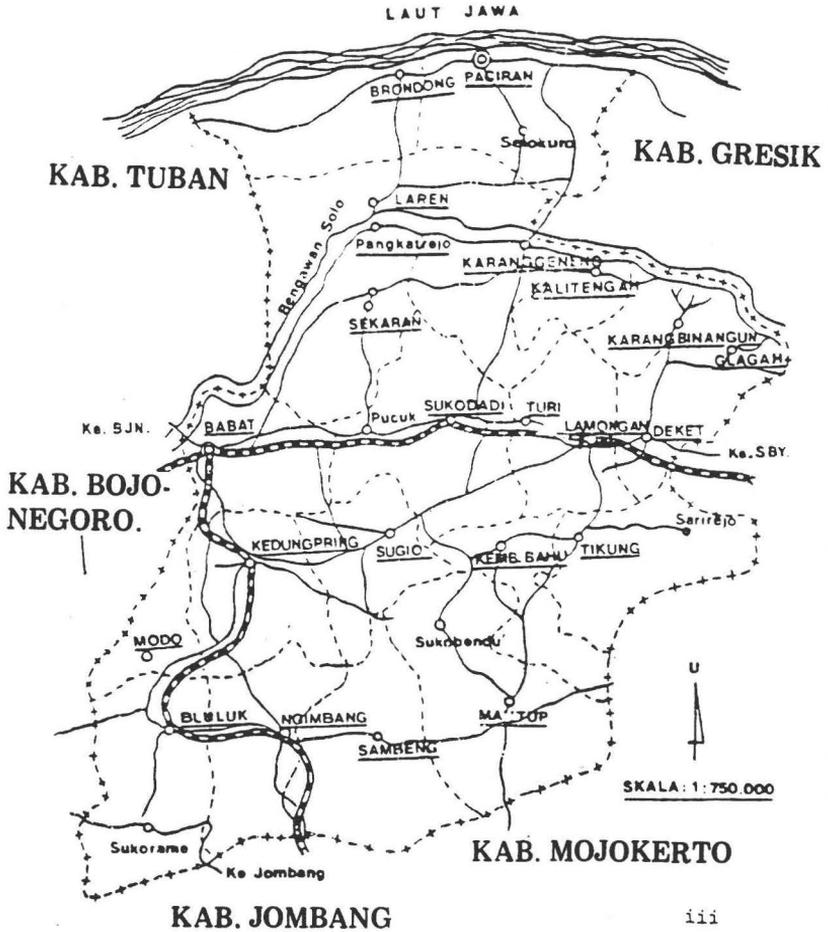


Keterangan :

- | | | | |
|--|-------------------|--|-----------------|
| 1.  | Jalan Desa | 6.  | Sendhang Wedok |
| 2.  | Sungai | 7.  | Sendhang Lanang |
| 3.  | Kantor Desa | | |
| 4.  | Rumah Kepala Desa | | |
| 5.  | Makam Ki Terik | | |

Lampiran : 3

PETA KABUPATEN DAERAH TINGKAT II LAMONGAN



**UPACARA TRADISIONAL MENDHAK
DI DESA TLEMANG, KECAMATAN NGIMBANG
KABUPATEN LAMONGAN**

KEGIATAN	KETERANGAN/NARASI
----------	-------------------

Bab. II. IDENTIFIKASI Prolog

A. Lokasi

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lamongan kaya hasil budaya yang mempunyai nilai luhur, antara lain; Makam kuno Sunan Drajat, Masjid kuno Sendhang Dhuwur, pengantin tradisional Bekasri dan beberapa prasasti, yang sebagian besar aus, sehingga tidak terbaca. Disamping itu juga masih terdapat upacara tradisional yang sangat menarik dan sangat sakral, namun belum banyak dikenal orang. Upacara tersebut adalah *Upacara Mendhak* yang oleh masyarakat sering disebut Nyanggring. Upacara tersebut terdapat di desa Tlemang.

Desa Tlemang termasuk wilayah Kecamatan Ngimbang, Kabupaten La-

mongan, Provinsi Jawa Timur. Desa Tlemang terletak pada ketinggian ± 700 m dari permukaan laut. Luas desa Tlemang seluruhnya 254 hektar, yang terbagi menjadi 3 pedukuhan, yaitu : dukuh Tlemang, dukuh Waduk dan dukuh Bakon. Adapun batas-batas desa ini, sebelah utara kecamatan Kedung Pring, sebelah selatan desa Kakat Penjalin, sebelah timur berbatasan dengan desa Girik, dan sebelah barat kecamatan Modo.

Letak desa Tlemang adalah di sebelah barat daya kota Lamongan. Jarak desa ini dari kota Lamongan jika lewat Babat ± 40 km, tetapi jika lewat jalan pintas hanya ± 30 km.

Desa Tlemang merupakan desa terpencil, terletak di lereng bukit kapur, yang disebut bukit Inggil. Walaupun desa tersebut terletak di lereng bukit kapur, namun tanahnya subur, karena di desa ini banyak terdapat mata air. Di dekat desa tersebut terdapat hutan jati yang tumbuh subur.

Jarak desa Tlemang dengan jalan raya Babat-Jombang $\pm 1\frac{1}{2}$ km ke arah barat. Jalan tersebut melintasi hutan jati yang belum tertata rapi. Kondisi jalan tersebut sangat buruk, karena berbatu-batu dan bercampur tanah liat, sehingga kalau musim penghujan menjadi licin dan becek. Jalan tersebut lebarnya tak lebih dari 2 m.

Dari jalan raya menuju desa Tlemang, dapat ditempuh dengan jalan kaki dan bersepeda motor. Kendaraan roda 4 yang mampu menjangkau desa ini sebagian besar truk pengangkut

gamping.

Kendaraan roda 4 lain jarang yang berani memasuki desa ini, karena takut rusak di tengah jalan.

B. Penduduk

Penduduk desa Tlemang seluruhnya ada 1224 orang, terdiri atas 632 orang laki-laki, dan 592 orang wanita. Penduduk tersebut terdiri atas 157 KK.

Menurut data di kantor Kelurahan penduduk yang tamat S.D. ada 475 orang, SMP 185 orang, SMTA 27 orang dan yang lulus perguruan tinggi belum ada.

Penduduk di desa ini bertempat tinggal mengelompok di sekitar tanah yang subur dan dekat mata air.

C. Latar Belakang Sosial Budaya.

Menurut ceritera beberapa orang tokoh masyarakat, desa Tlemang didirikan oleh Kaki Terik.

Kaki Terik tersebut adalah salah seorang murid Sunan Giri. Beliau oleh masyarakat desa Tlemang dianggap sebagai pemimpin dan cikal bakal desa Tlemang. Setelah beliau meninggal dimakamkan di makam khusus, yang terletak \pm 500 m di sebelah utara desa Tlemang.

Seperti masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat desa Tlemang menganut sistem kekerabatan bilateral, yaitu menghitung garis keturunan melalui ayah dan ibu mereka.

Penduduk desa Tlemang sebagian besar bermata pencaharian dari pertanian. Bertani mereka lakukan di sawah, di ladang dan di kebun. Hasil sawah adalah padi, kedelai, jagung, kacang

hijau dan lombok. Sedang hasil kebun dan ladang adalah *menyok* (singkong), ketela rambat dan jagung.

Penduduk desa Tlemang, selain bermata pencaharian bertani, juga berusaha di bidang lain sebagai penghasilan tambahan. Usaha tersebut berternak, membakar batu gamping, juga ada yang membuka warung kecil-kecilan.

Penduduk desa Tlemang, merupakan masyarakat yang mencintai kesenian. Hal ini terbukti sampai saat ini terdapat kesenian langka yang tetap mereka lestarikan, yaitu kesenian wayang krucil. Kesenian wayang krucil ini bagi masyarakat desa Tlemang sangat menarik dan mengagumkan. Sehingga setiap ada pertunjukan mereka pasti menontonnya. Wayang krucil ini merupakan kesenian yang harus ada pada saat pelaksanaan upacara *Mendhak*, yang merupakan upacara penting bagi seluruh warga desa Tlemang.

Selain wayang krucil, di desa Tlemang juga ada penari-penari remo. Dari penari-penari remo tersebut, bahkan ada yang menjuarai tingkat Kabupaten. Desa Tlemang dahulu merupakan gudang penari *sandur*, yang terkenal di Lamongan, namun demikian kesenian sandur ini sekarang telah punah, karena para penarinya banyak yang meninggalkan desa Tlemang.

D. Religi

Penduduk desa Tlemang seluruhnya beragama Islam, namun demikian mereka juga masih percaya terhadap roh-roh halus yang berada di sekeliling mereka. Di samping itu mereka juga masih

percaya terhadap kekuatan magis pada benda-benda, hari baik dan hari-hari buruk, bulan-bulan baik dan bulan-bulan buruk.

Di antara roh-roh halus tersebut yang paling mereka takuti dan hormati adalah arwah Kaki Terik. Mereka takut dan hormat kepadanya, karena Kaki Terik dianggap cikal bakal dan pimpinan masyarakat desa Tlemang yang sangat besar kharismanya. Kepercayaan ini dapat terlihat dalam segala kegiatan yang mereka anggap penting, selalu mohon do'a restu kepada arwah Kaki Terik. Demikian pula kalau mereka menghadapi kesulitan dalam kehidupan. Oleh karena itu, sebagai penghormatan dan rasa terima kasih kepada Kaki Terik, masyarakat desa Tlemang di setiap tahun, mengadakan upacara Mendhak.

Bab. III.

UPACARA MENDHAK

Upacara *Mendhak* oleh sebagian besar masyarakat desa Tlemang juga sering disebut *Nyanggring*, karena pada puncak upacara itu dihidangkan sajian sayur yang diberi nama *sayur sanggring*. Upacara Mendhak diselenggarakan 1 tahun sekali, yaitu setiap tanggal 27 Jumadilawal. Maksud upacara ini ialah untuk memperingati hari wisuda Kaki Terik sebagai pemimpin masyarakat desa Tlemang. Di samping itu juga merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Kaki Terik, yang telah memberkahi masyarakat desa Tlemang, sehingga dapat hidup aman dan tenteram.

Rangkaian pelaksanaan upacara Mendhak ini memakan waktu selama

4 hari, yaitu dari tanggal 24 Jumadilawal sampai berakhir tanggal 27 Jumadilawal. Dalam pelaksanaan upacara Mendhak ada 5 tahap yang harus dijalani, yaitu :

1. Upacara Dhudhuk Sendhang.
2. Membersihkan makam Kaki Terik.
3. Selamatan Daging Kambing.
4. Selamatan Sanggring/Nyanggring sebagai puncak upacara.
5. Selamatan di makam Kaki Terik.

1. Upacara Dhudhuk Sendhang.

Upacara Dhudhuk Sendhang dilaksanakan 3 hari sebelum upacara Nyanggring, tepatnya pada tanggal 24 Jumadilawal. Upacara ini dilaksanakan di 2 sendhang, yaitu sendhang Wedok dan sendhang Lanang. Hal ini disebabkan 2 sendhang tersebut merupakan sumber mata air, bagi sawah di desa Tlemang. Sendhang tersebut sepanjang tahun tidak pernah kering, walaupun musim kemarau panjang.

a. Perjalanan menuju sendhang.

Pada tanggal 24 Jumadilawal sejak pagi ibu-ibu sibuk masak untuk persiapan selamatan. Kemudian kira-kira jam 13.00, Bapak Kepala Desa memukul kentongan sebagai pertanda bahwa kerja bakti dan selamatan Dhudhuk Sendhang segera dilaksanakan. Pada saat ini penduduk dudu Tlemang segera berkumpul di rumah bapak Kepala Desa sambil membawa 1 encek *nasi buket* beserta lauk pauknya. Kemudian bapak Kepala Desa segera mengajak mereka menuju ke sendhang Wedok. Kemudian mereka berbondong-bondong menuju ke sendhang sambil membawa sajian.

b. Kegiatan di Sendhang

- 1). Bapak Kepala Desa turun ke sendhang.

Setelah sampai di sendhang, bapak Kepala Desa segera ganti pakaian dengan selebar kain mori. Kain tersebut dililitkan di badannya, lalu diikat dengan lawe wenang. Kemudian bapak Kepala Desa selaku pemimpin upacara segera turun ke sendhang, menyiramkan air tape yang dicampur dengan air *depan*, yang maksudnya agar mahluk halus yang menempati sendhang itu menyingkir, sehingga tidak mengganggu jalannya upacara. Setelah itu bapak Kepala desa segera naik ke daratan, kemudian melepas kain putih yang melilit di badannya, lalu berganti dengan pakaian biasa.

- 2). Kerja bakti membersihkan sendhang.

Selanjutnya tanpa dikomando para peserta upacara segera beramai-ramai kerja bakti. Di antara mereka ada yang membersihkan rumput dan semak belukar, ada yang turun ke sendhang membersihkan kotoran-kotoran dan lumpur yang mengendap di dasar sendhang. Sementara itu ada yang menuju ke sendhang Lanang, untuk melaksanakan kerja bakti di tempat itu.

- 3). Selamatan di sendhang Wedok.

Setelah sendhang bersih dan semak belukar di sekelilingnya bersih, kerja bakti diakhiri lalu dilanjutkan dengan selamatan. Peserta upacara segera mengambil buketnya dan duduk berkumpul di sisi utara sendhang. Bapak Kepala Desa selaku pemimpin upacara segera membaca mantra yang maksudnya memberi penghormatan kepada Nabi Kilir dan eyang Onto Boga sebagai penguasa air. Kemudian pembacaan do'a slamet oleh Modin. Selanjutnya

bapak Kepala Desa mempersilahkan makan nasi buket yang dibawanya. Sesudah itu selamatn dilanjutkan di sendhang Lanang.

- 4). Selamatn di sendhang Lanang.

Setelah selamatn di sendhang Wedok berakhir, maka Pemimpin upacara segera menuju ke sendhang Lanang untuk memimpin selamatn bagi penduduk yang bertempat tinggal di dekat sendhang tersebut.

- 5). Selamatn di sendhang kecil.

Di sendhang Lanang, mereka melakukan selamatn di sendhang-sendhang kecil yang berada di wilayah Tlemang. Di sendhang kecil-kecil ini pun diadakan kenduri pula. Yang menjadi pemimpin dalam kenduri ini adalah seseorang wilayah di mana sendhang itu berada. Yang ikut kenduri adalah warga sekitar sendhang itu. Selesai kenduri orang-orang yang ikut dalam acara itu pulang ke rumah masing-masing. Apabila dalam kenduri tersebut sajianya masih sisa boleh dibawa pulang ke rumah masing-masing.

2. **Membersihkan Makam Kaki Terik.**

Pada tanggal 25 Jumadilawal diadakan upacara pembersihan makam Kaki Terik. Upacara ini hanya boleh dilakukan setahun sekali, yaitu setiap tanggal 25 Jumadilawal itu. Selain hari tersebut masyarakat desa Tlemang tidak berani membersihkannya, bahkan masuk ke dalam makampun tidak berani sehingga keadaan makam tertutup oleh semak belukar. Masyarakat desa Tlemang menganggap makam ini merupakan tempat yang sakral (*angker*), sehingga tidak berani berbuat seandainya dan melanggar larangan-larangan yang berlaku.

Kerja Bakti membersihkan makam ini dipimpin oleh Bapak Kepala Desa. Pada pukul 09.00 penduduk desa Tlemang berbondong-bondong menuju makam, dengan membawa peralatan untuk kerja bakti. Sesampai di pintu halaman makam, bapak Kepala Desa berhenti sejenak dengan membawa mantra, maksudnya mohon ijin kepada Kaki Terik dan menyingkirkan roh-roh halus agar tidak mengganggu jalannya acara. Setelah itu beliau segera memberi komando agar kerja bakti dimulai. Kemudian para peserta kerja bakti segera bekerja bersama, ada yang membatat semak belukar yang menutup cungkup, ada yang mengganti atap cungkup yang telah rapuh. Atap makam tersebut terbuat dari alang-alang. Sementara itu bapak Kepala Desa masuk ke dalam cungkup, membersihkan lantai dan mengganti kain kafan (mori) yang menutup *krobongan*. *Krobongan* yaitu kamar kecil, dan di dalam *krobongan* ini tempat kubur Kaki Terik berada. Setelah cungkup dan halaman bersih, lalu diteruskan dengan acara *nyekar* (tabur bunga) di tiga kuburan yang ada di makam itu, Pertama kali yang disekar adalah Kaki Terik, kemudian kedua abadinya yang dimakamkan di luar cungkup. Acara *nyekar* hari ini hanya boleh dilakukan oleh bapak Kepala Desa.

Setelah acara *nyekar* berakhir bapak Kepala Desa segera mempersilahkan peserta kerja bakti pulang mendahulainya. Pada saat itu bapak Kepala Desa pulang terakhir. Sebelum beliau meninggalkan makam, lebih dahulu membaca do'a yang maksudnya agar

mahluk halus yang menjaga makam itu tidak mengganggu. Kerja bakti membersihkan makam ini berakhir pada pukul 14.00. Kemudian pada malam harinya penduduk mengadakan tirakat-an di rumah masing-masing yang maksudnya mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar dikaruniai keselamatan dan kesejahteraan.

3. Selamatan Daging Kambing.

Pada tanggal 26 Jumadilawal diadakan selamatan daging kambing, yang dimeriahkan dengan pertunjukkan wayang krucil. Disebut selamatan daging kambing, karena pada selamatan itu sajiannya berujung daging kambing.

a. Selamatan Cethik Geni.

Rangkaian selamatan Daging Kambing didahului dengan selamatan *Cethik Geni*. (menyalakan api) yang dilaksanakan pada pukul 8.30. Maksud selamatan itu adalah sebagai awal kegiatan memasak, agar terhindar dari mara bahaya. Pada selamatan ini disediakan sajian *nasi buket* dengan lauk pauk, 2 piring nasi golong 1 piring bubur putih, serta air satu kendhi.

b. Pentas wayang krucil.

Pada pukul 10.00 pentas wayang krucil dimulai dengan lakon ancling Darmo. Pertunjukan wayang krucil ini harus ada pada setiap upacara Mendhak. Masyarakat desa Tlemang tidak berani mengganti dengan pertunjukan lain, karena mereka takut kena kutukan (*walat*).

c. Penyembelihan kambing.

Setelah pentas wayang krucil dimulai kambing-kambing yang akan digunakan selamatan disembelih, kemudian dikuliti lalu isi perutnya dibersihkan. Daging kambing tersebut lalu dimasak di

dapur. Jenis masakan daging kambing itu ada 4 macam, yang terdiri dari : dendeng ragi, semur, sayur asem, dan usik. Masak-masakan tersebut tidak boleh dicicipi dan tidak boleh disisakan. Sementara ibu-ibu masak di dapur, bapak-bapak melihat pertunjukan wayang.

Pada pukul 16.00 daging kambing telah masak, kemudian diambil 16 piring. Dari 16 piring tersebut, 8 piring untuk kenduri dan yang 8 piring untuk *pancen*, yang diletakkan di dalam kamar. Masakan tersebut terdiri dari 2 piring dendeng ragi, 2 piring semur, 2 piring sayur asem, dan 2 piring *usik* (gulai).

d. Ziarah ke makam
Kaki Terik

Setelah sajian daging kambing disediakan, maka bapak Kepala Desa segera pergi ke makam Kaki Terik dengan memakai pakaian adat Jawa. Beliau dikawal oleh perangkat desa. Sesampainya di makam, segera duduk di depan pusara Kaki Terik. Beliau segera membakar kemenyan sambil berdo'a yang maksudnya mohon do'a restu agar upacara Mendhak berjalan lancar. Kemudian beliau segera pulang dan sesampainya di rumah memerintahkan agar pertunjukan wayang dihentikan, karena kenduri akan dimulai.

e. Kenduri

Kemudian bapak Kepala desa segera memimpin kenduri tersebut. Pada kenduri itu di samping daging kambing juga ada nasi buket dan nasi golong. Adapun maksud selamatan ini adalah untuk mencuci pusaka Kaki Terik yang bernama Sanggruk Semalagandring, yang konon bentuknya semacam keris

kecil. Di samping itu juga merupakan permohonan agar bapak Kepala Desa sekeluarga beserta masyarakat desa Tlemang selamat dan sejahtera. Selamatan ini berakhir ± pk. 17.00.

- f. Pentas wayang krucil dan keramaian di sekitar rumah bapak Kepala Desa.

Kemudian pada malam harinya di rumah bapak Kepala Desa diadakan lagi pentas wayang krucil, dengan lakon berdirinya kerajaan Majapahit. Pada malam ini sebagian besar penduduk desa Tlemang berkumpul di rumah bapak Kepala Desa untuk menyaksikan pertunjukan wayang. Disamping pertunjukan wayang ada juga tari remo laki-laki maupun perempuan.

Pada malam itu ibu-ibu berdatangan ke rumah bapak Kepala Desa sambil menyerahkan beras atau makanan kecil. Pada saat itu pula, sekitar rumah bapak Kepala Desa sangat ramai bagaikan pasar malam. Banyak pedagang kecil berjualan makanan, minuman, bunga tabur dan bermacam-macam mainan anak-anak. Para peserta upacara yang berasal dari desa lain sudah banyak yang datang. Mereka umumnya menginap di rumah kerabatnya. Keramaian tersebut berakhir menjelang subuh.

4. Selamatan sanggring/ Nyanggring sebagai puncak upacara.

- a. Penyerahan perlengkapan upacara.

Tanggal 27 Jumadilawal merupakan puncak upacara Mendhak yang dinantikan oleh peserta upacara.

Pada hari ini sejak pukul 05.00 penduduk mulai sibuk mengadakan persiapan upacara. Pada pagi itu petugas yang menangani masakan sanggring telah berkumpul di rumah bapak Kepala Desa (tempat upacara). Mereka semua terdiri dari kaum pria. Pada pagi

itu masyarakat desa Tlemang berbondong-bondong ke rumah kepala Desa menyerahkan ayam dan bumbunya serta seikat kayu bakar. Banyaknya ayam yang harus diserahkan tidak ada ketentuan. Di antara mereka ada yang menyerahkan lebih dari 1 ekor. Bagi yang tidak mampu ada yang hanya menyerahkan telur beberapa butir saja. Banyak sedikitnya barang tersebut tidak menjadi soal, yang penting bagi mereka keikutsertaan dalam upacara tersebut. Mereka merasa berdosa jika tidak memenuhi kewajiban tersebut. Penyerahan ayam tersebut berakhir pada pukul 09.00. Selanjutnya bapak Modin segera menyembelih ayam-ayam itu. Setelah disembelih, lalu dihitung. Pada saat itu jumlahnya ada 120 ekor.

- b. Kegiatan memasak sayur sanggring.

Sementara itu juru masak mulai melaksanakan tugasnya masing-masing, ada yang menjerang air di wajan besar, ada yang meramu bumbu, ada yang mengukur kelapa. Bumbu tersebut ditumbuk di *lumpang* (semacam lesung tapi kecil), kecuali kelapa yang tua dibuat santan, dan yang muda diiris. Apabila air yang direbus tadi telah mendidih, maka ayam segera dimasukkan ke dalamnya, maksudnya agar bulubulunya mudah dicabuti. Ayam itu setelah dibersihkan bulunya dan isi perutnya, direbus kembali hingga empuk, lalu dagingnya dipisahkan dari tulang-tulangnya. Kemudian tulang dan daging tadi dimasak dengan bumbu dan santan. Pada saat masak sayur ini tidak boleh dicicipi. Apabila larangan ini dilanggar orang yang bersangkutan akan celaka. Kegiatan masak sanggring ini

harus dilaksanakan di halaman rumah bapak Kepala Desa.

- c. Pertunjukan wayang krucil.

Pada puncak upacara ini pertunjukan wayang krucil masih dipertontonkan dengan lakon berdirinya kerajaan Mataram. Pertunjukan wayang ini dimulai pukul 10.00. Dalam pertunjukan wayang diselingi dengan tari remo.

- d. Peserta upacara berkumpul.

Kurang lebih pukul 12.00 para peserta upacara mulai datang di tempat upacara, yaitu di halaman rumah bapak Kepala Desa. Peserta upacara tersebut jumlahnya ribuan orang. Mereka tidak hanya orang Tlemang saja, tetapi juga pendatang dari desa lain, bahkan ada yang datang dari Surabaya, Jombang, Bojonegoro dan lain-lainnya.

Pada saat ini setiap kepala keluarga di desa Tlemang membawa *nasi buket* beserta lauk pauknya. Nasi tersebut setelah sampai di rumah Kepala Desa lalu diambil lauk pauknya, kemudian dimasukkan ke dalam *jodhang*. Nasi tersebut digunakan untuk melengkapi upacara Nyanggring.

- e. Selamatan sanggring atau Nyanggring.

Pada pukul 13.30 sayur sanggring telah masak. Pada saat ini para peserta upacara berkumpul berdesak-desakan di tempat upacara, karena upacara akan dimulai. Setelah sayur sanggring masak lalu diambil 16 piring. Sayur tersebut 8 piring untuk kenduri dan 8 piring dimasukkan ke dalam kamar untuk disajikan. Selanjut pimpinan juru masak segera menyerankan irus yang bertangkai panjang kepada bapak Kepala Desa, yang melambangkan bahwa tugasnya telah selesai. Kemudian bapak Kepala Desa segera membetar kemenyan di de-

kat sesaji tadi, yang maksudnya memberi tahu Kaki Terik bahwa upacara Sanggring segera dimulai. Setelah itu beliau segera menuju ke tempat pertunjukan wayang, memberi isyarat supaya pertunjukan wayang berhenti. Kemudian beliau segera duduk di tengah-tengah para tamu kehormatan. Sementara itu sayur sanggring segera dihidangkan di depan tamu-tamu tersebut. Kemudian *nasi buket* juga segera dihidangkan. Selanjutnya bapak Kepala Desa segera berdiri dan mengikrarkan maksud upacara, lalu diteruskan dengan pembacaan *do'a slamet* oleh Modin. Kemudian para tamu dipersilahkan makan sayur sanggring dan *nasi buket*.

Para peserta upacara yang belum mendapat bagian sayur sanggring, baik yang di dalam rumah maupun yang di halaman berdesak-desakan untuk mendapat bagian. Menurut kepercayaan sayur tersebut berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, atau untuk tolak balak.

5. Selamatan di makam.

- a. Prosesi dari rumah bapak Kepala Desa ke makam.

Selamatan Sanggring berakhir pada pukul 16.00, kemudian dilanjutkan selamatan di makam Kaki Terik. Selamatan ini juga dipimpin bapak Kepala Desa. Pada acara ini beliau masih memakai pakaian adat Jawa. Beliau menuju ke makam diikuti oleh pamong desa dan para peserta upacara. Barisan orang-orang pada upacara panjangnya sampai mencapai 1 km. Namun demikian ada sebagian peserta upacara yang tidak ikut dalam prosesi itu, tetapi mendahuluinya dan menunggu di tempat upacara. Pada upacara ini sebagian

peserta upacara ada yang membawa *nasi buket* dan panggang ayam, dan ada lagi yang hanya membawa *nasi buket* dan lauk-pauk saja. Mereka adalah orang-orang yang membayar nadar atau mempunyai permohonan tertentu misalnya; ingin lancar usahanya, mendapat kedudukan, sembuh dari penyakit, bahkan ada yang ingin mendapat jodoh.

b. Acara nyekar

Setelah sampai di makam, bapak Kepala Desa langsung menuju *cungkup*, para peserta upacara duduk di luar *cungkup*. Bapak Kepala Desa segera duduk menghadap pusara Kaki Terik, lalu membakar kemenyan dan menabur bunga. Pada kesempatan ini para peserta upacara yang mempunyai maksud tertentu juga ikut nyekar. Pada saat nyekar ini, bagi mereka yang mempunyai hajat tidak dapat nyekar secara langsung, tetapi harus melalui bapak Kepala Desa. Karena banyaknya yang berkeinginan untuk nyekar, sehingga harus bergiliran menyerahkan bunga kepada bapak Kepala Desa. Acara ini berlangsung kurang lebih 1 jam. Di antara para peserta ini ada yang minta diambikan bunga tabur tadi dan ada yang minta disobekkan kain putih (*mori*) penutup langit-langit petilasan. Menurut kepercayaan *mori* dan bunga tersebut dapat dipakai jimat agar apa yang dicita-citakan tercapai.

c. Acara berebut sajian.

Acara nyekar berakhir kurang lebih pukul 17.30, kemudian dilanjutkan dengan acara kenduri dan berebut sajian kenduri itu. Setelah acara nyekar bapak Kepala Desa keluar, dari *cungkup* lalu memimpin kenduri. Beliau. segera

mengikrarkan. maksud upacara yang dilanjutkan dengan pembacaan do'a slamet. Pada saat ini para peserta upacara berdesak desakan untuk memperebutkan sajian. Sajian yang menjadi incaran adalah kepala ayam, kaki ayam (*ceker*), dan *sujen* (*sujen* adalah sebilah bambu pencocok ayam panggang). Menurut kepercayaan benda-benda tersebut mempunyai tuah. Menurut keterangan, barang siapa yang mendapat kepala ayam akan mendapat kedudukan/jabatan tinggi, kemudian yang mendapat kaki ayam (*ceker*) banyak rezekinya, dan yang mendapat *sujen* dapat dipakai sebagai penolak balas. Namun demikian diantara mereka ada yang mengambil nasinya saja. Menurut kepercayaan nasi tersebut dapat digunakan untuk obat atau untuk penolak hama tanaman.

Acara memperebutkan sajian ini berlangsung kurang lebih 1 jam. Sekitar pukul 17.30 acara rebutan sajian ini berakhir. Dengan berakhirnya acara rebutan sajian ini, maka bapak Kepala Desa segera mempersilahkan peserta upacara untuk meninggalkan makam, dan bapak kepala Desa pulang terakhir. Sebelum pulang, beliau membaca mantra yang maksudnya mohon kepada Kaki Terik, agar para peserta upacara tercapai maksudnya dan pulang dalam keadaan selamat. Setelah itu beliau segera meninggalkan tempat upacara.

d. Selamatan Tutup Gedheg.

Pada malam harinya kurang lebih pukul 20.00 di rumah bapak Kepala Desa diadakan upacara *tutup gedheg*. Maksud dari pada upacara tersebut,

adalah menutup semua kegiatan yang berhubungan dengan upacara mendhak. Di samping itu juga merupakan ucapan syukur, karena upacara telah berjalan lancar tanpa halangan.

Demikian pelaksanaan upacara tradisional Mendhak yang telah dilaksanakan di desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.

